

**KOMUNIKASI ESTETIKA DAN PEMBENTUKAN CITRA SENIMAN
DI MEDIA SOSIAL: RESEPSI AUDIENS TERHADAP KARYA
SENIMAN APHRODITA WIBOWO DI AKUN INSTAGRAM
@CEMPRUT**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

Disusun oleh

Wina Layya Nafisa

22321117

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2025

TRANSPARANSI PENGGUNAAN AI

Penulis mengakui dalam penelitian ini telah menggunakan bantuan AI. *Tools* AI yang penulis gunakan adalah Chat GPT. Chat GPT penulis gunakan untuk membantu dalam menentukan pertanyaan yang akan diberikan kepada responden dengan relevansi terhadap penelitian ini. Pertanyaan tersebut juga tidak langsung penulis ambil begitu saja, akan tetapi penulis melakukan adanya proses kurasi kembali untuk menyesuaikan kebutuhan penelitian penulis. Selain itu, penulis juga menggunakan Chat GPT sebagai alat untuk membantu penulis berpikir lebih kritis dalam proses menentukan pendekatan studi yang cocok dalam penelitian ini. Penulis memiliki beberapa pilihan pada saat itu, diluar dari mencoba mencari referensi bacaan dari jurnal dan buku, penulis juga mencoba mencari penjelasan dengan bantuan Chat GPT disertai pencantuman sumber. Namun, apa yang penulis cantumkan di dalam penelitian ini bukanlah jawaban yang peneliti dapatkan melalui bantuan Chat GPT karena yang penulis cantumkan dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari sumber referensi jurnal maupun buku digital.

Selama prosesnya, penulis berkontribusi besar dalam melakukan kurasi dan menginterpretasikan tanpa mencantumkan apa yang penulis dapatkan melalui Chat GPT. Oleh karena itu, penelitian ini secara keseluruhan merupakan hasil dari apa yang penulis usahakan dan Chat GPT hanya sebagai alat bantu penulis untuk mengkritisi lebih jauh pikiran penulis.

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**KOMUNIKASI ESTETIKA DAN PEMBENTUKAN CITRA SENIMAN DI
MEDIA SOSIAL: RESEPSI AUDIENS TERHADAP KARYA SENIMAN
APHRODITA WIBOWO DI AKUN INSTAGRAM @CEMPRUT**

Oleh:

WINA LAYYA NAFISA
22321117

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 26 Februari 2026

Mengetahui
Dosen Pembimbing Skripsi



Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D.

NIDN 0506038201

البعثة الإسلامية
الاستاذة الانية

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

KOMUNIKASI ESTETIKA DAN PEMBENTUKAN CITRA SENIMAN DI
MEDIA SOSIAL: RESEPSI AUDIENS TERHADAP KARYA SENIMAN
APHRODITA WIBOWO DI AKUN INSTAGRAM @CEMPRUT

Disusun oleh:
WINA LAYYA NAFISA
22321117

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Senin
Tanggal : 16 Maret 2026

Dosen Penguji :

Ketua : Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D.
NIDN. 0506038201

Anggota : Dr. Zaki Habibi, S.IP., M.Comms.
NIDN. 0517078101

البعثة الإسلامية
الاستاذة الأندونيسية

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia


Dr. Zaki Habibi, M.Comms.
NIDN. 0517078101

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wina Layya Nafisa

Nomor Mahasiswa : 22321117

Melalui surat ini menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini, saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 24 Februari 2026

Yang menyatakan,



(Wina Layya Nafisa_22321117)

MOTTO

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.”

(HR. Ahmad)

ABSTRAK

Nafisa, Wina Layya. 22321117. Komunikasi Estetika dan Pembentukan Citra Seniman di Media Sosial: Resepsi Audiens Terhadap Karya Seniman Aphrodita Wibowo di Akun Instagram @cemprut. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, 2026.

Media sosial telah menjadi ruang strategis dalam praktik digital public relations, termasuk bagi seniman dalam membangun citra personal. Instagram sebagai platform berbasis visual memungkinkan seniman mengomunikasikan identitas, nilai, dan makna karya secara langsung kepada publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi estetika visual dalam pembentukan citra seniman serta memahami resepsi audiens terhadap karya seni yang diunggah di akun Instagram @cemprut milik Aphrodita Wibowo. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif melalui metode fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan pengikut aktif akun @cemprut, observasi interaksi digital, serta dokumentasi visual karya. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan analisis fenomenologi interpretatif dan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi estetika visual yang diterapkan melalui konsistensi warna, komposisi, simbol visual, dan narasi personal mampu membentuk citra seniman sebagai sosok yang autentik, kreatif, dan reflektif. Resepsi audiens terhadap karya tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga melibatkan pengalaman emosional dan pemaknaan subjektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi estetika visual berperan signifikan dalam praktik digital public relations sebagai hal yang dapat membentuk citra seniman di media sosial.

Kata kunci: komunikasi estetika, digital public relations, citra seniman, resepsi audiens, Instagram.

ABSTRACT

Nafisa, Wina Layya. 22321117. Aesthetic Communication and Formation of an Artist's Image on Social Media: Audience Reception of the Works of Artist Aphrodita Wibowo on the Instagram Account @cemprut. Bachelor's Thesis. Department of Communication Studies, Faculty of Social and Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia, 2026.

Social media has become a strategic space in digital public relations practices, including the formation of artists' personal image. Instagram, as a visual-based platform, enables artists to communicate identity, values, and artistic meanings directly to the public. This study aims to analyze the role of aesthetic visual communication in shaping an artist's image and to examine audience reception of artworks shared on the Instagram account @cemprut owned by Aphrodita Wibowo. This research employs a constructivist paradigm using a qualitative phenomenological approach. Data were collected through semi-structured interviews with active followers of the @cemprut account, digital observation, and visual documentation. Informants were selected using purposive sampling. Data analysis was conducted using interpretative phenomenological analysis and Miles and Huberman's interactive model. The findings reveal that aesthetic visual communication through consistent color use, composition, visual symbols, and personal narratives constructs the artist's image as authentic, creative, and reflective. Audience reception extends beyond visual appreciation to emotional engagement and subjective interpretation. This study concludes that aesthetic visual communication plays a significant role in digital public relations practices for shaping artists' image on social media.

Keywords: aesthetic communication, digital public relations, artist image, audience reception, Instagram

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan segala kesehatan dan kelancaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dengan lancar. *Alhamdulillah* penulis telah menyelesaikan skripsi dengan judul “Pembentukan Citra Seniman Melalui Strategi Komunikasi Estetika di Media Sosial: Resepsi Audiens terhadap Karya Seniman Aphrodita Wibowo di Akun Instagram @cemprut”. Penelitian ini mengacu pada media digital berupa media sosial Instagram dengan nama pengguna @cemprut milik Aphrodita Wibowo. Poin yang dianalisis dalam penelitian ini ialah bagaimana Aphrodita Wibowo dalam akun Instagram miliknya membangun citra dan menghasilkan perspektif para pengikut terkait komunikasi estetika terhadap karyanya. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif melalui metode fenomenologi.

Skripsi ini disusun sebagai syarat utama dalam memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Dibalik proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa adanya bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak sangat berpengaruh dalam kelancaran penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan, doa, dan bimbingan kepada:

1. Kedua orang tua tersayang, ayah dan mama. Terima kasih penulis ucapkan untuk segala ketulusan dan pengorbanan yang telah diberikan, selalu memberi dukungan kepada penulis dalam bentuk materi dan non materi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar. Tidak lupa juga selalu mendoakan penulis agar selalu diberi kelancaran dalam menyelesaikan tugas skripsi dan menjalankan segala dinamikanya.
2. Adik penulis, Naila Vizar Ranaya dan Rayyan Atallah Al-ghifari yang telah senantiasa membantu dan menjadi pelengkap di dalam hidup penulis. Sebagai seorang kakak mungkin penulis belum bisa menjadi kakak terbaik, akan tetapi kalian akan selalu menjadi salah satu motivasi penulis dalam mengusahakan kehidupan untuk masa yang akan datang.
3. Seluruh keluarga dan saudara yang penulis cintai, terima kasih atas segala dukungan dan doa yang telah diberikan kepada penulis.
4. Dosen Pembimbing Skripsi, yaitu Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D. yang telah selalu memberikan *support* serta bimbingannya dari awal penulis belum menentukan judul skripsi hingga selama penulis mengerjakan skripsi dari awal pembuatan hingga

selesai. Selain bimbingan dan *support*, Bapak Iwan juga selalu memberikan ilmu-ilmu serta pandangan baru yang selalu diberikan kepada mahasiswanya termasuk penulis, sehingga penulis selalu merasa *insightful* selama prosesnya. Bapak Iwan merupakan satu di antara dosen *favorite* penulis di bangku perkuliahan ini, tidak hanya sebagai pembimbing skripsi, akan tetapi sudah seperti mentor bagi penulis. Penulis harap berakhirnya naskah skripsi ini tidak menjadi akhir bimbingan Bapak Iwan sebagai pembimbing penulis.

5. Ibu Nadia Wasta Utami selaku dosen pembimbing akademik, terima kasih atas seluruh arahan dan bantuan kepada penulis selama menjalani perkuliahan di Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia.
6. Kepada seluruh staf program studi Ilmu Komunikasi, terima kasih telah membantu mengurus segala kebutuhan dari penulis memasuki masa perkuliahan, hingga titik penulis dapat menyusun skripsi ini.
7. Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia sebagai tempat penulis dalam menyusun skripsi. Terima kasih telah memberikan segala fasilitas untuk menyongsong penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh informan penelitian yaitu Husna Alya, Luluk Nailufar, Dian Suci, Nutrisia Ambiya, Chesiria Tattia, dan Bukhi Prima yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan segala informasi yang dibutuhkan penulis dalam menyusun skripsi ini. Tanpa adanya informan, data berupa informasi yang diperoleh dalam skripsi ini tidak akan berjalan seperti semestinya.
9. Kepada Muhammad Ridho Fadilah, terima kasih sudah menjadi tempat ternyaman berbagi cerita, keluh kesah, kebahagiaan, dan senantiasa memberikan dukungan di titik fase perjalanan kali ini. Terima kasih telah hadir dan menemani penulis dalam segala dinamika sampai penulis bisa sampai di titik ini. Penulis harap kita tidak akan hanya lama, tetapi bisa lebih dari selamanya.
10. Kepada teman-teman terbaik penulis dari sekolah menengah pertama, yaitu Merisa, Astrid, Annisa, Gitri, dan Astrid. Kemudian teman-teman terbaik penulis dari sekolah menengah atas, yaitu Shalsyabilla, Sabina, dan Gea. Tidak lupa teman-teman terbaik yang penulis temui selama berkuliah di Universitas Islam Indonesia, yaitu Imelda, Sabrina, Balqis, Dafia, Amanda, Nana, Alya, Kak Dhani, Kak Bayu, Amel, dan masih banyak lagi yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Kehadiran kalian memiliki banyak arti bagi penulis.
11. Kepada setiap pihak yang kehadirannya memiliki peran sebentar ataupun lama dalam kehidupan penulis, kalian semua layak mendapatkan ucapan terima kasih.

12. Wina Layya Nafisa, apresiasi sebesar-besarnya untuk kamu yang telah berjuang menyelesaikan apa yang telah kamu pilih dan kamu mulai. Terima kasih karena selalu berusaha untuk dirimu sendiri dan orang tersayang di sekelilingmu. Walaupun tak jarang kamu mengalami *overwhelmed* karena waktu 24 jam dalam sehari seringkali terasa tidak cukup untuk segala aktivitasmu, tapi kamu telah berhasil melewatkannya, kamu selalu berhasil menjalaninya dan tidak pernah menyerah. Tetaplah jadi manusia yang produktif, mau berusaha, dan selalu senang mencoba hal-hal baru. Allah Swt. akan selalu senantiasa menyertai setiap perjalananmu. Semoga segala harap, angan, dan mimpimu dapat terwujud satu-persatu. *Aamiin*.

Penulis menyadari bahwa segala isi dari skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun sebagai pembelajaran untuk masa yang akan datang. Semoga skripsi yang telah dibuat ini dapat memberikan pengetahuan dan manfaat bagi pembaca, khususnya dalam memahami peran komunikasi estetika visual dalam pembentukan citra seniman serta memahami resepsi audiens terhadap karya seni yang diunggah di akun Instagram @cemprut milik Aphrodita Wibowo.

Yogyakarta, 2 Februari 2026

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Wina Layya Nafisa' in a stylized, cursive script.

Wina Layya Nafisa

DAFTAR ISI

TRANSPARANSI PENGGUNAAN AI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritis.....	6
2. Manfaat Praktis.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
1. Penelitian Terdahulu.....	7
2. Kerangka Teori.....	12
a. Komunikasi Estetika.....	13
b. Teori Estetika Monroe Beardsley.....	14
c. Manajemen Impresi dalam Digital Public Relations.....	17
d. Teori Resepsi Encoding Decoding.....	20
F. Metodologi Penelitian.....	21
1. Jenis dan Pendekatan.....	21
2. Lokasi dan Waktu.....	22
3. Informan Penelitian.....	22
4. Teknik Pengumpulan Data.....	23

a.	Wawancara	23
b.	Observasi	23
c.	Dokumentasi Digital	23
5.	Teknik Analisis Data	24
a.	Analisis Fenomenologi Interpretatif	24
b.	Model Miles & Huberman	24
BAB II GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN		26
A.	Profil Seniman Aphrodita Wibowo	26
B.	Pendefinisian Cemprut Menurut Seniman Aphrodita Wibowo	28
C.	Awal Seniman Aphrodita Wibowo Memulai Karya	29
D.	Media Sosial Instagram Seniman Aphrodita Wibowo	32
E.	Karya Digital Seniman Aphrodita Wibowo	34
F.	Prestasi Seniman Aphrodita Wibowo	38
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN		40
A.	Deskripsi Informan	40
B.	Temuan Penelitian	45
1.	Strategi Komunikasi Estetika Visual dalam Konten Akun Instagram @cemprut	45
2.	Analisis Estetika Berdasarkan Teori Monroe Beardsley	51
a.	Elemen Unity	55
b.	Elemen Intensity	58
c.	Elemen Complexity	62
3.	Pembentukan Citra Seniman Berdasarkan Manajemen Impresi Digital	65
4.	Resepsi Audiens Berdasarkan Teori Encoding-Decoding	68
5.	Interaksi dan Apresiasi Audiens	72
6.	Refleksi Personal Audiens	75
7.	Rangkuman Pembahasan	79
BAB IV PENUTUP		84

A. Kesimpulan.....	84
B. Keterbatasan Penelitian	85
C. Saran.....	85
1. Saran Teoritis	85
2. Saran Praktis	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Data Persentase Pengguna Media Sosial.....	2
Gambar 1. 2 Data Persentase <i>Screentime</i> di Platform Instagram.....	3
Gambar 1. 3 Tangkapan Layar Akun Instagram Seniman.....	4
Gambar 1. 4 Salah Satu Karya Buatan Seniman.....	5
Gambar 1. 5 Alur Encoding Decoding	20
Gambar 1. 6 Analisis Data Model Interaktif	25
Gambar 2. 1 Seniman Aphrodita Wibowo	26
Gambar 2. 2 Gambaran Sudut Pandang Seniman: <i>Between Two World</i>	28
Gambar 2. 3 Karya Plushies	30
Gambar 2. 4 <i>Profile</i> Instagram @cemprut	32
Gambar 2. 5 Karya Andala dengan Teknik <i>Hand Embroidery</i>	35
Gambar 2. 6 Karya Lambat Laun dengan Teknik <i>Mix Media Soft Sculpture</i>	35
Gambar 2. 7 Karya Nirmala dengan Teknik <i>Paper Cutting</i>	37
Gambar 3. 1 Karya Bernama “The Heart Keeper!”	41
Gambar 3. 2 Karya Bernama “Lebur”	42
Gambar 3. 3 Karya Bernama “Kukuk Beluk si Peri Burung Hantu”	42
Gambar 3. 4 Karya Bernama “Rumah Timur & Utara”	43
Gambar 3. 5 Karya Bernama “Ban! Hang! Na! Kre!”	44
Gambar 3. 6 Karya Bernama “Anger”	45

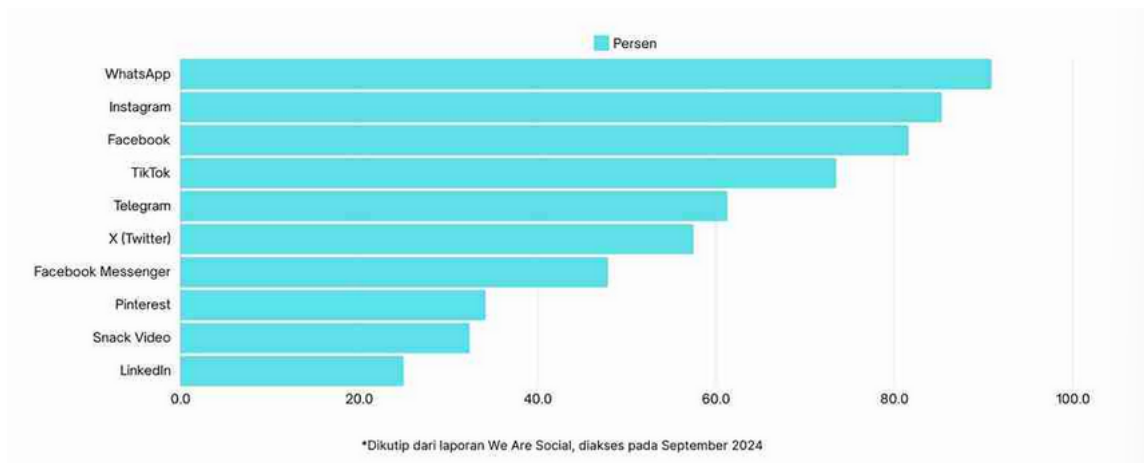
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

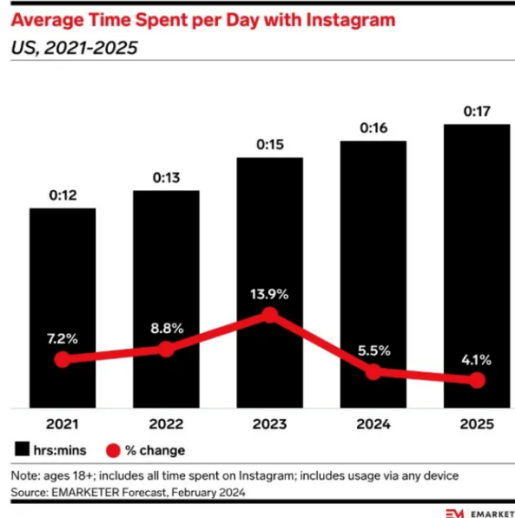
Dalam era digitalisasi saat ini, kehadiran media sosial telah mengubah sudut pandang komunikasi dengan munculnya studi terkait digital public relations. Perkembangan ini tidak dapat terlepas dari adanya perkembangan teknologi komunikasi berupa adanya kegiatan public relations dengan perspektif baru. Oleh karena itu, muncul adanya istilah digital public relations yang merupakan bidang kajian public relations dalam dunia *cyber* atau dunia maya (Satira & Hidrani, 2021). Digital public relations kini tidak hanya digunakan oleh perusahaan atau institusi saja, akan tetapi juga dapat digunakan oleh individu termasuk seniman. Bidang digital public relations dapat digunakan oleh seorang seniman sebagai metode membangun citra personal dan memperluas jangkauan karyanya melalui *platform* digital. Public relations di era industri digital saat ini memiliki peran penting, yaitu sebagai media penghubung pesan atau mediator komunikasi.

Media sosial telah menjadi *platform* utama dalam studi digital public relations yang dapat berfungsi sebagai tempat untuk membangun dan memperkuat citra diri. Media sosial yang banyak digunakan di era digital saat ini meliputi Whatsapp, TikTok, Instagram, Facebook, X, dan Youtube (Damayanti, Delima, & Suseno, 2023). Menurut hasil survei yang dilakukan selama setahun terakhir terdapat sekitar 207 juta dari total populasi yang ada di Indonesia dan 5,24 miliar populasi yang ada di dunia merupakan pengguna aktif media sosial (Zelda, 2025). Segmentasi umur yang mengakses media sosial ada di angka 25-34 tahun. Segmentasi umur tersebut diklasifikasikan sebesar 20% merupakan pria dan 17,7% merupakan wanita. Berdasarkan hasil survei ditemukan bahwa masyarakat rata-rata menghabiskan waktu untuk media sosial dalam sehari selama 7 jam 38 menit dengan alasan 58,9% untuk menghabiskan waktu luang, 57,1% untuk berinteraksi dengan keluarga dan teman, serta 48,8% aktif di media sosial untuk melihat atau membaca konten yang sedang tren di internet (Lintang, 2024).



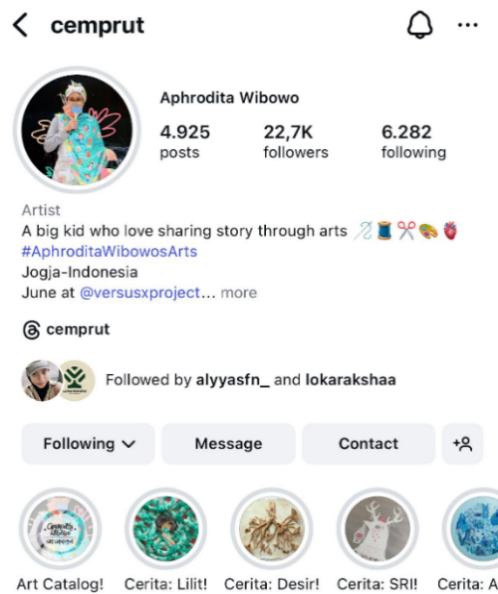
Gambar 1.1 Data Persentase Pengguna Media Sosial
(Sumber: Website We Are Social)

Setiap media sosial yang ada saat ini memiliki karakternya masing-masing. Dalam penelitian ini, penulis akan terfokus pada salah satu media sosial, yaitu Instagram. Instagram sebagai *platform* berbasis visual dan interaktif telah menjadi media strategis dalam praktik personal digital public relations yang memungkinkan seniman untuk berkomunikasi langsung dengan publik sekaligus membentuk narasi identitas secara konsisten, terfokus pada estetika, dan menawarkan ruang bagi seniman untuk menampilkan karya mereka secara langsung kepada publik secara global. Di Indonesia, penggunaan Instagram terus meningkat, dengan jumlah pengguna mencapai 2,4 miliar pengguna aktif dengan durasi *screentime* rata-rata 30 menit setiap hari secara global pada tahun 2025 yang mencerminkan potensi besar *platform* ini dalam membentuk persepsi publik terhadap individu atau merek tertentu (Data Reportal, 2025). Berangkat dari besarnya potensi Instagram dalam membentuk resepsi publik, *platform* ini tidak lagi dapat dipahami hanya sebatas ruang berbagi konten visual, melainkan sebagai wadah strategis yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mengonstruksi identitasnya secara sadar dan terencana. Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti akun seorang seniman. Hal tersebut dikarenakan penulis melihat adanya intensitas penggunaan yang tinggi serta karakter visual interaktif yang dimilikinya menjadikan Instagram ruang yang relevan untuk mengamati bagaimana citra dibangun, dinegosiasikan, dan diterima oleh audiens.



Gambar 1.2 Data Persentase *Screentime* di Platform Instagram
(Sumber: Website GoodStats)

Bagi penulis Instagram bukan hanya etalase karya bagi para seniman, tetapi juga alat komunikasi strategis untuk menyampaikan gaya, nilai, dan citra diri yang ingin diciptakan serta terlihat di mata publik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Philips & Young, 2009) bahwa digital public relations modern tidak lagi bersifat satu arah, tetapi menekankan pada hubungan yang bersifat partisipatif serta dialogis antara individu dan publiknya. Citra seniman saat ini dibentuk oleh dua komponen utama, yaitu karya yang diproduksi serta cara karya tersebut dikomunikasikan secara naratif dan visual kepada publik. Dalam konteks ini, aktivitas unggahan visual, pemilihan *caption*, *tone* komunikasi, interaksi melalui komentar, hingga konsistensi gaya visual menjadi bagian dari strategi digital public relations yang membentuk persepsi publik terhadap seniman sebagai sebuah *personal branding* (Labrecque, Markos, & Milne, 2011). Maka dari itu, membangun citra bukan hanya soal menampilkan karya, tetapi bagaimana karya tersebut diceritakan, direspon, dan dikemas secara strategis melalui *platform* digital. Dalam konteks tersebut, menarik untuk melihat cara seorang seniman memanfaatkan fitur, estetika, serta interaktivitas Instagram. Dengan demikian, fokus penelitian tidak hanya pada *platform* Instagram, tetapi juga pada subjek yang secara konsisten menunjukkan praktik digital public relations yang terstruktur melalui visual dan narasi yang kuat.



Gambar 1.3 Tangkapan Layar Akun Instagram Seniman
(Sumber: Tangkapan Layar Akun Instagram @cemprut)

Salah satu seniman berhasil menciptakan citra di media sosial dengan strategi komunikasi estetika berupa adanya visualisasi yang penulis pilih untuk dapat diteliti bernama Aphrodita Wibowo. Aphrodita Wibowo menciptakan seluruh karyanya dengan latar belakang cerita yang dalam akan pemaknaan, sehingga penulis merasa bahwa seniman ini berhasil menciptakan citra dengan adanya strategi komunikasi estetika yang apik. Karya-karya miliknya merupakan karya seni *crafting* yang dipenuhi dengan narasi yang divisualisasikan dalam bentuk simbol. Aphrodita Wibowo tidak hanya berhasil menciptakan karya seni yang mengandung keindahan visual, akan tetapi juga memiliki cerita yang dapat memicu pemikiran kritis atau refleksi diri bagi para penikmat karyanya. Aphrodita Wibowo dikenal sebagai seorang seniman bidang *crafting* yang dengan kemampuannya ia berhasil menciptakan karakter-karakter khas dengan melibatkan latar belakang emosional baik cerita personal maupun cerita yang melatarbelakangi isu sosial. Cermatnya Aphrodita Wibowo dalam pemilihan warna yang dipilih berdasarkan latar belakang karya dan memiliki pemaknaan tertentu, penggabungan komposisi yang dinamis dalam suatu karya seni, serta hasil kerajinan tangan yang khas miliknya berhasil menciptakan pesan mendalam terkait identitas, perasaan, dan isu-isu sosial yang relevan. Atas dasar hal tersebut, penulis memilih Aphrodita Wibowo sebagai objek penelitian khususnya melalui akun Instagram @cemprut yang menampilkan konsistensi visual serta narasi yang relevan untuk dikaji melalui perspektif resepsi audiens. Konsistensi tersebut

memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana pesan estetika dikonstruksi dan bagaimana audiens memaknainya dalam proses pembentukan citra seniman di media sosial.



Gambar 1. 4 Salah Satu Karya Buatan Seniman
(Sumber: Tangkapan Layar di Akun Instagram @cemprut)

Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana citra terbentuk pada sudut pandang audiens menggunakan komunikasi estetika yang dilakukan oleh seorang seniman bernama Aphrodita Wibowo di *platform* Instagram. Penelitian ini nantinya akan mengacu pada media digital berupa media sosial Instagram dengan nama pengguna @cemprut milik Aphrodita Wibowo. Poin yang akan dianalisis dalam penelitian ini ialah bagaimana Aphrodita Wibowo dalam akun Instagram miliknya membangun citra dan menghasilkan perspektif para pengikut terkait komunikasi estetika terhadap karyanya. Oleh karena itu, penelitian ini akan berjudul Komunikasi Estetika dan Pembentukan Citra Seniman di Media Sosial: Resepsi Audiens terhadap Karya Seniman Aphrodita Wibowo di Akun Instagram @cemprut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari penelitian ini berkaitan dengan studi digital public relations, penulis tertarik bagaimana sebuah seni berhasil menyampaikan makna dan membentuk citra seorang seniman di ruang digital berbasis sosial media Instagram. Penulis ingin mengetahui bagaimana citra seniman terbentuk dari karya-karya yang ada di ruang digital dalam sudut pandang para audiens.

Maka dari itu, penelitian ini ingin menganalisis terbentuknya citra seniman dari sudut pandang para pengikut terhadap karya seni dalam akun Instagram @cemprut milik

Aphrodita Wibowo terkait komunikasi estetika. Analisis komunikasi estetika ini nantinya akan terfokus pada studi digital public relations, sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana resepsi para pengikut terhadap karya seni yang diunggah di akun Instagram @cemprut milik Aphrodita Wibowo?
2. Bagaimana komunikasi estetika visual berperan dalam membentuk citra seniman di ranah digital public relations?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian berjudul “Komunikasi Estetika dan Pembentukan Citra Seniman di Media Sosial: Resepsi Audiens terhadap Karya Seniman Aphrodita Wibowo di Akun Instagram @cemprut” memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis persepsi para pengikut terhadap karya seni yang diunggah di akun Instagram @cemprut milik Aphrodita Wibowo.
2. Memahami dan menganalisis peran komunikasi estetika visual dalam pembentukan citra seniman Aphrodita Wibowo di ranah digital public relations.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini dapat dilihat dari berbagai aspek. Pertama, penelitian ini dapat menjadi bahan penambah wawasan berkaitan dengan kajian dinamika komunikasi estetika berbasis digital public relations dalam pembentukan citra seniman. Penambahan wawasan ini berguna untuk memperluas pemahaman terkait digital public relations khususnya di media sosial Instagram yang berfungsi sebagai medium komunikasi. Kedua, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar atau referensi untuk penelitian selanjutnya terkait pembentukan citra melalui komunikasi estetika dalam karya seni di media sosial Instagram. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa komunikasi estetika dalam karya seni digital memiliki peran penting dalam menciptakan citra, apresiasi, dan interaksi audiens di media digital. Hasil penelitian ini nantinya berkontribusi secara teoritis terkait pengembangan komunikasi seni, studi estetika, dan ranah studi digital public relations.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi memahami pembentukan citra digital melalui komunikasi estetika bagi para pegiat

seni dan penikmat seni di media digital, cara menyampaikan makna dalam karya seni melalui media digital dengan komponen visual yang dapat membangun interaksi dan apresiasi bagi Aphrodita Wibowo maupun para seniman lainnya, serta bermanfaat bagi para akademisi seni dalam memperkaya kajian terkait digital public relations melalui komunikasi estetika dalam seni digital sebagai data empiris. Maka dari itu, hasil dari penelitian ini akan bermanfaat secara praktis bagi Aphrodita Wibowo maupun seniman lainnya, akademisi digital public relations, dan penikmat seni di era digital.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang ditemukan dari pencarian terhadap beberapa bahan bacaan. Penelitian terdahulu ini berupa jurnal penelitian terdahulu dan skripsi terdahulu dengan topik yang relevan dan berkorelasi terhadap penelitian yang sedang penulis lakukan. Adanya pencantuman penelitian terdahulu bertujuan untuk dapat dijadikan acuan bahan perbandingan serta pembeda terkait fokus dan keaslian pada penelitian yang saat ini sedang penulis lakukan. Pencantuman penelitian terdahulu ini disertakan dengan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan sebagai bentuk dari pembaruan. Berikut terdapat lima penelitian terdahulu yang dapat penulis cantumkan.

a. Pemanfaatan Media Sosial pada Aktivitas Digital Public Relations dalam Meningkatkan Citra DPRD Provinsi Riau

Penelitian terdahulu pertama ditulis oleh Syarifah Namira Azzahra berupa skripsi untuk menyelesaikan masa studi sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Riau, Pekanbaru dengan judul "*Pemanfaatan Media Sosial Pada Aktivitas Digital Public Relations Dalam Meningkatkan Citra DPRD Provinsi Riau*" disusun pada tahun 2022. Penelitian skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan interaktif model yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Temuan dari penelitian skripsi ini adalah menunjukkan bahwa bentuk pemanfaatan media sosial yang dilakukan adalah dengan memaksimalkan konten yang diunggah pada setiap media yang dikelola dan setiap media mempunyai fungsinya masing-masing. Pada *website* berita yang diunggah cenderung berupa rilis yang lengkap, pada Instagram lebih kepada

audio visual, foto, sorotan dan reels, pada Fanspage informasi yang diunggah sama dengan Instagram, sedangkan Youtube hanya digunakan sebagai media *live streaming* saat rapat paripurna dan rapat penting lainnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah terletak pada fokus kajian berupa pembangunan citra melalui media sosial dan penggunaan instrumen utama berupa strategi komunikasi digital. Kemudian untuk perbedaannya adalah pada tujuan, objek, dan konteks komunikasi yang dianalisis. Penelitian ini objeknya adalah DPRD Provinsi Riau yang merupakan institusi pemerintah yang berorientasi pada strategi komunikasi organisasi, sedangkan penelitian penulis berfokus pada citra personal seorang seniman dengan pendekatan digital public relations terkait resepsi audiens dan komunikasi estetika visual (Azzahra, 2022).

b. Analisis *Personal Branding* di Media Sosial (Studi Kasus *Personal Branding* Sha'an d'Anthes di Instagram)

Penelitian terdahulu kedua berjudul “*Analisis Personal Branding di Media Sosial (Studi Kasus Personal Branding Sha'an d'Anthes di Instagram)*” berupa jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat dalam Jurnal Inovasi Volume 11 di Universitas Bina Darma dan ditulis oleh Dyah Arini Widyastuti, Pamerdi Gili Wiloso, serta Seto Herwandito pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini unit analisisnya adalah *personal branding*, sumber data primernya diperoleh dengan pengamatan pada unggahan Sha'an d'Anthes di Instagram, dan data sekundernya didapatkan dari literatur, wawancara, dan sumber lainnya. Teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah teknik *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk membangun merek pribadi, para aktor harus menentukan visi misi dan mengetahui kelebihan kekurangannya. Di media sosial ada interaksi melalui fitur yang disediakan oleh media sosial seperti di Instagram terdapat fitur suka dan komentar. Dalam prosesnya aktor-aktor *personal branding* harus bertindak sejelas mungkin dan dapat menunjukkan kepribadian mereka senyata mungkin kepada audiens, sehingga persepsi yang ditanamkan dalam pikiran audiens berjalan dengan baik dan *branding* bekerja sebagaimana seharusnya. Jika aktor *personal branding* tidak menyajikan sesuatu yang jujur atau apa yang ditampilkan adalah hal yang dibuat-buat, maka audiens akan meragukan

kredibilitas *personal branding* aktor tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis laksanakan terletak pada fokus objek yang dikaji, yaitu ranah komunikasi digital public relations berupa pembentukan citra melalui media sosial Instagram dan sama-sama mengangkat topik tokoh kreatif. Kemudian untuk perbedaannya adalah terletak pada sudut pandang analisis, sudut pandang penelitian, dimensi analisis visual, dan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan sudut pandang seniman itu sendiri, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan sudut pandang publik. Maka dari itu, penelitian ini lebih menekankan pada resepsi dan interpretasi publik (Widyastuti, Wiloso, & Herwandito, 2017).

c. Penggunaan Instagram pada Generasi Z Sebagai Media Komunikasi dalam Membangun *Personal Branding* Ilustrator @Indahoei

Penelitian terdahulu ketiga disusun pada tahun 2024 yang ditulis oleh Azizah Aghniya Zain dan Kadek Dristiana Dwivayani berjudul “*Penggunaan Instagram pada Generasi Z Sebagai Media Komunikasi Dalam Membangun Personal Branding Ilustrator @Indahoei*” serta diterbitkan oleh Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi volume 5 di Program Studi Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Kota Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian berupa analisis deskriptif kualitatif bersifat induktif dengan model analisis data Miles dan Huberman. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *nonprobability sampling*, yaitu teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa Indah menggunakan Instagram bertujuan untuk mendapatkan pendapatan sekaligus menunjukkan hasil karyanya yang akan dikenal oleh masyarakat. Indah menerapkan konsep-konsep *personal branding* yang diharuskan untuk tetap konsisten dan menjaga nama baiknya. Indah menyadari konten yang diunggahnya di Instagram memberikan inspirasi kepada para pengikutnya, sehingga Indah selalu berusaha membuat konten yang berkualitas dan dapat dinikmati dengan baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah memiliki persamaan dalam fokus kajiannya, yaitu bagaimana praktisi seni visual berupa seorang seniman dan seorang ilustrator membangun citra diri atau *personal branding* melalui media sosial Instagram. Sama-sama menyoroti penggunaan strategi komunikasi estetika visual sebagai alat utama dalam membentuk resepsi

audiens terhadap identitas kreatif yang ditampilkan. Selain itu, kedua studi menggunakan pendekatan komunikasi yang melibatkan analisis terhadap respon atau pandangan audiens, serta memanfaatkan kekuatan visual Instagram sebagai media utama dalam membangun dan menyampaikan citra diri secara konsisten. Kemudian untuk perbedaannya adalah penelitian yang penulis laksanakan berisikan tentang Aphrodita Wibowo menitikberatkan pada bagaimana citra seniman dibentuk melalui strategi komunikasi estetika di Instagram dari resepsi audiens. Sementara itu, penelitian tentang ilustrator @indahoei lebih fokus pada bagaimana pelaku khususnya generasi Z secara aktif menggunakan Instagram sebagai media komunikasi untuk membangun *personal branding* dengan pendekatan yang lebih menekankan pada strategi dan pengalaman *personal* (Zain & Dwivayani, 2024).

d. Strategi Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Media *Personal Branding* (Studi Pada Akun Instagram @yurikart Seniman Perempuan Bengkulu)

Penelitian terdahulu keempat berjudul “*Strategi Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Media Personal Branding (Studi Pada Akun Instagram @yurikart Seniman Perempuan Bengkulu)*” disusun pada tahun 2022 oleh Diky Gunawan Al Rafi dan Mely Eka Karina berupa jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh J-SIKOM di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori *the eight law of personal branding*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pembahasan mengenai strategi pemanfaatan media sosial Instagram sebagai media *personal branding* Yurika Pratiwi melalui akun Instagram miliknya bernama @yurikart adalah sebelum melakukan strategi pembentukan *personal branding* melalui media sosial Instagram terlebih dahulu penting untuk menentukan visi, misi, citra, dan resepsi yang akan dibangun serta sesuai dengan teori yang digunakan. Ketika visi dan misi sudah ditetapkan dengan jelas, maka pelaku *personal branding* akan lebih mudah dalam menciptakan citra baik. Penelitian memiliki persamaan dalam membahas bagaimana seniman memanfaatkan media sosial Instagram sebagai sarana untuk membangun citra atau *personal branding*. Fokus utama keduanya adalah pada strategi komunikasi yang dilakukan melalui estetika visual, baik berupa konten karya seni maupun cara penyajian visual dalam membentuk resepsi publik.

Selain itu, objek kajian dalam kedua penelitian adalah seniman perempuan yang menggunakan Instagram sebagai ruang ekspresi dan media pencitraan diri. Keduanya juga menempatkan komunikasi visual sebagai alat strategis dalam menjembatani hubungan antara seniman dan audiens dengan tujuan memahami bagaimana identitas atau citra seniman dikonstruksi dan diterima oleh publik melalui media sosial. Perbedaan utama antara kedua penelitian terletak pada sudut pandang dan pendekatan analisisnya. Penelitian ini membahas tentang Aphrodita Wibowo berfokus pada resepsi audiens dalam melihat bagaimana citra seniman terbentuk melalui strategi komunikasi estetika yang ditampilkan di Instagram, sehingga lebih menyoroti cara publik menafsirkan atau memandang karya visual seniman. Sementara itu, penelitian tentang akun @yurikart meneliti strategi *personal branding* dari sisi pelaku yang merupakan seorang seniman dengan menyoroti bagaimana sang seniman secara sadar memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk membangun citra diri secara strategis. Dengan demikian, penelitian ini akan lebih berorientasi pada resepsi audiens, sedangkan penelitian @yurikart lebih berfokus pada perencanaan dan tindakan komunikasi seniman itu sendiri (Al Rafi & Karina, 2022).

e. ***Personal Branding @holynaldy dalam Karya Digital Drawing***

Penelitian kelima berjudul “*Personal Branding @holynaldy dalam Karya Digital Drawing*” berupa skripsi untuk menyelesaikan masa studi di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin yang terbit pada tahun 2021 oleh Rezky Nur Amalia. Skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian skripsi ini ditemukan bahwa penerapan *personal branding* dalam akun media sosial Instagram adalah informan memahami dan mengimplementasikan 11 kriteria *personal branding* oleh Peter Montoya dan Hubert K. Rampersad. Pemilihan media sosial Instagram dikarenakan *platform* ini rasanya sangat membantu mudahnya pembentukan *personal branding*. Interaksi yang terjadi di dalam kegiatan *personal branding* merupakan interaksi antara pelaku *personal branding* dan pengikutnya. Terwujudnya *personal branding* ialah ditandai dengan pelaku *personal branding* berhasil tertanam di benak audiens tanpa harus berusaha lebih untuk bisa dikenal. Dalam penerapan *personal branding* ini ada

karakteristik yang paling dominan, yaitu adalah keberbedaan yang dibangun agar seseorang memiliki nilai tersendiri untuk para pengikutnya dan tidak dapat ditemukan pada diri orang lain. Singkatnya ialah pada saat seseorang memiliki ciri khas atau karakteristik tersendiri. Kedua penelitian memiliki persamaan dalam fokus kajiannya, yaitu membahas bagaimana seorang seniman membangun citra diri atau *personal branding* melalui media sosial khususnya Instagram dengan memanfaatkan kekuatan karya visual sebagai alat komunikasi. Keduanya sama-sama menyoroti penggunaan strategi estetika visual dimana penelitian penulis menyoroti pada karya *handmade* di akun Instagram dengan nama pengguna @cemprut dan penelitian ini menyoroti digital *drawing* pada akun Instagram dengan nama pengguna @holynaldy untuk membentuk resepsi publik terhadap identitas seniman. Selain itu, keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dan menjadikan media sosial sebagai ruang representasi diri yang memungkinkan seniman menampilkan konsistensi gaya visual serta membangun hubungan dengan audiens. Kemudian untuk perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan penulis ialah tentang Aphrodita Wibowo menggunakan resepsi audiens untuk memahami bagaimana citra seniman terbentuk melalui strategi komunikasi estetika di Instagram, sehingga lebih menekankan pada resepsi publik terhadap karya *handmade* yang ditampilkan di akun Instagram dengan nama pengguna @cemprut. Sebaliknya, penelitian tentang @holynaldy berfokus pada strategi *personal branding* dari sisi pelaku atau seniman itu sendiri dengan menganalisis bagaimana karya digital *drawing* digunakan secara visual dan komunikatif untuk membentuk identitas di media sosial. Dengan demikian, penelitian penulis lebih berorientasi pada resepsi audiens, sedangkan penelitian @holynaldy lebih mengulas tindakan dan pendekatan kreatif dari pihak seniman (Amalia, 2021).

2. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah bentuk pegangan utama untuk menentukan setiap unsur dalam suatu penelitian seperti penentuan masalah hingga proses penyusunan laporan hasil penelitian. Serangkaian cara berpikir yang terbentuk dari adanya susunan beberapa teori untuk membantu mendapatkan fakta secara sistematis dalam suatu penelitian merupakan bentuk dari kerangka teori. Dalam penelitian berjudul

“Pembentukan Citra Seniman Melalui Strategi Komunikasi Estetika di Media Sosial: Resepsi Audiens terhadap Karya Seniman Aphrodita Wibowo di Akun Instagram @cemprut” akan menggunakan beberapa kerangka teori sebagai berikut:

a. Komunikasi Estetika

Komunikasi estetika merujuk pada proses penyampaian pesan melalui elemen visual, desain, dan seni untuk membangkitkan emosi serta membentuk makna. Pendekatan ini menekankan bahwa estetika bukan sekadar keindahan visual, tetapi juga sarana komunikasi yang mampu menyampaikan identitas, nilai, dan pesan dengan spesifik. Dalam konteks ini, elemen-elemen seperti warna, bentuk, pola, dan komposisi digunakan secara strategis untuk menciptakan pengalaman yang bermakna bagi audiens (OratoryCDC, 2023). Terdapat tiga orang ahli yang membahas terkait teori komunikasi estetika. Berikut penjelasannya:

1) Mario Costa (Estetika Komunikasi dan Sublim Teknologis)

Mario Costa memperkenalkan konsep *aesthetic communication* yang fokusnya adalah terkait cara teknologi komunikasi modern mengubah praktik artistik. Maria Costa berpendapat bahwa dalam era digital karya seni tidak hanya berfungsi sebagai objek estetika, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang aktif dan menciptakan interaksi antara seniman dengan audiens. Konsep ini menekankan pentingnya adaptasi artistik terhadap perkembangan teknologi komunikasi.

2) Ole Thyssen (Estetika sebagai Penguat Konektivitas Komunikasi)

Berdasarkan teori sistem Niklas Luhmann, Ole Thyssen mengemukakan bahwa estetika berperan memperkuat konektivitas dalam komunikasi. Dengan memperhatikan aspek estetika, pesan dapat disampaikan dengan lebih menarik, meningkatkan perhatian, dan penerimaan audiens tanpa mengubah intisari dari konten yang dibuat. Dalam konteks ini, estetika menjadi elemen penting dalam efektivitas komunikasi.

3) Fechner (Pendekatan Empiris dan Neuroestetika)

Pendekatan empiris dalam studi estetika seperti yang dikembangkan oleh Fechner dan diteruskan dalam bidang neuroestetika meneliti terkait cara persepsi estetika diproses secara kognitif dan emosional oleh individu. Studi ini menunjukkan bahwa pengalaman

estetika melibatkan interaksi kompleks antara persepsi sensorik, kognisi, dan emosi. Semua hal tersebut akan berkontribusi pada pemahaman dan apresiasi terhadap karya seni.

Dalam konteks komunikasi modern terutama pada *platform* berbasis visual seperti Instagram, estetika menjadi bahasa utama yang mengomunikasikan identitas, nilai, dan pesan secara perseorangan. Visual tidak hanya berfungsi sebagai pendukung narasi, tetapi menjadi narasi itu sendiri yang diharapkan mampu membentuk citra diri seseorang di ruang digital.

Dalam konteks penelitian yang penulis lakukan ini dengan topik bahasan tentang seorang seniman Aphrodita Wibowo dengan akun Instagram @cemprut, teori komunikasi estetika menjadi sangat relevan karena akun tersebut secara aktif membangun narasi visual yang konsisten dan artistik. Karya-karya *handmade* yang ditampilkan tidak hanya berbicara tentang fungsi artistik, tetapi juga mewakili identitas Aphrodita Wibowo, nilai-nilai yang dianut, serta gaya komunikasi yang unik. Dengan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi estetika, Aphrodita Wibowo berhasil menciptakan hubungan emosional dengan pengikutnya serta memperkuat citra dirinya sebagai seniman yang *authentic* dan kreatif.

b. Teori Estetika Monroe Beardsley

Kajian apresiasi seni sering menciptakan pesan ambigu dengan adanya penggunaan istilah dan pendefinisian yang terjadi antara apresiasi atau pemahaman dengan penikmat karya seni. Apresiasi dan pemahaman memiliki dimensi logis, sedangkan para penikmat sebagai proses psikologis kurang memiliki aspek yang logis. Apresiasi menuntut adanya suatu keterampilan serta kepekaan estetika untuk memungkinkan seseorang mendapatkan *experience* estetika yang menarik dalam proses mengamati sebuah karya seni. Pengalaman estetika tidak termasuk sesuatu yang mudah hadir atau mudah didapatkan karena untuk terciptanya semua itu diperlukan adanya perhatian khusus. Pengalaman estetika diri seseorang dapat dipelajari dalam studi psikologis. Seseorang tidak hanya akan membahas berkaitan dengan sifat atau karakteristik yang merupakan kualitas dari sebuah karya seni, akan tetapi juga mempelajari kualitas abstrak dari karya seni tersebut. Hal yang dipelajari dapat meliputi adanya proses penguraian makna suatu karya seni serta menjelaskan

secara cermat dan lengkap dari semua aspek psikologis yang memiliki keterhubungan dengan karya seni.

Seni dapat dimaknai sebagai komunikasi yang berarti sebuah karya seni adalah wujud visual yang mengandung pesan dan berusaha disampaikan oleh seniman melalui visual yang apik. Seniman tidak mengharapkan dirinya harus berhasil mengekspresikan isi perasaannya, tetapi seniman menciptakan karya seni sebagai bentuk dirinya memindahkan isi perasaannya ke dalam sebuah visualisasi fisik maupun non-fisik. Seni diperuntukkan kepada semua orang tanpa terkecuali. Sebuah seni tercipta dari emosi yang dirasakan, dibiarkan mengalir, dan diimplementasikan. Setiap seniman pasti mengharapkan pesan yang diimplementasikan ke dalam karya seni dapat dimengerti dan dapat menjadi media komunikasi saat suara sudah tidak dapat didengar dengan sempurna.

Teori Monroe Beardsley merupakan salah satu teori penting dalam kajian filsafat seni dan estetika yang fokus pada pendekatan objektif terhadap karya seni. Monroe Beardsley adalah seorang filsuf estetika yang membahas terkait cara sebuah karya seni dinilai, dipahami melalui bentuknya, dan berdampak terhadap audiens. Penjelasan detail mengenai teori Monroe Beardsley meliputi poin-poin berikut:

1) Objektivitas dalam Estetika

Monroe Beardsley menekankan bahwa nilai estetika karya seni dapat dievaluasi secara objektif melalui elemen-elemen yang tercipta di dalam karya itu sendiri tanpa terlalu bergantung pada intensi seniman atau respon individu. Monroe Beardsley percaya bahwa sebuah karya seni dapat dinilai dan dipahami tanpa memerlukan konteks eksternal seperti biografi seniman atau latar belakang sejarah (Maulana, 2024).

2) Konsep “*Unity, Intensity, and Complexity*”

Beardsley mengajukan tiga kriteria utama untuk mengevaluasi nilai estetika sebuah karya seni, yaitu pertama *unity* atau kesatuan yang dapat diartikan karya seni yang baik memiliki elemen-elemen yang terhubung secara harmonis dan menciptakan kesatuan yang kohesif. Tidak ada bagian karya yang terasa asing atau tidak relevan. Kedua, *intensity* atau intensitas ialah mengukur sejauh mana karya seni mampu membangkitkan respons estetika yang kuat pada audiens seperti emosi,

keindahan, atau refleksi mendalam. Ketiga, *complexity* atau kompleksitas adalah karya seni yang kompleks memberikan kekayaan pengalaman estetika. Kompleksitas ini dapat muncul melalui detail, struktur, atau elemen-elemen yang merangsang pemikiran. Ketiga elemen tersebut membantu audiens memahami nilai estetika suatu karya secara objektif (Narayanasandhy, 2018).

3) Teori “*Intentional Fallacy*”

Monroe Beardsley bersama W.K. Wimsatt mengembangkan konsep *intentional fallacy* yang menyatakan bahwa memahami niat seniman bukanlah cara yang tepat untuk menilai suatu karya seni dalam wujud apapun, menilai karya seni dari sudut pandang niat sang pencipta atau seniman terkait merupakan sebuah bentuk dari kekeliruan. Menurut mereka penilaian terhadap karya seni harus berfokus pada karya seni itu sendiri sebagai objek publik dan bukan pada motivasi atau maksud penciptaannya (Wimsatt, 1946).

4) Efek Estetika (*Aesthetic Experience*)

Beardsley juga membahas pentingnya efek estetika, yaitu bagaimana karya seni menghasilkan pengalaman yang unik dan bermakna bagi audiens. Efek ini mencakup elemen keindahan, emosi, dan intelektual yang dirasakan oleh penikmat seni. Namun, ia menekankan bahwa efek tersebut berasal dari elemen-elemen dalam karya seni dan bukan dari faktor eksternal seperti kondisi audiens.

Setiap unggahan di akun Instagram @cemprut mencerminkan prinsip *unity* melalui konsistensi warna pastel, komposisi yang teratur, dan latar yang seragam. Unsur *complexity* terlihat dari variasi detail yang mengandung cerita atau tema tertentu. Sedangkan *intensity* berasal dari respon emosional pengikut yang dapat merasa karya tersebut bersifat hangat, nostalgik, dan intim. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi melalui visual tidak hanya menyampaikan konten, tetapi juga membangun citra seniman sebagai pribadi yang lembut, unik, dan *authentic*.

Dengan demikian, penggunaan teori estetika Monroe Beardsley dalam penelitian ini membantu menjelaskan bagaimana strategi visual dalam karya seni digital dapat membentuk resepsi audiens terhadap citra diri seorang seniman di media sosial. Di tengah arus komunikasi digital yang serba cepat,

pendekatan estetika memberikan keunggulan dalam membentuk impresi yang mendalam dan bertahan lama di benak publik.

c. Manajemen Impresi dalam Digital Public Relations

Manajemen impresi adalah proses menciptakan kesan yang diinginkan untuk dapat mencapai berbagai tujuan seperti mendapatkan adanya persetujuan, menjaga privasi atau pembentukan. Keberhasilan dalam interaksi sosial membutuhkan adanya keseimbangan antara manajemen impresi yang efektif dan konsistensi ketulusan dengan norma mereka. Penerapan manajemen impresi tidak hanya sebatas perlakuan individu, tetapi juga terhadap lembaga atau badan usaha. Manajemen impresi memungkinkan seseorang membentuk citra yang diinginkan tentang dirinya di sudut pandang orang lain (Abdurrohman, 2024). Teori manajemen impresi membahas tiga konsep penting dalam praktik studi public relations, yaitu relasi, identifikasi, dan citra untuk membangun kesan positif organisasi atau seseorang (Kriyantono, 2014). Awal mula citra terbentuk adalah dari identitas organisasi ataupun individual, sehingga menyebabkan sebuah identitas merupakan bentuk dari manifestasi visual terkait citra yang disampaikan dan dapat dilihat serta diciptakan oleh organisasi atau individu untuk berkomunikasi dengan publik. Setelah diciptakannya citra, publik akan membentuk resepsi citra berdasarkan pada pesan yang diciptakan dalam bentuk adanya identitas visual.

Menurut Jones and Pittman dalam (Zivnuska, Kacmar, Witt, Carlson, & Bratton, 2004) kategori manajemen impresi dapat dibagi menjadi lima bagian sebagai berikut:

1) *Ingratiation*

Ingratiation memiliki tujuan membuat seseorang cenderung lebih disukai dan menarik untuk orang lain. Tugas dan tantangan bagi pengguna kategori *ingratiation* adalah mengetahui apa yang dapat membuat orang lain tertarik dan memperlihatkan hal tersebut. Taktik yang bisa diimplementasikan dapat berupa upaya *self-enchancement*, upaya meningkatkan *other-enchancement*, upaya memberikan adanya *opinion conformity*, dan upaya berperilaku baik. Tujuan dari kategori ini adalah untuk membuat orang lain tertarik akan dirinya (Purnamasari, 2013).

2) *Exemplification*

Exemplification adalah situasi saat seorang individu berusaha dianggap sebagai orang yang memiliki dedikasi. *Exemplification* dilakukan melalui upaya menjadi yang terbaik ditujukan kepada pihak luar. Contohnya ketika seseorang berpenampilan dengan tampilan versi terbaiknya ditujukan untuk memuaskan pimpinan atau bos.

3) *Intimidation*

Intimidation adalah situasi saat seorang individu dalam kategori ini berusaha untuk menampilkan *image* berbahaya atau mengancam. Intimidasi dapat dianggap sebagai suatu upaya individu melakukan sesuatu dengan tujuan mengalahkan rekan kerjanya. Seorang individu melihat rekan kerja itu selayaknya sebuah ancaman.

4) *Self-Promotion*

Self-promotion adalah situasi saat seorang individu dalam kategori ini berusaha terlihat berkompeten. Kategori ini dibuat untuk membuat orang lain sadar akan prestasi, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuannya untuk dapat terlihat memiliki aspek kompeten.

5) *Supplication*

Supplication adalah situasi saat berusaha terlihat sebagai individu yang memerlukan bantuan. Teknik ini bertujuan agar individu lain yang melihat merasa memiliki keterbatasan kepribadian.

Manajemen impresi diartikan sebagai metafora dramatis untuk menjelaskan cara para pelaku komunikasi menghadirkan dirinya di ruang publik. Manajemen impresi dibagi menjadi dua kategori, yaitu presentasi diri dan impresi alternatif. Presentasi diri secara verbal termasuk persetujuan pendapat atau perilaku. Selanjutnya, perilaku nonverbal dari presentasi diri adalah berupa penampilan, pergerakan tangan, suara, dan juga kedekatan.

Dalam penelitian yang penulis lakukan, teori manajemen impresi sangat relevan dan memberikan landasan yang kuat dalam menganalisis bagaimana citra seniman dibentuk melalui strategi komunikasi estetika di media sosial, khususnya terhadap seniman Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut. Dalam konteks ini, manajemen impresi menjadi kunci dalam memahami cara seniman mempresentasikan dirinya secara visual dan simbolik kepada publik digital untuk membangun kesan yang diinginkan berdasarkan resepsi audiens.

Akun Instagram @cemprut bukan sekadar ruang untuk menampilkan produk atau karya *handmade*, tetapi juga sarana komunikasi visual yang secara konsisten menampilkan citra seniman sebagai pribadi yang kreatif, hangat, ramah, dan *authentic*. Ini sejalan dengan kategori *ingratiation* dari Jones dan Pittman dalam (Zivnuska et al., 2004), di mana seniman menampilkan konten yang menarik dan *relatable* agar disukai audiens melalui penentuan warna, *caption* yang personal, hingga narasi visual yang memicu audiens untuk melibatkan aspek emosional. Hal ini mengarah pada penciptaan kesan positif dan kedekatan dengan pengikutnya.

Sementara itu, elemen *self-promotion* juga terlihat dalam cara Aphrodita Wibowo menunjukkan keterampilan dan keunikannya sebagai seniman melalui konten visual. Dengan mengunggah proses kreatif, *workshop*, serta pengemasan produk yang detail dan memiliki nilai estetika, Aphrodita Wibowo menampilkan dirinya sebagai sosok yang kompeten, inovatif, dan berdedikasi yang relevan dengan tujuan impresi untuk menunjukkan kapabilitas diri.

Selain itu, teori ini juga menjelaskan bagaimana identitas visual yang dibentuk melalui karya-karya di akun Instagram @cemprut secara langsung membangun citra seniman tersebut di mata publik. Menurut Kriyantono (2014), citra terbentuk dari identitas yang ditampilkan secara visual oleh individu atau organisasi dan diresepsikan oleh publik sebagai representasi dari kepribadian atau nilai-nilai tertentu. Dalam kasus ini, citra Aphrodita Wibowo sebagai seniman perempuan yang unik dan memiliki nilai lokal terbangun secara konsisten melalui strategi komunikasi estetika yang tidak hanya menyentuh sisi keindahan visual, tetapi juga menyentuh emosi audiens.

Di sisi lain, pendekatan *exemplification* juga dapat ditemukan pada representasi nilai-nilai *personal* sang seniman seperti dedikasi terhadap karya *handmade*, penggunaan bahan lokal, dan ketekunan dalam setiap detail visual yang ditampilkan. Hal ini memberikan kesan bahwa karya bukan sekadar produk, tetapi representasi dari nilai-nilai idealisme dan kepribadian sang pembuatnya.

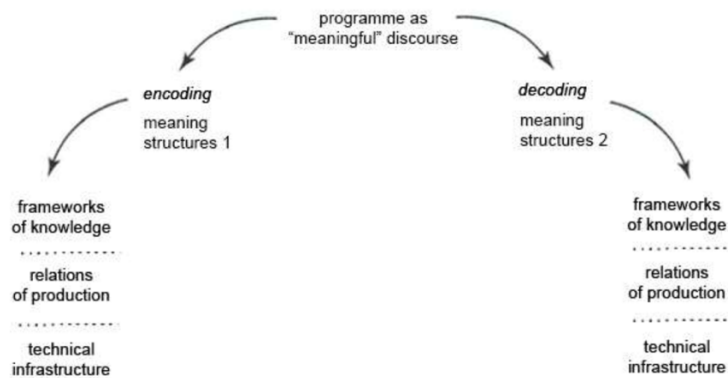
Jika ditarik dalam kerangka digital public relations, manajemen impresi bukan hanya soal *personal branding*, tetapi juga menjadi bagian dari strategi komunikasi jangka panjang yang membentuk resepsi publik terhadap seniman sebagai entitas kreatif dan bermakna. Dalam dunia media sosial yang

kompetitif, citra yang kuat dan *authentic* menjadi modal sosial dan simbolik yang berharga.

d. Teori Resepsi Encoding Decoding

Teori resepsi adalah teori penerimaan suatu media secara luas terkait bagaimana seseorang memberikan pemaknaan pada media massa. Stuart Hall seorang ahli teori budaya dan aktivis politik menjelaskan model komunikasi dalam sebuah esai miliknya dengan judul *Encoding and Decoding in the Television Discourse*. Teori ini menggambarkan adanya proses mengodekan sebuah pemaknaan dari berbagai tanda yang pelaku pengodean adalah audiens. Teori *encoding decoding* milik Stuart Hall banyak digunakan, akan tetapi dianggap sebagai teori klasik dalam studi budaya (Conway, 2017).

Philip Elliot mengungkapkan dalam cara yang lebih tradisional dalam forumnya terkait cara audiens sebagai penerima pesan. Teori ini menggambarkan cara seseorang yang memproduksi tanda untuk memaknai sesuatu sesuai dengan ideologi dan latar belakang mereka yang kemudian akan diciptakan adanya *decoding* oleh audiens sebagai penafsiran pesan melalui sudut pandang pribadi (Patma & Prihatin, 2025).



Gambar 1. 5 Alur Encoding Decoding

Dilihat dari gambar di atas, teori resepsi *decoding encoding* memiliki karakteristik yang berstruktur menciptakan hubungan yang terorganisasi. Dapat diartikan sebuah karya membentuk pesan dan kemudian alur resepsi *decoding encoding* akan dimulai. Karya tidak akan dibuat tanpa aspek pesan yang kemudian dibingkai dalam sebuah ide dan makna yang mendasari sebuah karya, faktor ideologi, pengetahuan audiens, faktor cerita dari kemampuan

secara teknis yang dibutuhkan, definisi dan asumsi, serta cara pandang karya yang terlihat dari struktur bingkai pengetahuan dibentuk dari ideologi yang dibawa.

Dalam makna struktur satu pada gambar alur *decoding encoding* melibatkan praktik teknis yang diperlukan untuk memproduksi suatu karya. Dalam makna struktur kedua adalah fase saat terjadinya *decoding* atau penerimaan kode mereproduksi pemaknaan yang diterima oleh pengirim kode. Makna yang diproduksi oleh penerima tidak akan selalu sama persis dengan makna pertama yang dimaksudkan oleh sang pencipta atau pengirim kode yang bisa dikatakan proses ini tidak selalu berjalan simetris. Jika makna telah diterima dan proses komunikasi telah berhasil, maka dari itu tanda yang ada akan digunakan kembali untuk proses *decoding encoding* selanjutnya. Dengan adanya proses yang terus berlanjut akan menciptakan adanya praktik sosial.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini sebagai bentuk penelitian ilmiah nantinya akan relevan dengan logika, mengumpulkan data melalui proses observasi, dan melakukan analisis data dengan pengamatan berdasarkan apa yang sebenarnya terjadi (Babbie, 2021). Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma konstruktivisme dengan penerapan metode fenomenologi dalam pendekatan kualitatif.

Alasan penulis memutuskan penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme adalah dikarenakan penelitian ini nantinya akan bersifat interpretatif dimana sebuah realitas tidak terbentuk secara ilmiah, akan tetapi realitas dibentuk melalui sudut pandang sosial dari adanya pengalaman seseorang, latar belakang budaya, bahasa yang digunakan, serta interaksi sehari-hari (Butsi, 2019).

Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dapat didefinisikan sebagai sebuah penelitian yang acuannya berupa karakteristik, metafora, arti, konsep, definisi, simbol, serta adanya pendeskripsian bermakna. Penelitian kualitatif sering kali menilai fenomena sosial menggunakan sudut pandang berupa adanya gambar, kata-kata, dan deskripsi. Pendekatan penelitian kualitatif juga biasa disebut sebagai pendekatan interpretatif karena data-data yang ditemukan pada saat observasi lapangan nantinya akan dilakukan proses interpretasi. Hal terpenting dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian ini

membutuhkan adanya keahlian khusus yang berkaitan erat dengan teknik analisis dan penggunaan alat. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian berlandaskan ilmu filsafat post-positivisme yang digunakan untuk melakukan pengamatan terhadap kondisi objek alamiah dengan posisi peneliti merupakan instrumen kunci, menggunakan triangulasi atau teknik gabungan dalam proses mengumpulkan data, analisis data nantinya akan bersifat induktif atau kualitatif, serta hasil penelitian akan fokus pada pemaknaan (Radianto, 2023).

Berkaitan dengan metode yang penulis pilih, yaitu fenomenologi merupakan metode studi berkaitan dengan esensi resepsi untuk mengetahui atau menggali kesan personal dan emosi audiens. Fokus metode ini bukan terletak pada apa yang terjadi secara faktual, akan tetapi terfokus pada cara pengalaman dirasakan, dimaknai, dan dipahami oleh seseorang yang mengalaminya. Maka dari itu, penulis merasa bahwa pendekatan ini cocok untuk dapat diaplikasikan dalam penelitian ini karena *output* yang diinginkan oleh penulis dengan adanya penelitian ini adalah mengetahui pemaknaan personal para audiens terkait citra diri seorang seniman bernama Aphrodita Wibowo di akun Instagram dengan nama pengguna @cemprut berdasarkan karya-karyanya yang telah diunggah.

2. Lokasi dan Waktu

Penelitian ini akan berlokasi di ruang virtual tepatnya di akun Instagram @cemprut dan interaksi secara daring dengan audiens yang merupakan pengikut aktif di akun Instagram tersebut. Secara *optional* nantinya mungkin juga penelitian ini akan berlokasi di Yogyakarta jika nantinya dirasa butuh dan memungkinkan untuk melakukan pengambilan data dengan prosesi wawancara bersama Aphrodita Wibowo. Waktu pelaksanaan penelitian ini kemungkinan akan dimulai pada bulan November 2025 hingga bulan Desember 2025.

3. Narasumber Penelitian

Narasumber pada penelitian ini nantinya merupakan para pengikut akun Instagram dengan nama pengguna @cemprut yang aktif berinteraksi dan mengapresiasi karya-karya visual yang diunggah Aphrodita Wibowo di akun Instagram tersebut. Pemilihan narasumber nantinya akan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah metode pengambilan *sampling* yang diambil tidak secara acak dengan menentukan identitas khusus yang relevan dengan tujuan penelitian (Lenaini, 2021).

Maka dari itu, terdapat beberapa kategori yang akan menjadi narasumber dalam penelitian ini. Pertama, narasumber harus merupakan pengikut akun Instagram @cemprut milik Aphrodita Wibowo. Kedua, narasumber memiliki ketertarikan khusus di bidang seni rupa atau kerajinan tangan berupa *crafting*. Ketiga, narasumber pernah mengikuti *workshop* atau pameran seniman Aphrodita Wibowo. Keempat, narasumber pernah membeli atau terinspirasi terhadap karya seniman Aphrodita Wibowo. Dengan adanya kategori tersebut yang telah ditetapkan, penulis berharap informasi yang nantinya akan menjadi data dari penelitian ini akan sangat membantu memecahkan permasalahan dan menghasilkan penelitian yang dapat menjadi bahan referensi di kemudian hari.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan mengaplikasikan teknik pengumpulan data yang diharapkan mampu menggali pengalaman secara subjektif dari informan sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan bertujuan untuk menggali resepsi, makna, emosi personal audiens terhadap karya seniman Aphrodita Wibowo dengan format semi-terstruktur agar nantinya wawancara dapat terlaksana secara fleksibel dan tetap terarah.

b. Observasi

Proses observasi akan dilakukan secara langsung pada interaksi aktif pengikut akun Instagram dengan nama pengguna @cemprut. Observasi ini juga digunakan bertujuan untuk mengamati pola komunikasi, ekspresi emosi para pengikut, serta bentuk apresiasi di ruang digital.

c. Dokumentasi Digital

Dokumentasi digital dilakukan bertujuan untuk menghubungkan respon audiens dengan karya yang dijadikan sebagai objek penelitian berkaitan dengan teori komunikasi estetika. Dokumentasi digital ini dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan data visual dari unggahan karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut. Data visual tidak hanya berupa gambar atau foto, akan tetapi termasuk di dalamnya elemen estetika warna, serta simbol visual yang digunakan.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini yang menggunakan fenomenologi sebagai pendekatan, maka analisis data harus mencerminkan pengalaman fundamental para audiens. Maka dari itu, teknik analisis datanya adalah sebagai berikut:

a. Analisis Fenomenologi Interpretatif

Pada tahapan teknik analisis ini penulis diharuskan dapat menemukan tema-tema esensial dari pengalaman audiens, menelusuri cara audiens memaknai estetika visual dalam karya seniman Aphrodita Wibowo, serta menggambarkan proses interpretasi subjektif dan tidak hanya sekedar pendeskripsian data yang general. Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah pertama membaca transkrip secara mendalam, kedua menandai pernyataan yang menggambarkan resepsi audiens secara mendalam, ketiga mengelompokkan hasil transkrip ke dalam tema besar, serta tahap keempat adalah menyusun hasil interpretasi dan menganalisis keterkaitan dengan kerangka teori penelitian yang telah ditetapkan.

b. Model Miles & Huberman

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman terdiri dari tiga komponen. Ketiga komponen tersebut terus terikat satu sama lain dan terus berkomparasi menentukan arahan isi kesimpulan dari hasil akhir sebuah penelitian (Zulfirman, 2022). Tiga teknik analisis tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan teknik proses mengumpulkan informasi yang memungkinkan penulis dapat menarik kesimpulan dari pertanyaan yang ada di penelitian. Pada tahap teknik analisis ini nantinya data akan dijelaskan dalam bentuk deskriptif dan naratif secara lengkap disusun berdasarkan pokok temuan, serta dijelaskan menggunakan bahasa yang sistematis dan logis agar dapat dipahami.

2) Reduksi Data

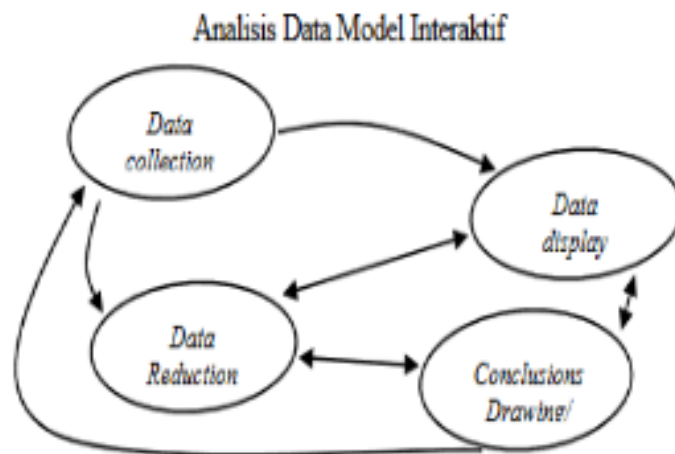
Reduksi data merupakan proses memilih atau menyeleksi semua informasi yang mendukung penelitian dan diperoleh selama observasi data lapangan. Proses teknik reduksi data bertujuan untuk mengarahkan penelitian menjadi lebih jelas dan terfokus, sehingga dapat mendapatkan kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan.

3) Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menyusun informasi yang sudah mendapatkan kesimpulan dan disajikan dalam bentuk penguraian secara singkat, akan tetapi harus tetap memastikan uraian tersebut memudahkan penulis untuk memahami masalah yang telah terjadi serta merencanakan apa tindakan yang dapat diambil selanjutnya.

4) Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dan verifikasi merupakan proses akhir dari langkah teknik analisis data. Penarikan kesimpulan dapat diambil dari data yang telah melalui proses analisis terlebih dahulu dan data yang telah melewati proses pengecekan yang tervalidasi kebenarannya.



Gambar 1. 6 Analisis Data Model Interaktif

BAB II

GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN

A. Profil Seniman Aphrodita Wibowo



Gambar 2. 1 Seniman Aphrodita Wibowo
(Sumber: Tangkapan Layar di Akun Instagram @cemprut)

Untuk menggambarkan profil subjek penelitian ini, penulis melakukan wawancara langsung dengan Aphrodita Wibowo pada tanggal 6 November 2025 berlokasi di Kota Yogyakarta tepatnya rumah pribadi milik Aphrodita Wibowo. Aphrodita Wibowo merupakan seorang seniman dan perajin yang lahir di Pantai Utara Jawa Tengah. Aphrodita Wibowo memiliki nama Instagram @cemprut dikarenakan cemprut berasal dari panggilan masa kecil yang kemudian digunakan sebagai merek karya kerajinan tangannya. Aphrodita Wibowo merupakan lulusan program studi Hubungan Internasional di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, akan tetapi ia memilih untuk menekuni dunia seni dan kerajinan sebagai bentuk ekspresi diri sekaligus media komunikasi personal.

Darah seni mengalir kuat dalam dirinya yang diwariskan dari kedua orang tuanya. Aphrodita Wibowo dikenal sebagai perajin otodidak yang telah menggeluti bidang seni kerajinan selama lebih dari lima belas tahun. Ketertarikannya terletak pada berbagai bentuk seni tangan seperti menjahit, menyulam, memotong kertas, dan mengolah bahan tekstil menjadi karya yang memiliki nilai estetika sekaligus naratif.

Karya-karya Aphrodita Wibowo menunjukkan karakter pribadinya yang jujur, ceria, penuh warna, dan spontan mencerminkan kehangatan dan optimisme. Setiap karyanya tidak sekadar menampilkan keindahan visual, tetapi juga menyampaikan kisah, perasaan,

dan refleksi diri terhadap pengalaman hidup sehari-hari. Hal-hal kecil di sekitarnya sering kali menjadi inspirasi utama dalam penciptaan karya seni yang kemudian diolah menjadi visual simbolik dan penuh makna.

Pada tahun 2021, Aphrodita Wibowo mulai mengeksplorasi dunia *Non-Fungible Token* (NFT) sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital. *Non-Fungible Token* (NFT) dapat dipahami sebagai representasi digital yang bersifat unik dan tidak dapat digantikan atau ditukar secara ekuivalen. Karakteristik ini menjadikan *Non-Fungible Token* (NFT) sebagai medium baru yang memungkinkan transaksi karya seni digital dilakukan secara global dengan tingkat keamanan tinggi melalui pemanfaatan teknologi kontrak pintar berbasis *blockchain*.

Kehadiran *Non-Fungible Token* (NFT) sebagai fenomena estetika dalam ranah seni rupa kontemporer memunculkan berbagai persoalan mendasar yang bersifat ontologis, epistemologis, maupun aksiologis. Dari sudut pandang ontologis, muncul perdebatan mengenai hakikat keberadaan karya seni digital yang tidak memiliki bentuk material, tetapi justru memperoleh legitimasi eksistensial melalui sistem kepemilikan yang dapat diverifikasi secara digital.

Secara epistemologis, *Non-Fungible Token* (NFT) turut menggugat cara tradisional dalam memahami proses penciptaan dan apresiasi seni karena nilai suatu karya tidak lagi hanya bergantung pada substansi visual atau medium konvensional, melainkan juga pada aspek kelangkaan digital dan otentikasi teknologi *blockchain* yang melatarinya. Sementara itu, dari dimensi aksiologis, *Non-Fungible Token* (NFT) memperluas wacana tentang nilai dan fungsi seni, khususnya dalam konteks ekonomi kreatif dan etika kepemilikan di dunia digital. Dengan demikian, *Non-Fungible Token* (NFT) menuntut adanya pembacaan ulang terhadap konsep keaslian, kepemilikan, dan nilai estetika yang selama ini menjadi landasan dalam praktik serta filsafat seni rupa (Pingon, Karyono, & Yuki, 2025).

Ciri khas visual karya Aphrodita Wibowo terletak pada penggunaan warna pastel yang lembut, komposisi yang harmonis, dan penciptaan karakter-karakter fiktif yang menyimbolkan hubungan manusia dengan alam, emosi, dan kehidupan sosial. Melalui karya-karyanya, ia tidak hanya menampilkan keindahan estetika, tetapi juga membangun komunikasi yang intim dengan audiens. Dengan gaya artistik yang konsisten dan naratif kuat, Aphrodita Wibowo berhasil membentuk citra sebagai seniman yang *authentic*, reflektif, dan berjiwa hangat di ruang digital khususnya melalui akun Instagram @cemprut yang menjadi media utama untuk mempresentasikan hasil karya sekaligus berinteraksi dengan publik.

B. Pendefinisian Cemprut Menurut Seniman Aphrodita Wibowo



Gambar 2. 2 Gambaran Sudut Pandang Seniman: *Between Two World*

(Sumber: Tangkapan Layar di Akun Instagram @cemprut)

Dalam perjalanan kreatifnya selama tiga tahun terakhir, Aphrodita Wibowo merasa berada pada fase penyesuaian diri yang intensif. Hal tersebut ditandai dengan upaya berkelanjutan untuk menata, menyelaraskan, dan menentukan porsi paling optimal, nyaman, serta asli dalam proses berkarya. Proses ini berlangsung di antara dua ranah identitas yang saling berdialektika di mana dimetaforakan oleh Aphrodita Wibowo sebagai dua *alter ego*, yaitu Ibu Cemprut dan Mbak Aphrodita.

Ibu Cemprut merepresentasikan perspektif masa kanak-kanak Aphrodita Wibowo yang diresepsikan sebagai fase kehidupan paling menyenangkan dan bebas. Identitas ini ditandai oleh sikap yang lebih jujur, spontan, serta minim tuntutan. Dalam posisi ini, tindakan dan ekspresi kreatif tidak dibebani oleh pertimbangan rasional yang berlebihan, melainkan mengalir secara natural melalui penuturan cerita-cerita personal yang ringan, naratif, dan reflektif. Ibu Cemprut menjadi medium bagi Aphrodita Wibowo untuk kembali pada keaslian emosi dan kesederhanaan ekspresi.

Sebaliknya, Aphrodita Wibowo menjelaskan bahwa identitas Mbak Aphrodita merepresentasikan dimensi kedewasaan dirinya yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan proses refleksi yang mendalam. Identitas ini memandang realitas secara lebih melankolis dan tenang dengan kecenderungan menggali emosi serta pengalaman batin secara intens. Dalam ekspresi kreatifnya, Mbak Aphrodita menampilkan keberanian untuk mengungkapkan perasaan secara lebih terbuka, bahkan cenderung brutal, terutama dalam narasi-narasi yang berkaitan dengan perjalanan hidup, pergulatan batin,

dan proses pemahaman diri. Aphrodita Wibowo yakin bahwa agar dapat berfungsi secara optimal dalam relasi sosial dan lingkungan sekitarnya, terdapat kebutuhan untuk terlebih dahulu menyelesaikan konflik internal yang melibatkan pikiran, emosi, dan identitas personal.

Lebih lanjut, Aphrodita Wibowo tidak diposisikan sebagai sebuah entitas merek yang sengaja dirancang, dikonstruksi, dan dijalankan layaknya sistem yang terstruktur, tetapi identitas tersebut dipahami sebagai representasi manusia biasa yang masih berada dalam proses belajar memahami kehidupan beserta dinamika ego yang menyertainya. Berkesenian bukan sekadar aktivitas profesional atau simbolik, melainkan bagian integral dari kehidupan sehari-hari subjek yang hadir berdampingan dengan rutinitas dan realitas hidup yang bersifat pragmatis.

Dengan demikian, porsi kehadiran Ibu Cemprut dan Mbak Aphrodita dalam karya-karya Aphrodita Wibowo tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling berperan dan membentuk satu kesatuan identitas kreatif yang utuh. Dominasi salah satu *alter ego* tidak bersifat tetap, tetapi bersifat dinamis dan kontekstual menyesuaikan dengan fase kehidupan dan pengalaman yang sedang dijalani Aphrodita Wibowo pada waktu tertentu. Oleh karena itu, identitas kreatif Aphrodita Wibowo dipahami sebagai entitas yang terus bergerak serta senantiasa bernegosiasi dengan pengalaman hidup yang berlangsung.

C. Awal Seniman Aphrodita Wibowo Memulai Karya

Aphrodita Wibowo mulai menunjukkan minat dalam seni rupa dan membuat suatu kerajinan sejak kecil berumur 3 tahun. Hal tersebut dilatarbelakangi orang tua Aphrodita Wibowo senang berkesenian dan pada saat itu dirinya selalu dilibatkan yang kemudian mendorong Aphrodita Wibowo untuk berkarya sejak usia dini. Dahulu ibu Aphrodita Wibowo senang berlangganan majalah dan Aphrodita Wibowo mulai menggunakan majalah untuk dibuat menjadi kliping sebagai referensi.

Sewaktu kecil ada pola dimana Aphrodita Wibowo senang membuat suatu karya yang kemudian diapresiasi oleh lingkungan sekitar. Dikarenakan hal tersebut Aphrodita Wibowo mulai terus berkarya dan menjual karyanya sejak di taman kanak-kanak. Pola ini terus berlangsung di sepanjang fase kehidupan Aphrodita Wibowo, yaitu berawal dari hobi kemudian menjadi bisnis.

Suatu ketika pola ini mengalami adanya evolusi. Hal ini terjadi pada saat Aphrodita Wibowo telah memasuki fase pernikahan yang membuat dirinya mengalami perubahan pada pola berpikir. Aphrodita Wibowo berpikir bahwa dirinya sudah harus mulai

mengedepankan sisi ekonomi karena harus menghidupi diri sendiri, sehingga pada saat itu mulai membuat konsep untuk karya miliknya dikarenakan Aphrodita Wibowo merasa tidak akan meneruskan ilmu yang ia dapatkan di perguruan tinggi.

Setelah menikah Aphrodita Wibowo mulai mengembangkan hobinya menjadi bisnis yang lebih terkonsep dengan menciptakan sebuah *brand* bernama Cemprut Indikraft. *Brand* ini didirikan pada tahun 2008. Pada saat itu Aphrodita Wibowo mulai menjual karyanya secara rumahan dan sesekali mengikuti bazar. Walaupun pada saat itu internet belum selancar sekarang, akan tetapi Aphrodita Wibowo sudah mulai mengenalkan karya miliknya secara luas melalui Blogspot dan Multiplay sebelum ada Facebook dan Instagram. Blogspot maupun Multiplay adalah dua jenis situs web yang mudah digunakan, disediakan secara gratis, dan sudah berkembang pada saat itu (Khasna, 2024).

Dari Blogspot dan Multiplay Aphrodita Wibowo berhasil memperluas jangkauan dan relasi berkaryanya dari sosial media yang digunakan. Aphrodita Wibowo mulai mendapatkan informasi terkait bazar atau *workshop* dari komunitas daring yang ia temukan di Blogspot maupun Multiplay. Berbagai sosial media semuanya Aphrodita Wibowo coba menyesuaikan era dan perkembangan zaman.

Karya pertama yang dikenalkan di sosial media adalah sebuah karya berbentuk *frame* yang bentuknya menyerupai bantal dengan isian dacron. *Frame* ini Aphrodita Wibowo beri nama Pillowpigu. Dari titik inilah merupakan titik momentum awal Aphrodita Wibowo percaya bahwa dirinya bisa hidup lewat berkesenian dengan membawa *branding* pertama yang ia dirikan, yaitu Cemprut Indikraft.



Gambar 2. 3 Karya Plushies

(Sumber: Tangkapan Layar di Akun Instagram @cemprut)

Momentum kedua sebagai awal mula Aphrodita Wibowo berkarya dengan menghadirkan cerita di balik karyanya adalah pada saat dirinya menciptakan karya yang disebut sebagai Plushies. Plushies adalah boneka berkarakter yang diciptakan Aphrodita Wibowo secara terbatas dikarenakan setiap karakter hanya diciptakan satu versi saja pada saat itu. Setiap karakter Plushies memiliki kartu adopsi masing-masing yang di dalamnya tercantum cerita karakter sebagai bentuk identitas.

Berhasil terjualnya seluruh karakter Plushies dalam waktu satu hari saja menjadikan hadirnya karya ini sebagai momentum kedua pada perjalanan berkarya Aphrodita Wibowo. Ketertarikan orang-orang pada Plushies membuat seniman berpikir untuk terus melanjutkan konsep yang ia terapkan, yaitu berkarya dengan cerita dibaliknya. Konsep Plushies ini kemudian menjadi konsep yang selalu seniman gunakan pada karya-karyanya hingga saat ini.

Dengan adanya momentum kedua tersebut, seniman mulai *upgrade* banyak hal. Awalnya Aphrodita Wibowo berkesenian hanya bermodalkan teknik jahit tangan, kemudian dengan adanya beberapa pencapaian sejak adanya Cemprut Indikraft, seniman mulai *upgrade skill* dan membeli mesin jahit untuk membantu proses berkarya. Seniman juga merasa dirinya dapat berkembang dengan adanya perkembangan teknologi dan media sosial yang sangat membantu seniman dalam perkembangan karya awal. Teknologi dan media sosial berperan besar dalam memperkenalkan seniman beserta karyanya ke lingkup yang lebih luas.

Aphrodita Wibowo merupakan individu yang merasa dirinya ternyata tidak suka banyak keluar rumah karena rumah merupakan *ground control* untuk dirinya. Seniman bisa berkarya sembari mengerjakan aktivitas kesehariannya sebagai istri maupun ibu, sehingga dengan adanya media sosial sangat membantu seniman untuk membangun *networking* sampai bisa berada di titik sekarang walau kebanyakan hanya di mulai dari rumah saja.

Bagi Aphrodita Wibowo, memulai karya bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Bisa seperti karya pertama, pameran pertama, atau pengakuan publik. Menurut seniman secara pribadi memulai karya adalah titik *turning point*. *Turning point* adalah bagaimana seniman melihat orang lain mengakui atau mengenali karya miliknya. Titik dimana apa yang seniman maknai di dalam karyanya dapat ditangkap sama oleh orang lain. Titik tersebut adalah titik dimana seorang seniman memulai karyanya.

Memulai karya dalam seni adalah perjalanan yang kompleks melibatkan banyak faktor termasuk di dalamnya umpan balik dari orang lain dan adanya pengakuan dari publik. Proses kreatif tidak hanya tentang menciptakan sebuah karya, akan tetapi juga

karyanya. Instagram menjadi *platform* utama untuk para seniman seperti Aphrodita Wibowo berbagi karya menggantikan Blogspot dan Facebook. Awalnya Instagram digunakan oleh Aphrodita Wibowo sebagai *platform* pribadi membagikan keseharian, akan tetapi karena berkarya juga merupakan sebagian besar dari kegiatan harian, maka dari itu ia memutuskan menjadikan Instagram sebagai media berisikan portofolio dirinya yang dapat diakses semua orang.

Aphrodita Wibowo sebagai seorang seniman yang aktif di sosial media Instagram tidak hanya berbagi hasil akhir karyanya saja, akan tetapi dirinya lebih senang membagikan proses berkarya dan memberikan narasi personal. Membagikan via fitur Insta Story untuk berbagai hal receh dan juga fitur carousel untuk membagikan secara detail berbagai *behind the scene*. Seniman ingin setiap hal yang dirinya bagikan di Instagram @cemprut entah itu hal receh ataupun detail yang melatarbelakangi setiap karyanya bisa melibatkan seluruh pengikut.

Aphrodita Wibowo untuk saat ini tidak memprioritaskan *engagement* Instagram dan dirinya lebih fokus pada kehidupan nyata serta kualitas karya miliknya. Menurutnya sosial media Instagram pada akhirnya bisa menjadi pilihan setiap orang mau menggunakannya untuk tujuan yang seperti apa. Ada yang membentuk *branding image* entah itu benaran atau palsu hanya sebatas *image* ciptaan, ada yang menjadi *influencer* atau konten *creator*, ada juga yang hanya untuk membagikan kehidupan sehari-hari. Saat ini sebagai seniman, Aphrodita Wibowo menggunakan Instagram bertujuan untuk wadah portofolio yang berisikan semua dokumentasi karya dan juga untuk membagikan kegiatan sehari-harinya.

Sejauh ini tawaran kolaborasi, pameran, atau *project* seni untuk Aphrodita Wibowo tercipta melalui relasi yang terbentuk di Instagram. Awalnya ketika Aphrodita Wibowo masih tinggal di Kota Tangerang, 90% tawaran berasal dari Instagram. Namun, ketika sudah pindah ke Kota Yogyakarta hingga sekarang persentase tawaran yang berasal dari Instagram ada di angka 80%-75%. Hal tersebut dikarenakan Aphrodita Wibowo memiliki waktu luang untuk bersosialisasi dan Kota Yogyakarta sebagai kota seni dan budaya memiliki kapasitas yang cukup besar untuk mengadakan pameran seni kontemporer, sehingga dirinya menemukan dengan mudah lingkungan yang mendukung.

Bagi Aphrodita Wibowo saat ini sebagai seniman yang juga aktif di dunia digital, *engagement* media sosial bukanlah hal penting, melainkan baginya *engagement* secara langsung di dunia nyata adalah sesuatu yang saat ini sedang dirinya butuhkan. Namun, hal tersebut tidak lantas membuat media sosial menjadi sesuatu yang tidak penting karena

media sosial tetap berperan besar dalam perjalanannya sebagai seniman untuk berkembang bersama setiap karyanya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa meskipun bagi Aphrodita Wibowo *engagement* bukanlah prioritas utama dalam penggunaan Instagram, interaksi yang terbangun melalui platform ini tetap menghadirkan relasi yang nyata serta membentuk jaringan audiens yang terus berkembang. Konsistensi dalam membagikan proses, narasi personal, hingga keseharian melalui akun Instagram @cemprut secara tidak langsung menciptakan ruang pemaknaan bagi para pengikutnya.

Dengan demikian, keberadaan audiens tidak hanya diposisikan sebagai angka statistik, melainkan sebagai subjek yang secara aktif menerima, menafsirkan, dan merespons setiap pesan visual maupun naratif yang dibagikan. Hingga saat ini, akun Instagram @cemprut telah memiliki 23,1 ribu pengikut yang menunjukkan adanya komunitas audiens yang cukup besar dan beragam.

Oleh karena itu, dalam konteks penelitian mengenai resepsi audiens terhadap akun Instagram @cemprut, penulis memutuskan memilih enam orang pengikut untuk dijadikan narasumber penelitian ini. Keenam narasumber tersebut dipilih berdasarkan kategori tertentu yang telah ditetapkan guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana audiens memaknai konten, citra, serta strategi komunikasi estetika yang dibangun oleh Aphrodita Wibowo melalui media sosialnya.

E. Karya Digital Seniman Aphrodita Wibowo

Saat ini digitalisasi telah merambah berbagai aspek kehidupan. Informasi dapat diakses melalui media digital serta tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Interaksi dapat terjadi antar individu dengan jarak tak terbatas dengan adanya *platform* digital. Bahkan saat ini digitalisasi juga terjadi pada bidang seni yang dapat kita sebut dengan *digital art* atau seni digital. Seni digital adalah bentuk karya seni yang memanfaatkan perkembangan teknologi digital dan menghasilkan sebuah produk seni berbentuk digital (Setiaji, 2023).

Seniman Aphrodita Wibowo merupakan seniman yang berkarya secara konvensional dan memiliki karya bervisualisasi fisik, akan tetapi juga membuat karyanya ke dalam versi digital. Karya digital miliknya ia pamerkan di akun Instagram dengan nama pengguna @cemprut. Di dalam akun Instagram tersebut, Aphrodita Wibowo mendokumentasikan setiap karya miliknya. Saat ini ia sedang aktif menciptakan karya dengan 3 jenis teknik, yaitu *hand embroidery*, *mix media soft sculpture*, dan *paper cutting*.



Gambar 2. 5 Karya Andala dengan Teknik *Hand Embroidery*
(Sumber: Tangkapan Layar di Akun Instagram @cemprut)

Andala adalah salah satu pendalaman perasaan Aphrodita Wibowo tentang duka yang dirinya rasakan bertahun-tahun karena kehilangan ayah. Aphrodita Wibowo memilih laut sebagai visualisasi dikarenakan ia tidak bisa renang, warna biru dipilih karena biru menandakan kedalaman laut yang paling menakutkan bagi Aphrodita Wibowo. Bahkan, duka yang dirinya bawa ke tempat paling menakutkan yang Aphrodita Wibowo pikir di sanalah duka bisa bersemayam, kenyataannya tidak. Dalam karya Andala ketika lampu atau cahaya dimatikan, hal di sekitar semua berpendar terang. Hal tersebut divisualisasikan dengan menggunakan lapisan fosfor *glow in the dark*. Semua bagian menggunakan lapisan fosfor agar berpendar terang, kecuali Aphrodita Wibowo dan hatinya yang divisualisasikan tidak menggunakan lapisan fosfor sehingga tidak bercahaya di dalam kegelapan.



Gambar 2. 6 Karya Lambat Laun dengan Teknik *Mix Media Soft Sculpture*
(Sumber: Tangkapan Layar di Akun Instagram @cemprut)

Lambat laun merupakan karya yang melatarbelakangi isu *fast fashion*. Fenomena *fast fashion* dengan ciri produksi massal pakaian trendi dan murah mendorong adanya perilaku hiper-konsumerisme. Konsumsi pakaian global meningkat drastis dengan miliaran pakaian berakhir di tempat pembuangan sampah setiap tahunnya. Bahan sintetis yang dominan dalam *fast fashion* tidak mudah terurai dan berkontribusi pada polusi mikroplastik. Dalam keseharian hidup 2 tahun belakangan, Aphrodita Wibowo mulai menerapkan satu gaya hidup baru tentang mempunyai pakaian sesuai jumlah kebutuhannya saja. Maka dari itu, mulailah Aphrodita Wibowo melakukan *decluttering* barang-barang di rumah termasuk isi lemari baju.

Lalu timbul rasa tanggung jawab atas sampah *fashion*, sehingga Aphrodita Wibowo memutuskan memakai baju bekas sebagai material inti dari karya seni belakangan, termasuk karya ini yang bernama Lambat Laun. Sebagai antithesis, *slow fashion* menawarkan pendekatan yang lebih sadar dan berkelanjutan, menekankan kualitas, daya tahan, gaya abadi, serta produksi yang etis. Lalu timbul analogi dari hal di sekitar keseharian seniman, yaitu siput. Gerakan siput yang lambat dan mantap mengingatkan pada konsep *slow fashion* dan mengingatkan seniman pada kecepatan alami bumi dalam memproses limbah yang kontras dengan kecepatan *fast fashion*.

Fast fashion menciptakan beban yang tidak berkelanjutan bagi bumi karena volume produksi dan limbahnya yang besar serta penggunaan material yang sulit dilakukan proses daur ulang. Tumbuhan, daun, dan bunga yang beragam bentuk serta warna di dalam karya adalah simbol dari banyaknya jumlah produksi *fashion* yang dikemas dalam beragam bentuk, jenis, dan warna. *Slow fashion* menawarkan alternatif, tetapi tantangan untuk melawan budaya konsumsi massal sangat besar. Bumi memiliki ritmenya sendiri dalam mengurai material yang jauh lebih lambat dibandingkan laju produksi dan pembuangan limbah *fast fashion*. Ini menyoroti ketidakselarasan antara kebiasaan konsumsi kita yang cepat dan kemampuan bumi untuk mengatasinya.



Gambar 2. 7 Karya Nirmala dengan Teknik *Paper Cutting*
(Sumber: Tangkapan Layar di Akun Instagram @cemprut)

Nirmala artinya bersih, suci, tidak bernoda. Ini adalah karya yang Aphrodita Wibowo *arrange* ulang karena melihat adanya isu buruk yang terjadi di dunia terhadap anak-anak. Karya awal adalah ilustrasi kegembiraan anak-anak untuk bermain riang, bisa memilih permainan, dan hal apapun yang mereka suka. Sampai pada proses pembuatannya, muncul banyak berita tentang anak-anak yang direnggut kesuciannya oleh manusia-manusia biadab. Kejadian-kejadian buruk tersebut bahkan terjadi saat mereka ada di lingkungan yang seharusnya aman buat mereka seperti sekolah, tempat bermain, bahkan rumah mereka sendiri yang pelakunya bahkan merupakan keluarga mereka sendiri.

Seniman tidak bisa membayangkan bagaimana di dunianya anak-anak yang seharusnya masih tampak warna-warni, tiba-tiba semua jadi tidak mudah dipahami. Diusia yang seharusnya berisikan kebahagiaan, justru yang dia lihat menjadi gelap. Aphrodita Wibowo adalah seniman yang jarang sekali menggunakan warna hitam, kecuali untuk detail mata. Namun, pada karya ini Aphrodita Wibowo memutuskan mengganti warna kulit menjadi hitam paling pekat yang bisa dirinya ciptakan. Hal tersebut adalah refleksi bahwa kegelapan itu melekat di dalam anak-anak walaupun dunia terasa masih menawarkan warna-warni buat mereka.

Aphrodita Wibowo berusaha menyampaikan dan menyalurkan perasaan dalam karya ini tentang bagaimana rasanya ketika anak-anak secara tiba-tiba menjadi sosok korban atas sesuatu yang bukan mereka mulai. Bahkan mereka tidak mengerti mengapa bisa ada di situasi buruk tersebut ketika mereka merasa disitulah tempat seharusnya merasa nyaman dan aman. Penutup matanya bukan hanya karena mereka sebagai korban, akan tetapi juga

semestinya mereka tidak perlu melihat hal-hal tergelap dunia yang ternyata sudah terjadi pada dirinya.

F. Prestasi Seniman Aphrodita Wibowo

Aphrodita Wibowo sudah aktif berkarya dengan *branding* Cemprut sejak tahun 2008 dan masih berlanjut hingga sekarang. Selama 17 tahun berkarya tentu saja membuat dirinya sudah banyak mengalami manis pahitnya dunia berkesenian. Berawal dari hobi sederhana hingga pada akhirnya menjadi pekerjaan dengan mimpi besar yang tentu saja berusaha untuk bisa diwujudkan. Namun, walau Aphrodita Wibowo sudah menjalankan *branding* Cemprut ini selama 17 tahun, akan tetapi dirinya baru memasuki dunia seni kontemporer dalam 2 tahun terakhir.

Sebelum memasuki dunia seni kontemporer, Aphrodita Wibowo sudah banyak mencoba dunia lainnya. Mulai dari dunia *crafting* sederhana, dunia *Non-Fungible Token* (NFT), hingga akhirnya dunia seni kontemporer. Maka dari itu, tak heran jika Aphrodita Wibowo telah melaksanakan berbagai macam pameran. Berikut adalah *list selected exhibition* yang Aphrodita Wibowo pernah ikuti serta menjadi bagian di dalamnya:

1. Tahun 2016
 - a. Membaca Tanda Mata Kota, Tangerang.
2. Tahun 2018
 - a. Pesta Boneka of Papermoon Puppet Theater, DI Yogyakarta.
3. Tahun 2019
 - a. Art Identity, Tangerang Selatan.
4. Tahun 2022
 - a. Liburan Indie Collaboration Exhibition, Superlative Gallery, Bali.
 - b. Terupa Festival, TAT Gallery, Bali.
5. Tahun 2023
 - a. Art Moments Ball, Inter Continental Bali Resort, Bali.
 - b. NFT Art Prized Moments II, Art Moments Jakarta, DK Jakarta.
 - c. NFT NYC, North Jarvis, New York.
 - d. Follow the Flow, Green Host, DI Yogyakarta.
6. Tahun 2024
 - a. NFT NYC, North Jarvis, New York.
 - b. Manifestasi, Pendhapa Art Space, DI Yogyakarta.
 - c. Green Harmony, Green Host, DI Yogyakarta.

- d. Kartini Nyeni, Senyawa Space, DK Jakarta.
 - e. Warna Warni Kopi, Amuya Gallery, DK Jakarta.
 - f. Ball Art Space, Superlative Gallery, Bali.
 - g. Shilir & HUG Mobile Gallery, New York.
 - h. SenseScape, Achieve Gallery, DI Yogyakarta.
 - i. Friendship, Galeri Koffe Macan, DI Yogyakarta.
 - j. Jogta Move Art, Taman Budaya, DI Yogyakarta.
 - k. ART Jakarta, JIEXPO Kemayoran, DK Jakarta.
 - l. Festival Kesenian Yogyakarta, Bantul, DI Yogyakarta.
 - m. Blooming Hope, Kaum Cafe Kemang, DK Jakarta.
 - n. Stitch, KIN Space Gallery, DK Jakarta.
 - o. Mini A Tour, Ruang Raspati, DI Yogyakarta.
 - p. The Hechyeomoyeo Nine, Sedap Kota Cafe, DI Yogyakarta.
7. Tahun 2025
- a. Urban Moments, Grey Art Gallery, Bandung.
 - b. Rupa Perempuan, GRAMM Hotel, DI Yogyakarta.
 - c. Art Jakarta Gardens, DK Jakarta.
 - d. Art Is All Around, DGTMB Versus Project, DI Yogyakarta.
 - e. Tanem Tanemaki, Bentara Budaya, DI Yogyakarta.
 - f. ArtSub, Balai Pemuda, Surabaya.
 - g. Mampir Gelanggang, Galeri Bulaksumur, DI Yogyakarta.
 - h. Finna Art Exhibition, Orasis Art Space, Surabaya.
 - i. Panen Raya, Art 1 New Museum, DK Jakarta.
 - j. Nandur Srawung, Taman Budaya, DI Yogyakarta.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Narasumber

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan temuan dilakukan pengambilan data dengan menggunakan metode wawancara bersama beberapa orang narasumber. Narasumber yang dipilih mengikuti empat kategori yang telah ditetapkan. Kategori tersebut terdiri dari narasumber harus merupakan pengikut akun Instagram @cemprut milik Aphrodita Wibowo, narasumber memiliki ketertarikan khusus di bidang seni rupa atau kerajinan tangan berupa *crafting*, narasumber pernah mengikuti *workshop* atau pameran seniman Aphrodita Wibowo, dan narasumber pernah membeli atau terinspirasi terhadap karya seniman Aphrodita Wibowo.

Berdasarkan kategori tersebut yang diaplikasikan dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif menjadikan seluruh narasumber merupakan aspek penting di penelitian ini karena seluruh narasumber adalah pihak yang akan memberikan informasi sebagai sumber data utama. Berikut adalah pendeskripsian para narasumber dalam penelitian ini.

1. Luluk Nailufar

Luluk Nailufar dengan nama pengguna @luluknailufar adalah pengikut akun Instagram @cemprut sejak 2017. Berdomisili di Malang dan merupakan seorang penulis, ilustrator, serta konten kreator. Memutuskan untuk mengikuti akun Instagram @cemprut dikarenakan dirinya merupakan seorang ilustrator, sehingga membuat dirinya senang melihat gambar-gambar buatan Aphrodita Wibowo. Namun, dikarenakan akun Instagram @cemprut tidak hanya berisikan hasil gambar ilustrasi saja, melainkan juga terdapat karya yang menampilkan penggunaan media lain untuk visualisasi membuat Luluk Nailufar sebagai seorang ilustrator menilai bahwa akun Instagram @cemprut memiliki keunikan dengan visualisasi yang lucu dan menggemaskan. Hal tersebut menjadikan alasan dirinya memutuskan untuk mulai mengikuti akun Instagram @cemprut. Dari seluruh karya milik Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut, karya bernama “The Heart Keeper!” adalah yang paling Luluk Nailufar sukai.



Gambar 3. 1 Karya Bernama “The Heart Keeper!”

(Sumber: Tangkapan Layar di Akun Instagram @cemprut)

2. Dian Suci

Dian Suci dengan nama pengguna @ultramanminmun adalah pengikut akun Instagram @cemprut sejak 2018. Dian Suci merupakan seorang visual artist yang juga sudah banyak melahirkan cukup banyak karya seni dan Dian Suci berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta. Awal mula mengikuti akun Instagram @cemprut dikarenakan pada tahun 2018 Dian Suci juga menggeluti dunia *crafting* dengan menjadi seorang ilustrator dan menjual *merchandise* pada saat itu sebelum dirinya memasuki dunia seni kontemporer seperti sekarang ini. Dikarenakan pada tahun 2018 Aphrodita Wibowo sebagai pemilik akun Instagram @cemprut juga masih menggeluti dunia *crafting* yang sama dan juga berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta menjadikan Dian Suci terkoneksi sejak saat itu. Dian Suci menyukai karya terbaru Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut dengan nama “Lebur”.



Gambar 3. 2 Karya Bernama “Lebur”

(Sumber: Tangkapan Layar di Akun Instagram @cemprut)

3. Husna Aliya Sofiana

Husna Aliya Sofiana seorang pelajar di Universitas Islam Indonesia dengan nama pengguna @alyyasfn_ adalah pengikut akun Instagram @cemprut yang berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sudah mengikuti sejak tahun 2024 tepatnya pada bulan November. Latar belakang dirinya mulai mengikuti akun Instagram @cemprut adalah dikarenakan awalnya memiliki kepentingan untuk suatu kegiatan perlombaan bertema lingkungan dan Aphrodita Wibowo sebagai pemilik akun Instagram @cemprut merupakan orang yang direkomendasikan untuk bisa menjadi juri yang akan menilai tiap elemen. Hal tersebut dikarenakan beberapa pemilihan media yang digunakan Aphrodita Wibowo untuk menciptakan karyanya adalah media-media yang memiliki nilai ramah lingkungan karena memanfaatkan limbah-limbah bekas pakai yang masih layak untuk digunakan. Setelah mengenal dan melihat karya Aphrodita Wibowo lebih jauh, Husna Aliya Sofiana merasa tertarik dan kagum dengan karyanya, sehingga dirinya memutuskan untuk mengikuti akun Instagram @cemprut sejak saat itu dan menghadiri beberapa pamerannya. Karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut yang disukai Husna Aliya Sofiana bernama “Kukuk Beluk si Peri Burung Hantu”.



Gambar 3. 3 Karya Bernama “Kukuk Beluk si Peri Burung Hantu”

(Sumber: Tangkapan Layar di Akun Instagram @cemprut)

4. Nutrisi Ambiya

Nutrisi Ambiya seorang ibu rumah tangga yang berdomisili Tangerang dengan nama pengguna @nutrisiambiya adalah pengikut akun Instagram @cemprut sejak tahun 2025 tepatnya pada bulan Oktober. Dirinya merupakan salah satu pengikut baru dengan dorongan kekaguman dan ingin meminang salah satu karya yang ada di akun Instagram @cemprut, dirinya merasa sangat menikmati dan merasa senang saat melihat karya-karya yang diciptakan oleh Aphrodita Wibowo. Nutrisia Ambiya paling suka karya yang diciptakan Aphrodita Wibowo dengan menggunakan teknik *paper art*. Salah satu karya terbaru yang menarik perhatiannya bernama “Rumah Timur & Utara”.



Gambar 3. 4 Karya Bernama “Rumah Timur & Utara”
(Sumber: Tangkapan Layar di Akun Instagram @cemprut)

5. Chesiria Tattia Yuniar

Chesiria Tattia Yuniar dengan nama pengguna @chesiriatattia merupakan seorang fasilitator seni visual di salah satu sekolah non-formal di Indonesia bernama Erudio Indonesia yang sudah mengikuti akun Instagram @cemprut sejak tahun 2011 dan dirinya saat ini berdomisili di Bintaro. Chesiria Tattia Yuniar merupakan salah satu teman lama Aphrodita Wibowo yang telah mengikuti pertumbuhan berseninya selama belasan tahun dari yang hanya berjualan *merchandise handmade*, menjadi seorang *craftier*, mulai coba memasuki dunia *Non-Fungible Token* (NFT), hingga sekarang Aphrodita Wibowo berada di ranah seni kontemporer. Dapat dikatakan

bahwa Chesiria Tattia Yuniar ini adalah seorang teman lama yang tidak hanya hadir sejak lama dikarenakan terkoneksi dari komunitas bernama Indonesia Crafter, akan tetapi dirinya juga sering membeli karya-karya milik Aphrodita Wibowo yang merupakan seniman idola kegemarannya. Karya terbaru di akun Instagram @cemprut yang memenangkan hatinya bernama “Ban! Hang! Na! Kre!” yang merupakan 4 karakter maskot festival. Nama tersebut diambil dari keakraBAN, keHANGatan, warNA, dan KREativitas.

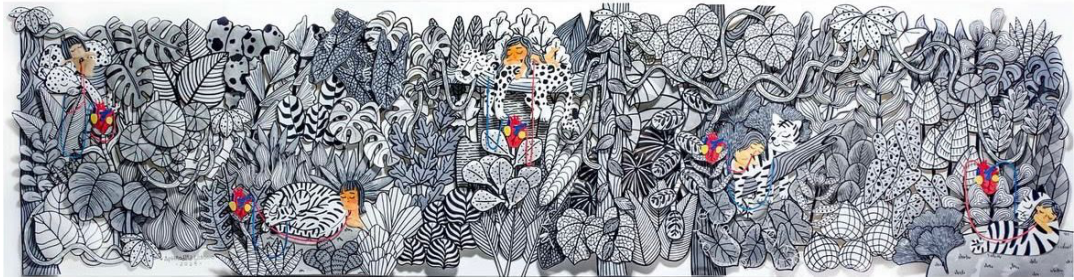


Gambar 3. 5 Karya Bernama “Ban! Hang! Na! Kre!”

(Sumber: Tangkapan Layar di Akun Instagram @cemprut)

6. Bukhi Prima Putri

Bukhi Prima Putri dengan nama pengguna @holisticbukhi_new sudah mengikuti akun Instagram @cemprut sejak 2015. Dirinya merupakan seorang arsitek serta pegiat *mindful* dan *sustainable living founder* dengan nama pengguna akun Instagram @bhumibhuwana_jogja yang saat ini berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta. Awal mula Bukhi Prima Putri mengikuti akun Instagram @cemprut adalah dikarenakan dirinya menghadiri salah satu pameran yang memamerkan karya milik Aphrodita Wibowo dan pada saat itu dirinya kagum dengan material yang digunakan untuk membuat karya yang tidak biasa, warna-warni yang berani, serta pesan yang jelas dari karya Aphrodita Wibowo. Semenjak saat itu dirinya memutuskan untuk mencari akun Instagram Aphrodita dan menjadi salah satu pengikut. Bukhi Prima Putri menyukai banyak karya milik Aphrodita Wibowo yang ada di akun Instagram @cemprut, setiap teknik pembuatan terdapat satu jagoan miliknya dan yang paling dirinya sukai adalah karya dengan nama “Anger”.



Gambar 3. 6 Karya Bernama “Anger”

(Sumber: Tangkapan Layar di Akun Instagram @cemprut)

B. Temuan Penelitian

Setelah melewati proses pengambilan data bersama enam orang narasumber, didapatkan beberapa temuan berkaitan dengan strategi komunikasi estetika dalam konten akun Instagram @cemprut, analisis estetika berdasarkan teori Monroe Beardsley, pembentukan citra seniman berdasarkan manajemen impresi digital, resepsi audiens berdasarkan teori encoding-decoding, interaksi dan apresiasi audiens, serta refleksi personal audiens. Data yang didapatkan dalam penelitian ini berasal dari pertanyaan yang telah disiapkan, setiap pertanyaan mendapatkan jawaban yang terdapat beberapa perbedaan dikarenakan faktor latar belakang narasumber. Rata-rata pengikut akun Instagram @cemprut merupakan seseorang dengan usia 40 tahun ke atas dan memiliki latar belakang yang tidak jauh dari dunia seni. Namun, dalam penelitian ini juga terdapat satu narasumber dengan latar belakang tidak di dunia seni dan berumur di bawah 40 tahunan. Hal tersebut peneliti lakukan untuk mendapatkan data dari berbagai kalangan dan ingin melihat apakah ada perbedaan signifikan dikarenakan adanya hal tersebut. Berikut adalah hasil dari temuan penelitian:

1. Strategi Komunikasi Estetika Visual dalam Konten Akun Instagram @cemprut

Ditemukan bahwa dalam akun Instagram @cemprut, estetika visual memiliki peran sebagai saluran komunikasi non-verbal. Peran tersebut dianggap efektif, terbuka dan komunikatif memungkinkan seniman untuk dapat menyampaikan narasi personal tanpa harus selalu dijelaskan secara verbal. Estetika visual karya di akun @cemprut ditangkap audiens secara dominan menggambarkan gaya visual yang playful dan tidak takut dengan permainan warna. Berikut adalah pendapat salah satu narasumber yang merupakan seorang ibu rumah tangga dan memiliki ketertarikan terhadap karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut.

“Gambarannya ceria penuh makna. (Ambiya, wawancara, 4 Desember 2025).”

Terdapat seorang narasumber yang tidak hanya menggambarkan gaya visual karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut, akan tetapi dirinya juga melakukan komparasi visualisasi karya di Instagram @cemprut dengan karakter asli seorang Aphrodita Wibowo. Narasumber ini merupakan seorang pengajar seni yang sudah mengikuti akun Instagram @cemprut sejak lama dan juga sudah berteman secara personal dengan Aphrodita Wibowo jauh sebelum memasuki dunia seni kontemporer. Narasumber ini bernama Chesiria Tattia Yuniar. Dia mengatakan bahwa akun Instagram @cemprut bergaya visual *playful* yang tidak hanya dibuktikan dari warnanya, akan tetapi setiap karakter yang diciptakan @cemprut juga dibuat *playful*. Namun, semua hal tersebut menurut Chesiria Tattia Yuniar sangat bertolak belakang dengan Aphrodita Wibowo. Menurut dirinya Aphrodita Wibowo adalah seseorang yang *introvert*, sedangkan tokoh-tokoh yang ada di karya miliknya terkesan *extrovert*.

“Aku suka karena @cemprut itu sangat *playful* mulai dari warnanya terus karakter-karakter tokoh yang dibikin sama Dita itu *playful* semuanya, sangat bertolak belakang dengan Dita sebetulnya. Dita *playful*, tapi Dita itu *introvert*. Jadi aku merasa semua tokohnya yang dia buat terus karya yang dia buat itu mencerminkan *the other* Dita. Dita yang *extrovert*, Dita yang punya banyak temen, karena Dita itu *introvert* banget orangnya dan dia itu bahkan mengakui bahwa dia takut kalau ngobrol duluan sama orang jadi kalau ada orang yang ngajak ngobrol dia duluan, dia malah seneng. Sementara di karya-karya yang ada di @cemprut itu semuanya berwarna, terus semuanya aku melihat tokoh-tokohnya itu sangat *playful*, sangat riang, gembira gitu ya. Dita itu riang dan gembira juga, cuman memang aku merasa bahwa karakter-karakter yang di @cemprut itu adalah kebalikannya dari Dita yang *introvert* makanya dia mungkin menciptakan karya yang lebih *vibrant* gitu ya. *Vibes* pada saat menciptakan tokoh-tokoh yang di @cemprut tergambar seperti itu. (Yuniar, wawancara, 5 Desember 2025).”

Hal tersebut ternyata berhasil ditangkap oleh salah satu narasumber yang merupakan seorang seniman seni kontemporer bernama Dian Suci. Dirinya mengatakan bahwa Aphrodita Wibowo memang menciptakan karya yang benar-benar dari dirinya dengan karakter *cheerful* dan *colorful* di depan orang-orang, akan tetapi Dian Suci merasa setelah dilihat kembali dari karya ataupun dari Aphrodita Wibowo terdapat kedalaman tertentu yang ingin disampaikan. Dibalik *cheerful* yang diperlihatkan dalam karya dengan lapisan-lapisan yang diciptakan terkesan seperti

banyak yang disembunyikan dari *style* karakter karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut.

“Aku lebih ngeliat kayak sebenarnya mungkin aku gak begitu kenal dekat sama dia, baru beberapa kali ketemu di acara-acara gitu, tapi kalau ngeliat karakternya sih tipikalnya sama dengan karya-karyanya. Jadi dia orangnya emang menciptakan karyanya benar-benar dari dirinya jadi kayak karakternya dia di depan orang itu kelihatan *cheerful* gitu kan, tapi kalau aku ngeliat lagi dari karya maupun orangnya ada kedalaman tertentu yang ingin disampaikan dan dibalik *cheerful* itu dengan layer-layer yang dia pakai segala macam karena aku gak sepenuhnya yakin gitu karya yang *colorful* atau *cheerful* itu benar-benar menggambarkan keceriaan jiwa seseorang atau senimannya. Jadi aku ngeliat ada banyak yang disembunyikan dari *style* karakternya ini. (Suci, wawancara, 4 Desember 2025).”

Selain itu, terdapat juga salah satu narasumber yang menggambarkan bahwa Aphrodita Wibowo merupakan seseorang yang menciptakan karya secara *complicated*. Narasumber ini merupakan salah satu audiens akun Instagram @cemprut yang merupakan seorang ilustrator yang juga membesarkan karya ilustrasinya di media sosial Instagram bernama Luluk Nailufar. Sebagai seorang ilustrator, Luluk Nailufar menilai bahwa ilustrasi yang dibuat Aphrodita Wibowo terkesan rumit karena semakin lama berkarya Aphrodita Wibowo mulai mencoba menggabungkan berbagai macam media, sehingga menciptakan visualisasi modern dengan sentuhan *pop art*.

“Kalau aku sih menggambarkan dia itu selain *complicated* ya rumit sebenarnya karena dia kan menggabungkan berbagai macam media makin kesini tuh gak cuman kertas, tapi kayaknya juga pakai kain. Jadi dalam visualku itu dia modern kayak ada *pop art* gitu, tapi ya itu dia aku susah menjelaskan, tapi dia ada uniknya. Jadi kalau misalnya pun misalnya ditampilkan karyanya, tapi gak usah nyebutin nama pasti kita tau nih oh ini punya Kak Cemprut gitu. Dia *out of the box* lah bisa bikin orang, ada monster, apapun itu bisa jadi sebuah karya yang menurut aku tuh keren banget sih. (Nailufar, wawancara, 2 Desember 2025).”

Ditemukan bahwa pendekatan non-verbal melalui visualisasi karya menjadi strategi komunikasi utama Aphrodita Wibowo dalam akun Instagram @cemprut yang kemudian dapat dikonsumsi dari beragam jenis audiens. Visualisasi karya di akun Instagram @cemprut dianggap mampu bercerita melalui warna, bentuk, media, dan adanya simbol-simbol khas. Simbol khas tersebut seperti sulaman putus-putus, jantung, ikatan, serta bentuk tubuh. Namun, beberapa narasumber berargumen bahwa

karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut bercerita atau tidaknya juga tergantung dengan sudut pandang seniman maupun para audiens.

“Menurut saya, sebuah karya dapat dipahami dari berbagai sisi, yaitu dari sudut pandang seniman, dari karya itu sendiri, dan dari orang yang melihatnya. Ada karya yang dibuat dengan konsep rumit, sehingga membutuhkan penjelasan langsung dari senimannya. Namun, ada juga karya yang dapat dipahami tanpa penjelasan karena seniman menampilkan tafsiran atau visual yang cukup kuat, sehingga orang awam pun dapat menangkap maknanya. Di sisi lain, terdapat pula seniman yang menciptakan karya dengan makna tersembunyi yang tidak langsung terbaca. Oleh karena itu, pemaknaan sebuah karya sangat bergantung pada sudut pandang masing-masing seniman dan juga cara pandang penikmatnya. (Sofiana, wawancara, 4 Desember 2025).”

Meskipun bersifat ilustratif, data penelitian yang didapatkan dari narasumber menunjukkan bahwa karya-karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut tidak mengalami hilangnya kedalaman pesan atau makna tertentu. Menurut para audiens, seluruh karya Aphrodita Wibowo memiliki pemaknaan entah itu tersirat maupun tersurat. Salah satu audiens yang menjadi narasumber dalam penelitian ini yang juga merupakan seorang seniman ranah seni kontemporer mengungkapkan bahwa karya di akun Instagram @cemprut merupakan karya yang sangat ilustratif dan bukan tipe karya yang memiliki banyak metafora, sehingga dirinya merasa karya di akun Instagram @cemprut terkesan *straight forward*.

“Dari karyanya dan aku melihat kayak karya-karyanya itu sebenarnya sangat ilustratif bukan tipikal karya yang metaforanya atau kode-kodenya cukup *straight forward* gitu kan, gak pake yang berliku banget. Jadi karena dia ilustratif dan lain sebagainya, kadang-kadang kan kita jadi nangkepnya sangat gampang ya nangkep ini maksudnya apa ini ngomongin apa itu gampang ditangkep dan kadang-kadang aku jengkel dengan kemudahan itu. Aku jengkel dengan kemudahan itu karena terlalu mudah aja. Kayak lebih seru yang kayak teka-teki itu sangat menggugah. (Suci, wawancara, 4 Desember 2025).”

Dalam konteks ini menurut Dian Suci estetika visual yang ditampilkan di akun Instagram @cemprut juga memiliki fungsi sebagai media komunikasi pengalaman batin di mana setiap seniman secara teknis dan tidak sadar pasti melakukan adanya transfer ingatan tubuh, perjalanan hidup seniman, dan sejarah personal hadir melalui pola visual tertentu secara implisit. Sebagai seseorang yang juga ada di bidang seni kontemporer Dian Suci menyadari bahwa pola sulaman, pilihan goresan, hingga repetisi bentuk mungkin membawa jejak pengalaman Aphrodita Wibowo yang

ditangkap dan kemudian ditafsirkan oleh dirinya. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi estetika di akun Instagram @cemprut bekerja melibatkan alam bawah sadar baik dari sisi seniman maupun sisi audiens yang menerima makna.

“Akhirnya aku suka mencoba menerjemahkan misalnya pilihan *pattern* yang dia pakai. Maksudnya kemudian bukan lagi kayak yang kita tangkep dengan mata doang, akhirnya jadi kayak membayangkan bagaimana tubuh si seniman ini bekerja secara emosional secara personalnya dia bagaimana. Terus kadang-kadang ketika ngeliat karya itu aku membayangkan senimannya bagaimana dia mengerjakan itu? Apa yang keluar dari sistem sarapnya, sehingga dia memilih misalkan bentuk sulaman putus-putus, bentuk ikatan-ikatan karena kadang-kadang terutama seniman yang mengaku membuat karya dari dalam dirinya itu seringkali perlu dibaca lebih dalam lagi mengenai apa yang sejarah personalnya dia, rangkaian kehidupan dia, masa kecilnya dia, tinggal dimana, dan itu penting banget karena dari apa-apa yang dialami oleh si seniman ini itu secara tidak sadar secara alam bawah sadar muncul di karya itu yang bahkan mungkin senimannya gak nyadar kenapa aku membuat *pattern* ini ya, kenapa aku suka banget cara gores yang kayak gini, kuas cara aku *brush stroke* kenapa begini kenapa begitu, itu kadang-kadang seniman suka tidak sadar bahwa itu juga sebenarnya ada efek-efek dari ingatan tubuh kayak memori tubuh karena tubuh kita punya ingatannya sendiri terlepas dari itu yang pengen digali disitu. (Suci, wawancara, 4 Desember 2025).”

Namun, dengan adanya kemudahan penangkapan makna visual dari karya yang ada di akun Instagram @cemprut justru menjadi titik awal adanya pemaknaan yang bisa lebih reflektif. Salah satu informan mengatakan bahwa ketika melihat karya Aphrodita Wibowo dirinya menangkap pesan-pesan tentang proses, kehidupan, dan pertumbuhan diri melalui karya visual di akun Instagram @cemprut tanpa adanya pengarahannya secara verbal. Salah satu nilai yang kuat muncul dari resepsi audiens adalah pesan bahwa setiap individu memiliki pace kehidupan masing-masing dan proses bertumbuh setiap individu tidak dapat dibandingkan secara linear dengan individu lainnya. Nilai ini tersampaikan secara visual karya yang merepresentasikan fase-fase kehidupan Aphrodita Wibowo sebagai seniman di akun Instagram @cemprut.

“Karyanya @cemprut itu mengajarkan kita sebagai pribadi untuk gak apa-apa menjadi diri sendiri, gak apa-apa untuk *one step behind from others*, atau *two steps behind from others*. Karyanya @cemprut menurutku mengajarkan bahwa semua jiwa semua manusia, semua individu itu punya pace masing-masing. Jadi aku ngerasa ya karena aku berteman udah cukup lama sama Dita gitu ya, jadi aku ngerasa oh iya ya aku tuh dulu di fase ini sama dengan karyanya Dita yang A, lalu kemudian aku ada beberapa tahun kemudian aku ada di fase ini dengan karyanya Dita yang B jadi aku ngerasa karya-karyanya Dita itu

mengizinkan orang untuk bertumbuh sesuai dengan pace masing-masing. Bahwa tidak ada yang datang terlambat, tidak ada yang kecepatan, tidak ada yang gerasak-gerusuk. (Yuniar, wawancara, 5 Desember 2025).”

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa karya-karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut juga berfungsi memperluas cara pandang audiens terhadap karya seni *handmade* sebagai hasil dari proses panjang yang di dalamnya melibatkan emosi, ketekunan, waktu, serta pengalaman batin seniman. Dari enam narasumber yang ada di penelitian ini terdapat empat orang yang mengatakan bahwa estetika visual di akun Instagram @cemprut memengaruhi cara mereka memandang seni atau nilai dari sebuah karya *handmade*. Salah satu narasumber yang terpengaruhi cara pandangnya terhadap karya *handmade* dikarenakan estetika visual di akun Instagram @cemprut adalah Luluk Nailufar yang mengatakan bahwa dirinya merasa cara pandangnya terhadap karya *handmade* berubah dikarenakan akun Instagram @cemprut menampilkan karya yang mengandung estetika yang muncul dari visualisasi berdasarkan tampilan kontennya yang menarik, warna-warninya, komposisi karya, dan masih banyak lagi hal yang memengaruhi estetika di akun Instagram @cemprut dan membuat cara pandangnya sebagai seorang ilustrator terhadap karya *handmade* terpengaruh.

“Tentunya iya, mau nggak mau rasa suka itu tumbuh karena secara visual sangat menarik banget. Bagaimana Kak Cemprut juga menampilkan hasil karyanya itu dengan kalau misalnya kita lihat itu ya bahasanya mungkin kayak terlihat estetik. Jadi kan biasanya orang tuh ngeliat memang dari visualnya dulu kan. dari tampilan kontennya udah menarik banget, dari warna-warninya, bagaimana komposisi, dan lain-lain itu mempengaruhi sih apalagi kan estetika kan muncul dari visualisasi juga. (Nailufar, wawancara, 2 Desember 2025).”

Kemudian terdapat dua dari enam narasumber mengatakan bahwa estetika visual yang ada di akun Instagram @cemprut tidak memengaruhi mereka dalam melihat sebuah karya *handmade*. Mereka mengatakan bahwa cara mereka melihat karya *handmade* sudah ada terbentuk pelan-pelan secara sendirinya di pikiran mereka dari dulu dan bukan kemudian karya-karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut memengaruhi bagaimana dua narasumber ini memandang seni. Namun, dari akun Instagram @cemprut justru memberikan mereka *insight* baru. *Insight* baru tersebut seperti memengaruhi audiens dalam memandang kemampuan

teguh, sabar, dan keterampilan yang dapat diasah sedemikian rupa sampai bisa menghasilkan karya yang memikat banyak orang.

“Estetika visual yang dibuat Dita tidak memengaruhi cara saya memandang seni, tapi memengaruhi saya memandang kemampuan sabar, keteguhan, iliterasi dan keterampilan seseorang yang dapat diasah sedemikian hingga menghasilkan karya yang memesona banyak orang. Tidak semua orang mampu melakukannya, dan Dita adalah orang yang mampu menjadi salah satunya. (Putri, wawancara, 6 Desember 2025).”

Secara keseluruhan, strategi komunikasi estetika visual dalam konten akun Instagram @cemprut mampu dipahami secara non-verbal oleh audiens. Adanya narasumber secara garis besar menyatakan bahwa visual karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut sudah dapat menyampaikan pesan tanpa perlu adanya penjelasan verbal. Kondisi ini mengartikan bahwa strategi komunikasi estetika akun Instagram @cemprut bersifat adaptif dimana mampu memberi ruang bagi para audiens dengan pemahaman seni di tingkat yang berbeda untuk tetap dapat memaknai dan menikmati karya. Maka dari itu, strategi komunikasi estetika visual dalam konten akun Instagram @cemprut dapat dipahami sebagai strategi yang menyeimbangkan antara kebebasan resepsi dengan keterbacaan visual audiens. Komunikasi estetika digunakan sebagai media komunikasi utama yang memungkinkan karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut dapat berbicara dan menyampaikan nilai tanpa bergantung pada penjelasan verbal. Dengan adanya strategi ini *platform* Instagram tidak hanya menjadi media etalase karya seniman, akan tetapi berkembang menjadi ruang komunikasi estetika yang hidup di antara seniman dan audiens.

2. Analisis Estetika Berdasarkan Teori Monroe Beardsley

Sebelum membahas secara detail terkait analisis estetika berdasarkan teori Monroe Beardsley pada penelitian ini, penulis berkeinginan membahas secara general terlebih dahulu. Generalisasi merujuk pada kemampuan sebuah karya untuk melampaui pengalaman individual dan menghadirkan nilai estetika yang dapat dinikmati oleh audiens secara luas tanpa memandang identitas, latar belakang, ataupun intensi personal seniman. Generalisasi memberikan posisi karya sebagai objek estetis yang mandiri dengan kualitas visual, emosional, dan naratif yang dapat diakses oleh semua orang.

Berdasarkan data yang didapatkan untuk penelitian ini yang berasal dari wawancara bersama narasumber, didapatkan bahwa karya di akun Instagram @cemprut diresepsikan secara konsisten oleh audiens sebagai sesuatu yang berbeda dan mudah dikenali dibandingkan karya seniman lainnya. Keunikan tersebut selain berasal dari warna yang cerah, para audiens juga cukup *highlight* detail pada proses pengerjaan sebagai elemen pembeda yang signifikan. Karya-karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut diresepsikan memiliki tingkat kerumitan dan ketelitian yang tinggi dari segi pemilihan material, teknik pengerjaan, maupun pengolahan bentuk.

“Proses berkaryanya seperti bagaimana ia memilih material, cerita di balik penciptaannya, adalah salah satu daya tarik yang membedakan. (Putri, wawancara, 6 Desember 2025).”

Salah satu narasumber memberikan sudut pandang dari seorang ilustrator mengatakan bahwa hal yang membedakan karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut dengan karya seniman lainnya adalah penggunaan media seperti kain dan kertas. Media ini dianggap relatif jarang digunakan atau diangkat secara serius oleh ilustrator lainnya, sehingga hal ini menunjukkan bahwa Aphrodita Wibowo memiliki keberanian dalam mengeksplorasi medium. Dalam perspektif teori Monroe Beardsley keberanian eksplorasi ini memperkaya nilai estetika karena menghadirkan pengalaman visual yang tidak mudah diprediksi dan tidak repetitif.

“Dia ada uniknya berani untuk *explore* karyanya dibandingkan dengan ilustrator lainnya. Dia punya ide-ide yang tidak biasa. menciptakan sesuatu dari kain, dari kertas yang mungkin seniman lain ada, tapi itu kan jarang banget yang berani mengangkat itu dan Mbak Cemprut berhasil benar-benar terwujud dan itu bagus. Bukan terwujud terus biasa aja, tapi itu bagus jadi luar biasa sih. Itu yang membedakan dari ilustrator lainnya. Media mungkin ya media yang dipilih ya karena kan mungkin setiap seniman juga punya caranya masing-masing. (Nailufar, wawancara, 2 Desember 2025).”

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keunikan karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut tidak hanya terletak pada aspek visual, tetapi keunikan karya juga terletak pada narasi dan proses panjang penciptaannya. Audiens memaknai karya-karya di akun Instagram @cemprut yang dibuat oleh Aphrodita Wibowo sebagai rangkaian cerita yang berkesinambungan selayaknya fase-fase pertumbuhan. Setiap karya diresepsikan bukan sekadar produk akhir, melainkan

sebagai representasi perjalanan emosional dan kedewasaan seniman. Hal ini kemudian membuat karya-karya Aphrodita Wibowo terasa personal, hidup, dan memiliki kedalaman makna, sehingga memperkuat nilai estetika secara general.

“Tentu saja berbeda karena di tiap karyanya punya cerita gitu ya. Mungkin karya *crafter handmade* lain juga punya cerita gitu kan, tapi kalau di @cemprut itu aku merasa dia kayak anak gadis yang bertumbuh gitu ya. Jadi di tiap fase ada cerita, mesti ada ceritanya jadi tidak hanya sekedar melahirkan sebuah produk tapi di tiap produk itu kaya kelahiran anak aja gitu. Kelahiran anak gadis yang umur 1 tahun lagi belajar ngerangkak, 5 tahun belajar nyanyi gitu ya, umur 13 tahun main sepeda misalnya gitu ya terus mulai merasa jadi *mood swing* banget gitu, terus di umur sekarang 18 udah mulai kalem gitu. Aku merasa tiap karyanya @cemprut itu selalu punya cerita gitu dan cerita itu kurang lebih banyak yang *relate* lah menurutku setidaknya untuk aku tuh ada yang *relate*. (Yuniar, wawancara, 5 Desember 2025).”

Keindahan karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut dikatakan dapat dinikmati tanpa harus mengenal sosok seniman secara personal. Hal tersebut didapatkan dari pernyataan para audiens yang merupakan narasumber penelitian ini. Sebagian audiens menyatakan bahwa mereka mampu menikmati karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut hanya melalui warna, teknik, visualisasi, dan cerita yang tersirat meskipun tidak memiliki relasi langsung atau pengetahuan mendalam tentang latar belakang Aphrodita Wibowo sebagai sang seniman. Aphrodita Wibowo juga dianggap sudah memberikan ruang imajinasi bagi penikmat dan pengikut suatu karya yang kemudian menginspirasi mereka. Tidak hanya itu, audiens juga tak jarang melakukan transformasi emosi baik itu bahagia, sedih, marah, resah, malu, takut, sukacita, dan harapannya melalui karya Aphrodita Wibowo. Kemampuan karya Aphrodita Wibowo untuk menampung spektrum emosi yang luas ini menunjukkan bahwa estetika di akun Instagram @cemprut bersifat inklusif dan universal, sehingga dapat menjangkau audiens dengan latar belakang yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa karya-karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut memiliki lapisan estetika permukaan yang kuat, mampu menarik perhatian secara visual, dan membuka kemungkinan pemaknaan lebih dalam bagi audiens yang ingin mengeksplorasinya.

“Sangat bisa karena tiap karya Dita memberikan ruang imajinasi bagi penikmat dan pengikut suatu karya, menginspirasi mereka, dan mampu mengenali lalu mentransformasi emosi baik sedih, marah, malu, resah, takut, gembira, harapan, sukacita, dan bahagianya. Perspektifnya akan hidup di dalam warna,

bentuk, tekstur yang menceriakan sesiapaapun yang melihat karya-karyanya. (Putri, wawancara, 6 Desember 2025).”

Keindahan karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut juga diperkuat oleh karakter karyanya yang beberapa ada yang bersifat fungsional dan tidak hanya mengedepankan unsur estetika saja. Salah satu narasumber yang merupakan pengikut akun Instagram @cemprut sejak lama dan sudah mengikuti perjalanannya sejak awal pernah berada di tahap produk-produk Aphrodita Wibowo berupa tas, boneka, atau aksesoris membuat dirinya meresepsikan karya Aphrodita Wibiwi dipandang hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai objek yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan karya dalam konteks keseharian justru memperluas jangkauan estetika karena karya tersebut menjadi medium interaksi sosial, memantik percakapan, dan membangun rasa bangga pada penggunaannya. Dalam hal ini, generalisasi estetika tidak hanya terjadi di ruang galeri atau media digital, tetapi juga dalam praktik sosial sehari-hari.

“Menurut aku karena selain @cemprut itu bercerita tentang kesehariannya dia juga punya karya-karya yang sangat fungsional. Kayak lu bangga deh kalau pake karyanya @cemprut gitu, terus pasti setidaknya ada satu atau dua orang yang nanya lucu banget tas lu, lucu banget boneka lu, lucu banget baju atasan lu, bawahan lu kalau dibuatin @cemprut. Menurut aku itu, karena aku selalu dapet hal itu dari orang-orang dan aku merasa @cemprut itu udah jadi temen lama aku ya, jadi aku kadang mungkin gak bisa objektif menilai gitu kan. Jadi karena aku suka produk *handmade*, aku juga suka warna-warna @cemprut, jadi aku selalu merasa bahwa gue selalu bangga nih pake barang-barangnya @cemprut gitu, gue selalu bangga pake barang-barang temen gue, *crafter* gitu itu sih kalau aku. (Yuniar, wawancara, 5 Desember 2025).”

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dikatakan bahwa secara general, karya-karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut memenuhi prinsip estetika Monroe Beardsley dalam hal kemampuan untuk berdiri sebagai objek estetika yang utuh, komunikatif, dan terbuka bagi publik luas. Keunikan visual, keberanian eksplorasi media yang digunakan, serta keseimbangan antara fungsi dan keindahan menjadikan karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut tidak bergantung pada identitas seniman semata, melainkan memiliki nilai estetika yang dapat dinikmati, dirasakan, dan dimaknai oleh siapa pun. Dengan demikian, generalisasi estetika dalam karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut tidak hanya memperkuat posisinya sebagai karya seni kontemporer berbasis media

sosial, tetapi juga menegaskan relevansinya dalam pengalaman estetis sehari-hari audiens. Untuk meneliti lebih jauh terkait analisis estetika menggunakan teori Monroe Beardsley ini, peneliti akan mengerucutkan pembahasan ke dalam 3 elemen dalam teori Monroe Beardsley, yaitu elemen unity, elemen intensity, dan elemen kompleksitas. Berikut adalah pembahasan ketiga elemen tersebut.

a. Elemen Unity

Dalam teori estetika Monroe Beardsley, elemen unity dipahami sebagai keterpaduan unsur dalam sebuah karya, sehingga membentuk kesan koheren, utuh, dan saling mendukung satu sama lain. Elemen unity tidak hanya dimaknai sebagai keseragaman bentuk atau warna, akan tetapi juga sebagai hubungan internal antara elemen yang membangun identitas dan keutuhan makna karya. Berdasarkan hasil penelitian, elemen unity dalam karya-karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut tampil dalam bentuk yang dinamis, konseptual, dan berbasis identitas.

Hasil wawancara peneliti bersama dengan beberapa narasumber menunjukkan bahwa para narasumber sebagai audiens memandang karya-karya Aphrodita Wibowo di dalam akun Instagram @cemprut sebagai karya yang konsisten, akan tetapi tidak stagnan. Konsistensi Aphrodita Wibowo tidak dipahami sebagai pengulangan visual yang sama secara terus-menerus, melainkan sebagai kesinambungan karakter dan identitas yang tetap terasa meskipun medium, bentuk, dan pendekatan visual mengalami adanya perubahan. Beberapa informan menegaskan bahwa eksplorasi dan perubahan justru menjadi bagian dari karakter Aphrodita Wibowo di dalam akun Instagram @cemprut sebagai seniman dan tidak menghilangkan identitas estetikanya. Salah satunya adalah narasumber yang merupakan guru seni di salah satu sekolah non-formal di Indonesia mengatakan bahwa Konsistensi dalam seni itu adalah bagaimana seorang seniman selalu berinovasi dan menghadirkan karya-karya yang dekat dengan keseharian.

“Konsistensi itu menurut aku lebih ke bukan secara bentuk, bukan secara warna. Kalau menurutku ya konsistensi @cemprut itu adalah bagaimana dia selalu berinovasi dan dia selalu menghadirkan karya-karya yang keseharian gitu, *relate* dengan keseharian. Konsistensinya dia tuh disitu, tapi kalau secara bentuk, warna tentu saja pasti berubah gitu ya menurutku karena mungkin mengikuti *trend* yang ada. Mungkin juga mengikuti *mood* sih *mood* si *crafters* gitu mungkin, tapi menurut aku

konsistensi yang paling utama aku lihat di @cemprut adalah dia itu mengizinkan dirinya, mengizinkan juga orang lain untuk bisa merasa bahwa gak apa-apa jadi diri sendiri. (Yuniar, wawancara, 5 Desember 2025).”

Dalam perspektif teori Monroe Beardsley, temuan ini menunjukkan bahwa elemen unity pada karya Aphrodita Wibowo dalam akun Instagram @cemprut bersifat organik dimana terbentuk dari keberlanjutan karakter personal seniman yang secara alamiah hadir di dalam setiap karya. Meskipun seniman berupaya untuk terus bereksperimen dan menghindari adanya pengulangan, akan tetapi audiens tetap dapat mengenali ciri khas karya Aphrodita Wibowo. Hal ini mengindikasikan bahwa elemen unity tidak selalu dihasilkan dari kesamaan visual yang disengaja, melainkan dari kehadiran identitas pencipta yang konsisten. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan narasumber yang mengatakan bahwa karya di akun Instagram @cemprut milik Aphrodita Wibowo memiliki ciri khas yang kemudian ciri khas ini akan selaras dengan konsistensi ketika terus dijaga. Narasumber ini juga mengatakan bahwa dirinya tetap bisa mengenali karya Aphrodita Wibowo walau tanpa mencantumkan nama miliknya. Hal ini menunjukkan bahwa unity telah bekerja pada level identitas visual, di mana karakter estetika seniman melekat kuat dan menjadi tanda kepemilikan karya.

“Kalau sejauh ini iya karena dia punya ciri. Kalau konsisten itu pasti akan selaras dengan ciri ketika itu dijaga. Yang tadi aku bilang walaupun Mbak Cemprut nanti nggak nyantumin namanya, pasti aku tau itu karyanya Mbak Cemprut. Dia punya ciri yang kuat apalagi dengan gambaran visualisasi jantungnya. (Nailufar, wawancara, 2 Desember 2025).”

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa elemen-elemen visual seperti warna, karakter, properti, dan medium dalam karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut diresepsikan audiens saling menyatu dan mendukung satu tema atau cerita utama. Mayoritas audiens menyatakan bahwa karya-karya di akun Instagram @cemprut memiliki benang merah yang jelas terutama pada tema-tema tentang kehidupan sehari-hari, proses bertumbuh, tubuh, dan pengalaman personal seniman.

“Kalau menurut aku sih Mbak Cemprut pasti sudah memikirkan itu matang-matang. Jadi kalau dilihat secara *overall* dari karya satu dan

karya lain dia masih memiliki kolerasi nggak jauh-jauh dari tema-tema tentang kehidupan. Mungkin karena berasal dari sehari-harinya Mbak Cemprut jadi karya-karyanya sudah bisa ketebak maksudnya, seperti ada benang merahnya. (Nailufar, wawancara, 2 Desember 2025).”

Dalam teori Monroe Beardsley hal ini menunjukkan bahwa adanya elemen unity pada tingkat tematik dan naratif. Setiap elemen visual tidak berdiri sendiri, melainkan berfungsi sebagai bagian dari struktur makna yang lebih besar. Visual dan narasi diresepsikan saling melengkapi, sehingga karya dapat dipahami secara utuh meskipun ditampilkan secara terpisah dalam unggahan Instagram. Karya-karya Aphrodita Wibowo yang disajikan dalam bentuk seri di dalam akun Instagram @cemprut juga memperkuat elemen unity ini. Meskipun masing-masing karya memiliki visual yang berbeda, audiens tetap merasakan adanya keterkaitan antar setiap karya sebagai bagian dari satu kesatuan rangkaian cerita. Dengan demikian, elemen unity tidak hanya hadir dalam satu karya tunggal, tetapi juga terbangun secara lintas karya dalam keseluruhan konten akun Instagram @cemprut.

“Kayaknya iya ya. Kan dia punya cerita yang ada, maksudnya dia punya karya yang *series* gitu kan, nah itu tuh sama lain berkoneksi gitu dan pasti ada ceritanya sih. (Yuniar, wawancara, 5 Desember 2025).”

Didapatkan juga adanya hasil penelitian yang menegaskan bahwa elemen unity memiliki peran penting dalam pembentukan identitas seniman. Para audiens memandang konsistensi gaya visual baik dalam segi bentuk, suasana, maupun nilai yang disampaikan merupakan faktor utama yang membuat karya-karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut mudah dikenali dan diingat. Elemen unity berkontribusi dalam membangun citra seniman yang memiliki karakter kuat, profesional, dan asli. Adanya konsistensi juga membuat karya menjadi membentuk citra seniman di mata audiens.

“Menurut saya sangat penting sih karena konsistensi visual membuat karya mudah dikenali, membentuk ciri khas, dan memperkuat citra seniman di mata audiens. Melalui keseragaman gaya, warna, medium, dan suasana karya, identitas seniman menjadi lebih jelas, profesional, dan mudah diingat (Sofiana, wawancara, 4 Desember 2025).”

Namun, penemuan dalam penelitian ini juga menunjukkan pemaknaan elemen unity yang lebih luas dan fleksibel. Menurut salah satu narasumber yang merupakan seorang seniman seni kontemporer, konsistensi tidak selalu harus diwujudkan melalui media atau warna yang sama, akan tetapi dapat diwujudkan melalui konsistensi nilai, isu, dan sudut pandang seniman. Dapat dikatakan bahwa elemen unity dalam karya-karya Aphrodita Wibowo yang ada di akun Instagram @cemprut terletak pada sikap artistik dan kesinambungan gagasan.

“Sebenarnya konsistensi itu tidak hanya dilihat dari bentuk visual karya, tapi konsistensi itu kan bisa dilihat dari isu-isu yang kamu alami. Misalkan kayak aku mungkin bisa pakai medium yang berbeda-beda dan lain sebagainya. Aku dari 2018 sampai sekarang aku ngomongin satu hal atau dua atau ngomongin soal perempuan yang berangkatnya dari domestik misalkan. Jadi tema bisa konsisten, medium bisa berbeda. Itu tergantung eksplorasi si seniman juga. (Suci, wawancara, 4 Desember 2025).”

Dengan demikian, elemen unity dalam karya-karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut bersifat dinamis, reflektif, dan kontekstual sesuai dengan praktik seni kontemporer di media sosial. Elemen unity ini menjadi dasar penting dalam kualitas estetika di akun Instagram @cemprut sekaligus berkontribusi pada pembentukan identitas seniman yang kuat dan berkelanjutan.

b. Elemen Intensity

Elemen intensity menghadirkan kekuatan pengalaman estetika terutama melalui keterhubungan daya sentuh afektif, emosional, dan kedalaman rasa yang dialami oleh penikmat karya. Elemen intensity tidak selalu tercipta melalui emosi yang meledak-ledak, akan tetapi dapat hadir dalam bentuk pengalaman yang reflektif dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa elemen intensity dalam karya-karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut muncul dalam bentuk yang personal, beragam, dan bertahap sesuai dengan latar belakang dan posisi audiens sebagai penikmat.

Tidak semua audiens mengalami keterhubungan emosional yang kuat terhadap karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut. Sebagian informan menyatakan bahwa keterlibatan emosional mereka lebih banyak

muncul dalam bentuk kekaguman terhadap teknis, ketelatenan, dan keindahan visual karya daripada perasaan tersentuh secara emosional yang mendalam. Temuan ini menunjukkan bahwa intensity dalam karya-karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut tidak selalu bekerja melalui ledakan emosi, melainkan melalui adanya apresiasi estetis yang tenang dan berkesinambungan.

“Sejujurnya, saya belum memiliki momen keterhubungan emosional yang sangat kuat dengan satu karya tertentu. Namun, saya lebih merasakan keterhubungan secara umum dalam bentuk rasa kagum dan apresiasi terhadap keseluruhan karya yang ditampilkan. Saya menghargai cara seniman mengolah hal-hal sederhana menjadi karya yang menarik dan bernilai, sehingga lebih kepada kekaguman terhadap proses dan konsistensi berkarya, bukan pada satu momen spesifik. (Sofiana, wawancara, 4 Desember 2025).”

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada karya-karya tertentu, elemen intensity muncul lebih kuat dan spesifik. Terdapat informan yang menyebutkan bahwa karya bernama *Lebur* merupakan karya yang mampu menghadirkan pengalaman emosional yang lebih mendalam. Karya ini diresepsikan sebagai pengobat batin yang menunjukkan bahwa karya tersebut mampu menjangkau ranah afektif audiens dan berfungsi sebagai medium penyembuhan emosional. Dalam teori Monroe Beardsley hal ini menunjukkan bahwa elemen intensity dapat terakumulasi melalui detail simbol personal, visual, dan resonansi pengalaman hidup audiens.

“Karyanya Dita yang berjudul *Lebur* seperti pengobat batin bagi saya. (Putri, wawancara, 6 Desember 2025).”

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa simbol visual yang digunakan Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut seperti jantung yang diisi dengan berbagai elemen diresepsikan audiens sebagai representasi kehidupan, kehangatan, dan kompleksitas emosi manusia. Meskipun audiens tidak selalu memahami maksud personal seniman secara spesifik, detail visual tersebut tetap mampu membangkitkan perasaan tertentu seperti rasa nyaman, hangat, dan ketertarikan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa elemen intensity dalam karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut tidak bergantung

pada pemahaman makna yang utuh, melainkan pada kemampuan visual untuk memicu rasa.

“Kalau aku sih paling seneng itu yang jantung ya jantung, entah kenapa aku tuh suka banget. Bahkan disitu di salah satu unggahan Mbak Cemprut itu kan ada kaya detail-detailnya. Walaupun aku enggak tahu persis apa yang dibayangkan Mbak Cemprut ketika membuat gambar jantung, tapi menurut aku cantik banget. Disitu kaya aku enggak paham juga ya, kaya ada bunga, ada anak, ada macem-macem, tapi disini aku enggak melihat apa benar-benar idenya Mbak Cemprut, tapi menurut aku itu kaya jantung digunakan diisi dengan berbagai macam elemen kaya bunga, kalau enggak salah ada anak kecilnya, terus ada benang-benang merah-merah gitu loh. Mungkin itu menggambarkan kehangatan atau sesuatu yang indah di tubuh manusia dan itu menurut aku karya yang aku suka yang jantung itu terhubung secara emosional. (Nailufar, wawancara, 2 Desember 2025).”

Selain keterhubungan emosional yang spesifik, elemen intensity dalam karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut juga muncul dalam bentuk relasi emosional yang bersifat jangka panjang dan kolektif. Terdapat narasumber yang menggambarkan karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut sebagai teman bertumbuh, teman sebaya, atau ruang yang terasa dekat secara emosional. Relasi ini menunjukkan bahwa elemen intensity tidak hanya hadir pada level karya individual, akan tetapi juga terbentuk melalui akumulasi pengalaman estetika ketika audiens secara berulang berinteraksi dengan konten akun tersebut. Dalam hal ini, elemen intensity berfungsi sebagai kedekatan emosional yang stabil.

“Kalau secara *emosionally touch* atau tersentuh sih mungkin nggak sebesar itu ya gitu. Aku masih melihat @cemprut itu sebagai ya temen main gitu ya. Tapi ya itu mungkin tersentuhnya atau terinspirasinya dari itu gitu. Jadi kita tuh merasa bahwa akun @cemprut ini adalah temen bertumbuh kita. Temen sebaya lah gitu ya. Temen sebaya berapa pun usiamu ya, gitu istilahnya. (Yuniar, wawancara, 5 Desember 2025).”

Ketika melihat karya-karya yang diunggah Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut perasaan yang paling sering muncul pada diri audiens adalah perasaan kagum, hangat, nyaman, gembira, dan terinspirasi. Detail karya, warna-warna cerah, serta tema kehidupan yang diangkat berkontribusi pada munculnya suasana emosional yang positif. Terdapat audiens bahkan memaknai interaksi dengan akun Instagram @cemprut yang berisikan karya-

karya Aphrodita Wibowo sebagai bentuk pelepas beban di mana karya-karya tersebut memantik energi kreatif dan keinginan untuk berkarya. Dalam teori Monroe Beardsley kondisi ini menunjukkan bahwa elemen intensity dapat hadir melalui suasana emosional yang konsisten.

“Enerjik. Perasaannya enerjik, terus perasaannya gembira gitu ya. Meskipun hari-harinya terasa berat gitu, tapi kayaknya kalau aku melihat akun @cemprut itu karena warna-warni terus karena dia mengajak kita untuk yuk yuk yuk istilahnya gitu ya. Itu tuh jadi kayaknya oh ini bagus banget ya terus kita jadi kayak pikiran bikin ini, terus kita bisa menjadikannya jadi inspirasi. Jadi kayak mungkin terapi kita di waktu luang ya kita bikin, bikin pembikinan lah gitu. (Yuniar, wawancara, 5 Desember 2025).”

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa elemen intensity dalam karya Aphrodita di akun Instagram @cemprut sangat dipengaruhi oleh cara audiens memposisikan diri terhadap karya. Audiens yang memandangi karya Aphrodita Wibowo hanya sebagai objek fungsional cenderung merasakan intensity pada level yang lebih dangkal. Sebaliknya, audiens yang melihat karya Aphrodita Wibowo sebagai bagian dari perjalanan, proses, dan pengalaman hidup seniman cenderung merasakan keterhubungan emosional yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa intensity bersifat relasional di mana terbentuk dari pertemuan antara kualitas karya dan kesiapan emosional audiens.

“Menurutku bisa jadi tergantung individu yang melihat akun @cemprut itu seperti apa. Kalau dia hanya melihat akun @cemprut sebagai sebuah karya yang fungsional ya mungkin hanya sebatas fungsional itu saja yang bisa dia ambil, tapi kalau dia melihat karya @cemprut itu sebagai sebuah perjalanan, sebuah proses dia akan melihat prosesnya sih. (Yuniar, wawancara, 5 Desember 2025).”

Caption yang tercantum pada unggahan akun Instagram @cemprut juga ikut memperkuat elemen intensity. Meskipun gaya bahasa yang digunakan tidak berat atau retorik, *caption* yang mengalir dan naratif membantu audiens masuk ke dalam ranah emosional karya. Kombinasi antara visual yang detail dan narasi yang personal membuat pesan dan nilai yang disampaikan terasa lebih hidup dan mudah dirasakan. Dengan demikian, intensity selain dibangun melalui visual juga terbangun melalui sinkronisasi antara visual dan teks.

“Pastinya sih pastinya. Apalagi kalau misalnya dibarengi dengan *caption-caption* yang sebenarnya itu tidak berat gitu ya. Kadang-kadang mungkin susah dipahami atau enggak. Tapi gaya bertuturnya Mbak Cemprut di Instagramnya itu kan mengalir ya jadi itu juga menguatkan. *Caption* yang ada juga bercerita. Jadi ketika orang melihat itu bisa enak gitu.” (Nailufar, wawancara, 2 Desember 2025).”

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa elemen intensity dalam karya-karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut hadir dalam bentuk emosi yang hangat, reflektif, dan bertahap. Elemen Intensity muncul melalui detail simbol personal, visual, suasana emosional yang konsisten, serta relasi jangka panjang antara karya dan audiens. Dalam teori Monroe Beardsley, karya-karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut menunjukkan bahwa elemen intensity estetika tidak harus bersifat dramatis untuk menjadi bermakna, tetapi dapat hadir secara halus dan mendalam melalui pengalaman estetis yang berulang dan personal.

c. Elemen Complexity

Elemen complexity merujuk pada tingkat keragaman detail, unsur, serta lapisan makna yang terkandung dalam sebuah karya seni. Kompleksitas tidak selalu berarti karya harus sulit dipahami, melainkan menunjukkan bahwa karya memiliki kedalaman struktur visual dan kemungkinan tafsir yang berlapis, sehingga pengalaman estetika tidak berhenti pada satu pembacaan tunggal.

Mayoritas narasumber menilai bahwa karya-karya di akun Instagram @cemprut memiliki detail yang kaya dan lapisan makna yang beragam. Detail tersebut tampak jelas melalui kehadiran berbagai elemen visual seperti benang merah, bunga, figur anak, bentuk jantung, serta karakter-karakter lain yang muncul berulang dalam karya. Meskipun tidak semua audiens mampu menjelaskan makna simbolik secara spesifik, mereka meyakini bahwa kerumitan detail tersebut tidak hadir secara kebetulan, melainkan membawa pesan tertentu dari seniman. Resepsi ini menunjukkan bahwa kompleksitas karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut tidak selalu menuntut pemahaman rasional yang utuh, akan tetapi tetap dapat dirasakan sebagai kedalaman estetis.

“Walaupun aku enggak ngerti, tapi aku suka melihat detailnya itu. Ada benang merah benar-benar kayak benang warna merah. Terus ada

berbagai macam bunga. Kalau nggak salah satu ya bunga sepatu. Terus ada anak kecil. Nah semakin dilihat semakin detail. Karya lain itu kayak dia kayak animasi, tapi itu kayak ular warna hijau. Itu juga bagus banget. Jadi aku melihatnya pasti ada banyak pesan yang disampaikan Mbak Cemprut dalam karya anak kalau sedetail itu, gak mungkin gak ada maknanya. (Nailufar, wawancara, 2 Desember 2025).”

Salah satu narasumber dengan latar belakang pegiat *mindful* dan *sustainable living* memaknai kompleksitas karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut sebagai jurnal visual yang bersifat personal. Simbol-simbol yang digunakan Aphrodita Wibowo dipandang sebagai catatan perjalanan mental, emosional, dan spiritual seniman. Dalam konteks ini, detail-detail visual berfungsi layaknya catatan kaki yang merekam pertumbuhan batin seniman dari waktu ke waktu. Menariknya, meskipun simbol tersebut bersumber dari pengalaman personal, audiens tetap dapat menikmati dan merelasikannya dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan teori Monroe Beardsley elemen complexity di mana kompleksitas justru memperluas ruang resonansi karya, bukan membatasinya.

“Dari beberapa penjelasan Dita dari beberapa karyanya, tersirat betul bagaimana Dita meletakkan simbol-simbol yang sangat personal berfungsi sebagai jurnal, catatan kaki bagi pertumbuhan jiwa, mental dan spiritual dirinya sendiri. Bonusnya, energi yang dirumahkan oleh Dita ini justru dapat dinikmati banyak orang, terutama yang *relate* dengan perjalanan hidupnya. (Putri, wawancara, 6 Desember 2025).”

Kompleksitas karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut juga tercermin sebagai kemungkinan tafsir yang beragam terhadap simbol dan karakter visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audiens menyadari bahwa makna karya tidak bersifat tunggal dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, serta kondisi emosional masing-masing individu. Satu karya yang sama dapat dimaknai secara berbeda ketika dilihat dalam suasana hati yang berbeda pula. Pada kondisi emosional yang netral, karya mungkin diresepsikan sebatas indah atau menarik secara visual, akan tetapi pada kondisi tertentu seperti saat audiens sedang berduka atau reflektif, karya yang sama dapat memengaruhi sisi emosional yang lebih dalam.

“Simbol dan karakter yang muncul dalam karya tersebut dapat ditafsirkan dengan berbagai cara, karena setiap orang memiliki sudut

pandang, pengalaman, dan latar belakang yang berbeda dalam memaknai sebuah karya seni. (Sofiana, wawancara, 4 Desember 2025).”

Bagian menariknya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa audiens menilai karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut sebagai ilustratif dan relatif mudah dibaca. Visual yang lugas dan naratif membuat pesan dasar karya dapat ditangkap dengan cepat tanpa harus menelusuri metafora yang rumit. Namun, kemudahan ini tidak dengan mudah menghilangkan elemen complexity. Justru dengan adanya keterbacaan visual tersebut terdapat lapisan detail yang dapat terus dieksplorasi ketika audiens memilih untuk melihat lebih lama. Dengan kata lain, karya-karya Aphrodita Wibowo menghadirkan kompleksitas yang bersifat opsional dan bertahap di mana audiens dapat berhenti pada pemaknaan permukaan atau melanjutkan pada refleksi yang lebih dalam.

“Aku melihat kayak karya-karyanya itu sebenarnya sangat ilustratif dan bukan tipikal karya yang metaforanya atau kode-kodenya cukup *straight forward* gitu kan gak pake yang berliku banget. Jadi karena dia ilustratif dan lain sebagainya kadang-kadang kan kita jadi nangkepnya sangat gampang. (Suci, wawancara, 4 Desember 2025).”

Selain pada makna simbolik, elemen complexity juga muncul dalam proses secara teknis penciptaan karya. Terdapat audiens yang lebih fokus merenungi bagaimana potongan kain perca, jahitan, dan susunan material dapat diolah menjadi bentuk yang harmonis dan bernilai estetika. Kekaguman terhadap proses ini menunjukkan bahwa elemen complexity juga dapat dipahami sebagai kerja teknis dan ketelatenan artistik yang menambah nilai estetika karya.

“Ketika melihat karya tersebut, saya lebih berpikir tentang bagaimana tumpukan kain perca dapat diubah menjadi sebuah karya yang begitu indah, dengan jahitan yang rapi dan bentuk yang unik. Sungguh mengagumkan. (Sofiana, wawancara, 4 Desember 2025).”

Oleh karena itu, secara keseluruhan berdasarkan teori Monroe Beardsley karya-karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut menunjukkan adanya elemen complexity yang kuat melalui kombinasi antara detail visual yang kaya, simbol personal yang terbuka terhadap berbagai tafsir, serta

pengalaman estetika yang berbeda-beda bagi setiap audiens. Elemen complexity tersebut tidak menjadikan karya terasa sulit diakses, melainkan justru menciptakan ruang dialog antara karya, seniman, dan audiens. Dengan demikian, kompleksitas dalam karya Aphrodita Wibowo dalam akun Instagram @cemprut berfungsi sebagai kekuatan estetika yang memperpanjang pengalaman apresiasi dan memungkinkan karya terus dimaknai ulang seiring waktu.

3. Pembentukan Citra Seniman Berdasarkan Manajemen Impresi Digital

Dalam konteks media sosial, pembentukan citra seniman tidak terjadi begitu saja secara kebetulan, melainkan melalui proses yang disebut sebagai manajemen impresi digital. Manajemen impresi digital ini merujuk pada bagaimana individu secara sadar maupun tidak sadar mengatur representasi diri melalui narasi teks, konten visual, dan interaksi digital untuk membangun kesan tertentu di mata audiens. Instagram merupakan salah satu media sosial yang banyak digunakan masyarakat sebagai medium visual-naratif dan kemudian menjadi ruang penting bagi seniman untuk menghadirkan identitas personal sekaligus profesional secara bersamaan.

Berdasarkan hasil penelitian, citra Aphrodita Wibowo sebagai seniman yang tergambarkan melalui akun Instagram @cemprut secara dominan diresepsikan sebagai seseorang dengan karakter yang ceria, hangat, kreatif, dan imajinatif. Resepsi ini tercipta melalui pilihan warna yang cerah, visual yang *playful*, serta karakter-karakter yang dekat dengan dunia anak dan *inner child*. Audiens menangkap kesan bahwa kepribadian seniman dan karakter visual karyanya memiliki kesinambungan, sehingga citra yang muncul terasa asli dan tidak dibuat-buat. Salah satu audiens juga mengatakan bahwa dirinya melihat adanya kepekaan dan empati yang tinggi di diri Aphrodita Wibowo sebagai seorang seniman.

“Karena orangnya dari warna-warnanya ceria ya, tapi kayaknya sih karena dia kalau aku ngeliat dia peka dengan hal-hal di sekitar jadi dia mungkin punya empati yang tinggi walaupun orangnya ceria dan memang kreatif udah nggak bisa di punggiri gitu bahwa orangnya pasti kreatif. Jadi ceria, empati, dan kreatif. (Ambiya, wawancara, 4 Desember 2025).”

Mayoritas audiens menilai visual dan caption di akun @cemprut berhasil membentuk identitas seniman secara konsisten dan meyakinkan. Visualisasi karya berfungsi sebagai kesan pertama yang kuat melalui gaya artistik, medium tekstil dan

mix media, pemilihan warna, serta bentuk yang khas. *Caption* juga dianggap memiliki peran sebagai suara personal seniman yang bertujuan memperjelas pemaknaan dirinya di balik karya. Strategi ini mencerminkan manajemen impresi yang bersifat *soft disclosure*, yaitu membuka diri secukupnya untuk membangun kedekatan emosional sekaligus memberikan ruang interpretasi bagi para audiens.

“Menurutku ya sudah membentuk identitas karena visual karya membangun identitas lewat gaya artistik, medium, warna, dan bentuk yang konsisten. Dari situ, publik mengenali ciri visual sang seniman dari jenis karyanya, teknik yang dipilih, dan karakter estetikanya. Sementara itu, *caption* berperan sebagai suara personal seniman yang memperjelas siapa dirinya di balik karya. Ketika *caption* berisi cerita proses, makna, pengalaman pribadi, dan refleksi, identitas seniman tidak hanya terbaca sebagai pembuat karya, tetapi sebagai individu yang berpikir, merasa, dan berefleksi. Di sinilah visual dan teks saling menguatkan di mana visual memberi kesan pertama dan *caption* memberi kedalaman. (Sofiana, wawancara, 4 Desember 2025).”

Salah satu audiens yang sudah berteman sejak lama dengan Aphrodita Wibowo menyadari adanya pemisahan sekaligus keterhubungan antara identitas “Cemprut” dan identitas personal “Dita”. Baginya lapisan-lapisan identitas tersebut terasa jelas. Terlihat di permukaan adalah Cemprut sebagai entitas artistik yang *playful* dan ceria, sementara di lapisan lebih dalam terdapat kehadiran Dita sebagai individu dengan pengalaman hidup, refleksi, dan emosi personal. Strategi ini menunjukkan bahwa manajemen impresi digital tidak selalu bertujuan menyamakan persona daring dan luring secara utuh, melainkan mengelolanya agar saling menguatkan.

“Menurutku berhasil ya menurutku berhasil meskipun aku merasa bahwa identitas @cemprut itu sangat berbeda dengan identitasnya Dita, tapi kalau misalnya yang sudah lama ngikutin akun @cemprut itu pasti akan bisa merasa bahwa ada Dita di @cemprut dan bisa ada *layer* gitu. Jadi kayak di depan mungkin @cemprut, tapi tiba-tiba di satu *layer* tuh oh kayaknya ada Dita nih, ini Dita banget nih. Aku merasa gitu. (Yuniar, wawancara, 5 Desember 2025).”

Selain itu, pilihan untuk tidak menjelaskan seluruh makna karya melalui *caption* juga menjadi bagian dari strategi pembentukan citra. Dengan membiarkan sebagian makna terungkap melalui interaksi langsung di pameran atau melalui interpretasi audiens, Dita diresepsikan sebagai seniman yang rendah hati, tidak menggurui, dan menghargai kebebasan penikmat karya. Dalam konteks manajemen impresi, sikap ini memperkuat citra seniman yang inklusif dan humanis.

“Saya lebih melihat sisi manusia dari Dita di akun @cemprut-nya. Dita tidak banyak menjelaskan lebih dalam apa-apa yang ada di karyanya. Ada, tapi tidak semuanya tersampaikan di dalam karyanya. Seringnya semua sisi cerita menariknya terkuak ketika kita hadir langsung di pamerannya, di mana Dita akan dengan sabar bercerita tentang latar belakang karyanya, dari sudut pandangnya. Sisanya, ia membebaskan pengikut dan penikmat karyanya untuk berinterpretasi. Dan bagi saya, memberikan ruang imajinasi bagi penikmat & pengikut suatu karya, menginspirasi mereka, dan mampu mengenali lalu mentransformasi emosi adalah sebuah fungsi seniman, yang telah dilakukan oleh Dita. (Putri, wawancara, 6 Desember 2025).”

Ketika diminta menggambarkan Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut sebagai sebuah tokoh, audiens menghadirkan representasi yang sangat imajinatif dan beragam. Mulai dari figur anak menjelang remaja, peri hutan, naga warna-warni, hingga sosok bijak dan tenang seperti tokoh fiksi tertentu. Keragaman ini menunjukkan bahwa citra yang dibangun melalui Instagram tidak bersifat kaku, melainkan hidup dan terbuka terhadap interpretasi. Berikut adalah salah satu gambaran detail dari narasumber penelitian.

“Mba Dita adalah figur yang tenang, hangat, dan imajinatif. Penampilannya sederhana namun penuh detail seperti seseorang yang menghargai proses kecil dalam hidup. Ia bukan tipe yang banyak bicara di permukaan, tetapi ketika bercerita, ucapannya dalam dan penuh makna. Kepribadiannya reflektif dan peka di mana mudah menangkap emosi, sering merenung, dan menuangkan perasaan lewat karya. Ia juga tampak kreatif dan berani bereksperimen, tidak terpaku pada satu cara, tetapi terus mencoba hal baru. Di balik kesan lembutnya, ada karakter yang konsisten dan tekun terlihat dari cara ia membangun karya dan narasi secara berkelanjutan. Sebagai tokoh, ia terasa seperti pendengar yang baik dan pencerita yang hangat. Bukan sosok yang ingin menjadi pusat perhatian, tetapi secara alami menarik karena kejujuran, kedalaman rasa, dan caranya menjalin kedekatan lewat cerita dan karya. (Sofiana, wawancara, 4 Desember 2025).”

Meski beragam, terdapat benang merah dalam representasi tersebut. Beberapa audiens menggambarkan Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut sebagai sosok teman sebaya yang menemani proses tumbuh bersama. Resepsi ini menunjukkan keberhasilan manajemen impresi digital dalam membangun kedekatan emosional dan rasa familiar, sehingga relasi antara seniman dan audiens terasa setara, bukan hierarkis.

Secara keseluruhan pembentukan citra Aphrodita Wibowo sebagai seorang seniman melalui akun Instagram @cemprut menunjukkan praktik manajemen impresi digital yang efektif. Citra yang terbentuk bukan semata hasil dari strategi

pencitraan yang kaku, melainkan lahir dari keselarasan antara narasi personal, karya visual, dan sikap komunikatif seniman. Melalui kombinasi visual yang khas, *caption* yang reflektif, serta keterbukaan yang terukur Aphrodita Wibowo berhasil membangun citra sebagai seniman yang *cheerful*, kreatif, empatik, dan dekat dengan audiens tanpa kehilangan kedalaman personal dan profesionalitasnya.

4. Resepsi Audiens Berdasarkan Teori Encoding-Decoding

Teori *encoding-decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall menekankan bahwa makna pesan tidak bersifat tunggal dan linear, melainkan dibentuk melalui proses dua arah berupa terjadinya *encoding* oleh produsen pesan yang di mana dalam penelitian ini adalah seniman dan *decoding* oleh audiens yang merupakan pengikut akun Instagram @cemprut sebagai penerima pesan. Dalam konteks seni visual di media sosial, seniman melakukan *encoding* melalui pemilihan visual, simbol, medium, dan narasi kemudian audiens melakukan *decoding* berdasarkan latar belakang pengalaman, emosi, dan kerangka referensi masing-masing.

Berdasarkan data yang telah diambil, resepsi audiens terhadap karya-karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut menunjukkan bahwa proses *decoding* berlangsung secara beragam, akan tetapi tetap berada dalam pemaknaan yang relatif berdekatan dengan pesan yang dilakukan adanya *encoding* oleh Aphrodita Wibowo sebagai seorang seniman. Audiens beranggapan bahwa setiap karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut mengandung pesan dan makna tertentu. Karya di akun Instagram @cemprut diresepsikan sebagai karya yang ilustratif dan lugas di mana tidak bergantung pada metafora yang rumit atau simbol yang terlalu tertutup.

Namun, meskipun ilustratif audiens tidak memaknai karya-karya Aphrodita Wibowo bersifat dangkal. Audiens justru melakukan *negotiated reading*, dengan mencoba mengaitkan visual karya dengan latar belakang personal seniman seperti pengalaman hidup, memori tubuh, dan perjalanan emosional yang mungkin tidak sepenuhnya disadari oleh seniman sendiri. Dalam proses ini, audiens membayangkan bagaimana pengalaman masa lalu, ingatan tubuh, dan emosi bawah sadar seniman termanifestasi dalam pilihan pola, jahitan, dan bentuk visual.

“Aku suka mencoba menerjemahkan ketika ngeliat karya itu aku membayangkan senimannya bagaimana dia mengerjakan itu? Apa yang keluar dari sistem sarapnya, sehingga dia memilih misalkan bentuk sulaman putus-

putus, bentuk ikatan-ikatan karena kadang-kadang terutama seniman yang mengaku membuat karya dari dalam dirinya Itu seringkali perlu dibaca lebih dalam lagi mengenai apa yang sejarah personalnya dia, rangkaian kehidupan dia, masa kecilnya dia, tinggal dimana, dan itu penting banget karena dari apa-apa yang dialami oleh si seniman ini itu secara tidak sadar secara alam bawah sadar muncul di karya itu yang bahkan mungkin senimannya gak nyadar kenapa aku membuat *pattern* ini ya, kenapa aku suka banget cara gores yang kayak gini, kuas cara aku *brush stroke* kenapa begini kenapa begitu. Ada efek-efek dari ingatan tubuh kayak memori tubuh karena tubuh kita punya ingatannya sendiri terlepas dari itu yang pengen digali disitu. (Suci, wawancara, 4 Desember 2025).”

Dalam perspektif teori *encoding–decoding*, kondisi ini menunjukkan bahwa strategi *encoding* yang dilakukan seniman cenderung membuka ruang *preferred reading*. Terdapat juga audiens yang mengenali tema-tema kehidupan, tubuh, relasi manusia, serta pengalaman emosional yang hadir melalui simbol-simbol seperti jantung.

“Ya, selalu ada pesan. Di setiap karyanya pasti diselipkan bentuk jantung, mungkin ingin menyampaikan pesan tentang kehidupan. (Ambiya, wawancara, 4 Desember 2025).”

Dalam proses *decoding*, keterhubungan emosional menjadi salah satu indikator penting keberhasilan komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audiens merasakan keterhubungan emosional dengan karya-karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut dalam intensitas yang berbeda-beda. Sebagian audiens merasakan keterhubungan yang kuat dan personal, sementara sebagian lain merasakannya dalam bentuk yang lebih halus seperti rasa kagum, apresiasi, dan refleksi. Bentuk keterhubungan emosional ini sering muncul dari kesadaran audiens bahwa seniman tidak menampilkan seluruh perasaan terdalamnya secara eksplisit, melainkan memilih untuk menyembunyikan sebagian emosi di balik visual yang ceria dan hangat. Audiens menangkap adanya mekanisme representasi diri yang mirip dengan performativitas sosial di mana seniman menampilkan sisi yang siap dilihat publik, akan tetapi tanpa disadari tetap meninggalkan jejak emosi yang dapat dirasakan oleh mereka yang peka.

“Di momen-momen tertentu sih di bagian yang tadi aku bilang. Dia pengen memunculkan pengen memunculkan itu, tapi dengan menyembunyikan perasaan terdalamnya seperti kalo kita *perform* di depan orang kan kita gak mungkin kan menunjukkan sifat *gloomy* yang ada di diri kita gitu kan. Jadi kita

pengen menunjukkan ya udah kayak yang gak mungkin juga kita menunjukkan semuanya secara terang-terangan gitu sih. (Suci, wawancara, 4 Desember 2025).”

Resepsi audiens juga menunjukkan bahwa estetika visual @cemprut memengaruhi cara audiens memandang nilai seni dan karya *handmade*, meskipun dengan tingkat pengaruh yang berbeda. Sebagian audiens tidak merasa mengalami perubahan drastis dalam cara pandang, tetapi mengakui adanya penambahan wawasan dan ragam perspektif mengenai medium dan bentuk seni, khususnya *soft sculpture* dan karya tekstil.

“Nambah *insight* baru aja nambah ragam baru apa namanya jenis karya dia kan suka bikin *soft sculpture*. (Suci, wawancara, 4 Januari 2025).”

Salah satu audiens melakukan *preferred reading* terhadap pesan yang melalui proses *encoding* oleh seniman mengenai nilai karya *handmade*. Mereka menangkap bahwa karya *handmade* memiliki kekuatan emosional, nilai proses, dan cerita personal yang tidak dimiliki oleh produk yang diproduksi dalam jumlah banyak. Audiens memaknai harga karya *handmade* bukan sekadar nominal ekonomi, melainkan sebagai representasi waktu, tenaga, emosi, dan ketekunan seniman. Dalam konteks ini, audiens menerima pesan seniman secara dominan dan menginternalisasikannya sebagai nilai personal.

“Karya *handmade* lebih punya kekuatan emosional dengan pembelinya menurut aku karena yang beli karya *handmade* itu udah pasti mikir ini proses pembuatannya gimana, ini dibuat pada saat si *crafters* di fase apa, di *mood* apa, jadi aku merasa bahwa kalau karya-karya *handmade* itu lebih punya banyak cerita dibandingkan karya yang masal. Aku merasa jadi lebih bisa menghargai karya-karya *handmade* yang nilainya mahal karena memang susah itu membuat sebuah karya dan memang butuh *effort* untuk membuat sebuah karya. Jadi kalau dirasa karya *handmade* itu mahal, ya emang segitu emang segitu nilainya emang segitu nominalnya. (Yuniar, wawancara, 5 Desember 2025).”

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa audiens secara sadar menyadari adanya pluralitas makna dalam karya @cemprut. Simbol dan karakter visual dipahami sebagai elemen yang dapat ditafsirkan secara berbeda oleh setiap

individu, tergantung suasana hati, pengalaman hidup, latar belakang sosial, dan kedekatan emosional dengan karya.

“Secara membayangkan si seniman dan lain sebagainya atau tergantung suasana hati kita juga ya. Suasana hati kamu ketika melihat satu karya misalkan di hari pertama pameran itu dibuka kamu lagi oke gitu, melihat karya itu kayak *no problem* gak masalah, tapi ketika kamu di hari kesekian kamu ingin datang ke tempat itu lagi pas dalam kondisi suasana hati kamu misalkan berduka atau gimana terus kok karya ini tiba-tiba nyenggol aku ya, itu juga ngaruh. (Suci, wawancara, 4 Desember 2025).”

Dalam teori *encoding–decoding*, kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun seniman melakukan *encoding* dengan intensi tertentu, proses *decoding* tidak pernah sepenuhnya dapat dikontrol. Audiens mengakui bahwa satu karya dapat terasa biasa pada satu waktu, tetapi menjadi sangat menyentuh pada waktu lain ketika kondisi emosional berubah. Dengan demikian, makna karya bersifat dinamis dan kontekstual. Seluruh audiens menyatakan sepakat bahwa setiap orang akan melihat karya dengan pemaknaan yang berbeda dan dapat diartikan menjadi banyak hal, akan tetapi pemaknaan tersebut tentu tidak akan jauh berbeda dengan makna sudut pandang orang pertama dari Aphrodita Wibowo sebagai sang seniman pemilik karya.

“Pastinya banyak. Pastinya banyak interpretasi dalam saat bahkan ketika kita gambar satu titik aja orang pasti akan memiliki banyak makna. Apalagi karya Kak Cemprut kan detail banget. Banyak kadang-kadang selipan-selipan, tiba-tiba gambar apa. Pasti orang-orang yang akan melihat karyanya bisa memiliki pemaknaan yang berbeda. Apa yang tergambarkan di kita sebagai audiensnya sebagai *followers* di Instagramnya itu juga ternyata Itu bisa diartikan banyak hal gitu loh, tapi tidak akan jauh berbeda. (Nailufar, wawancara, 2 Desember 2025).”

Meskipun tafsir audiens beragam, menariknya, mereka menilai bahwa interpretasi tersebut tidak sepenuhnya menyimpang dari pesan awal seniman. Hal ini menunjukkan bahwa strategi *encoding* Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut cukup kuat dalam menjaga benang merah makna sekaligus cukup terbuka untuk memungkinkan pembacaan personal.

Secara keseluruhan, resepsi audiens terhadap karya @cemprut menunjukkan bahwa komunikasi estetika yang dibangun melalui sosial media Instagram berlangsung sebagai proses dialogis. Seniman melakukan *encoding* melalui visual ilustratif, medium *handmade*, simbol personal, dan narasi reflektif, sementara

audiens melakukan *decoding* melalui pengalaman hidup, emosi, dan nilai personal mereka. Proses *decoding* audiens bersifat aktif, reflektif, dan emosional. Audiens tidak hanya memahami pesan, akan tetapi juga menegosiasikannya, mengaitkannya dengan kehidupan mereka, bahkan mentransformasikannya menjadi nilai dan praktik personal. Dengan demikian, karya-karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut berfungsi bukan hanya sebagai artefak visual, akan tetapi juga sebagai medium komunikasi yang memungkinkan pertukaran makna antara seniman dan audiens dalam ruang digital.

5. Interaksi dan Apresiasi Audiens

Interaksi audiens dengan akun Instagram @cemprut merupakan salah satu indikator penting dalam melihat efektivitas strategi komunikasi estetika yang dijalankan oleh seniman. Dalam konteks media sosial, interaksi tidak hanya dipahami sebatas aktivitas teknis seperti pemberian *like*, komentar, atau pesan pribadi melalui fitur *direct message*, akan tetapi juga sebagai bentuk keterlibatan simbolik yang merepresentasikan afeksi, apresiasi, dan kedekatan emosional antara audiens dan seniman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audiens akun Instagram @cemprut menampilkan pola interaksi beragam mulai dari interaksi pasif hingga aktif yang masing-masing dipengaruhi oleh faktor personal, kedekatan relasional, serta kondisi struktural *platform* seperti algoritma Instagram.

“Kadang-kadang yang nyebelin sekarang kan algoritma yang gak muncul. Jadi gak bisa karena aku jarang *scroll* apa yang muncul di atas. (Suci, wawancara, 4 Desember 2025).”

Audiens mengungkapkan bahwa bentuk interaksi yang paling sering dilakukan adalah *like* dan *viewing*. Meskipun secara teknis terlihat sederhana, tindakan ini tidak dapat dimaknai sebagai bentuk keterlibatan yang rendah. Dalam praktiknya, *like* dipahami audiens sebagai ekspresi spontan atas ketertarikan visual dan afeksi terhadap karya yang muncul di linimasa mereka. Audiens menyatakan bahwa keterbatasan algoritma Instagram membuat interaksi menjadi situasional. Ketika konten akun Instagram @cemprut muncul di waktu yang tepat, audiens cenderung langsung memberikan *like* atau melakukan *repost*. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi audiens bersifat *moment-based*, bergantung pada visibilitas konten dan kondisi atensi pengguna. Dalam perspektif komunikasi digital, interaksi pasif ini

tetap memiliki nilai apresiatif karena berfungsi sebagai validasi visual terhadap karya. Pemberian *like* menjadi simbol penerimaan dan pengakuan atas estetika serta pesan yang disampaikan, meskipun tidak selalu disertai narasi verbal.

“Kalo pas masuk di algoritma aku dan aku suka banget aku pasti akan memujinya atau bahkan *repost*. Aku beberapa kali *repost* karena aku suka banget. Kalo gak yaudah karena algoritma itu nyebelin banget. Kadang-kadang karena aku mematikan notifikasi jadi yaudah sekali aja *scroll* pas nongol aku akan melakukan apa yang bisa dilakukan ya otomatis aja aku suka banget *repost*. (Suci, wawancara, 4 Desember 2025).”

Selain interaksi pasif, sebagian audiens menunjukkan bentuk interaksi yang lebih aktif, seperti memberikan komentar, *repost* ke Instastory, serta mengirimkan pesan pribadi. Interaksi ini umumnya muncul ketika audiens merasakan keterhubungan emosional yang kuat dengan karya atau dengan sosok seniman di balik akun Instagram @cemprut. Audiens menyatakan bahwa dorongan untuk berkomentar atau melakukan *repost* muncul secara otomatis ketika mereka “sangat menyukai” karya tertentu. *Repost* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk promosi, tetapi juga sebagai pernyataan identitas, di mana audiens ingin mengasosiasikan diri mereka dengan nilai, estetika, dan narasi yang dihadirkan oleh karya-karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut. Komentar dan pesan pribadi sering kali berisi ungkapan kekaguman, dukungan moral, serta apresiasi terhadap proses kreatif seniman. Dalam beberapa kasus, interaksi ini terjadi setelah pengalaman langsung, seperti kunjungan ke studio, yang memperkuat keterikatan emosional dan mendorong audiens untuk menyampaikan pesan secara lebih personal dan reflektif.

“Pesan pribadi atau komentar yang pernah saya sampaikan saat itu hanya setelah saya berkunjung ke studio Mbak Dita. Saya merasa kagum dan takjub, hingga akhirnya saya mengirimkan pesan untuk menyemangati beliau agar terus melanjutkan karya- karyanya yang luar biasa. Selain itu, saya juga mengucapkan terima kasih karena telah memberikan pelajaran yang begitu bermakna, sehingga saya memperoleh wawasan baru tentang cara memanfaatkan barang-barang bekas di sekitar saya. Saya juga menandai akun beliau melalui fitur Instastory sebagai bentuk apresiasi. (Sofiana, wawancara, 4 Desember 2025).”

Apresiasi audiens terhadap @cemprut tidak berhenti pada respon visual atau verbal, tetapi berkembang menjadi relasi afektif yang lebih dalam. Beberapa audiens mengungkapkan bahwa interaksi mereka dengan akun tersebut dipicu oleh rasa

kagum yang berkelanjutan terhadap konsistensi, ketekunan, dan nilai-nilai yang diusung oleh seniman. Pemberian emoji seperti simbol api atau hati menjadi bentuk komunikasi afektif yang ringkas, akan tetapi tetap bermakna. Emoji berfungsi sebagai bahasa emosional yang mewakili perasaan kagum, semangat, dan kedekatan, terutama ketika kata-kata dirasa tidak cukup atau tidak diperlukan.

“Cukup sering ya, maksudnya gak sering yang jadi *stalking*, tapi aku selalu ninggalin *like* kalau ada unggahan baru @cemprut. Terus aku selalu kasih emoji *on fire* atau emoji *hearts* apabila @cemprut itu ada postingan baru atau ada karya baru. Terus sampai suatu ketika aku kangen sama Dita, aku bilang Dit, kangen nih aku bilang gitu ketemuan, ayo. Bentuk interaksi dan dorongannya seperti itu sih. (Yuniar, wawancara, 5 Desember 2025).”

Selain itu, niat audiens untuk mengadopsi karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut menunjukkan bentuk apresiasi yang lebih konkret dan berjangka panjang. Ketertarikan untuk memiliki karya tidak hanya didorong oleh nilai estetika, tetapi juga oleh kesadaran akan proses, cerita, dan energi emosional yang melekat pada setiap karya. Dalam hal ini, apresiasi audiens bertransformasi dari konsumsi visual menjadi komitmen personal terhadap karya seni.

“Saya lebih banyak memiliki catatan obrolan dengan Dita dari akun lama saya yang sayangnya sudah hilang. Tapi seringnya adalah apresiasi terhadap karya-karyanya yang menurut saya membagongkan. Pernah berniat juga untuk mengadopsi beberapa karyanya, sehingga bertanya ke Dita, dan hingga sekarang diniatkan untuk suatu hari bisa mengadopsi beberapa karya-karyanya. (Putri, wawancara, 6 Desember 2025).”

Maka dari itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat interaksi audiens dipengaruhi oleh tingkat kedekatan personal dengan seniman. Audiens yang memiliki hubungan pertemanan atau pernah berinteraksi langsung dengan Aphrodita Wibowo cenderung lebih aktif dalam memberikan komentar, pesan pribadi, dan dukungan moral. Sebaliknya, audiens yang hanya mengenal Aphrodita Wibowo hanya melalui akun Instagram @cemprut cenderung membatasi interaksi pada *like* dan *share* tanpa melibatkan komunikasi langsung. Hal ini bukan disebabkan oleh kurangnya apresiasi, melainkan oleh kesadaran batas relasi sosial dalam ruang digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa interaksi audiens dengan akun seni di media sosial bersifat berlapis, mulai dari relasi estetis, relasi emosional, hingga relasi sosial yang lebih personal. Salah satu contoh audiens yang tidak

mengenal secara personal dan hanya mengenal sebatas akun Instagram @cemprut mengatakan bahwa dirinya tidak pernah berkirim pesan melalui fitur *direct message* karena belum pernah bertemu dan tidak mengenal secara personal, akan tetapi dia biasa memberikan *like* dan seringkali membagikan unggahan akun Instagram @cemprut kepada teman-temannya jika dirinya merasa unggahan tersebut sangat bagus.

“Kalau aku sih paling sebatas *like*. Kalau bagus juga kadang aku *share* ke teman-teman aku. Tapi kalau DM atau komen kayaknya nggak pernah. Eh pernah sih pernah cuma kalau yang kayak di DM gitu aku nggak pernah. Karena aku kenalnya cuma ngeliat postingan aja nggak pernah kolaborasi. (Nailufar, wawancara, 2 Desember 2025).”

Secara keseluruhan interaksi dan apresiasi audiens terhadap akun Instagram @cemprut mencerminkan keberhasilan strategi komunikasi estetika yang tidak memaksa audiens untuk selalu aktif secara verbal. Audiens diberikan ruang untuk mengekspresikan apresiasi sesuai dengan kenyamanan dan kapasitas mereka yang bisa dalam bentuk pemberian *like*, *repost*, emoji, komentar, maupun pesan pribadi. Interaksi yang terbangun bersifat organik, emosional, relasional, dan tidak bersifat transaksional. Hal ini menunjukkan bahwa akun Instagram @cemprut tidak hanya berfungsi sebagai etalase karya seni, tetapi juga sebagai ruang perjumpaan simbolik antara seniman dan audiens, di mana apresiasi menjadi bahasa utama yang menghubungkan keduanya.

6. Refleksi Personal Audiens

Refleksi personal audiens adalah salah satu aspek penting dalam memahami cara sebuah akun seni di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai medium distribusi karya, akan tetapi juga sebagai ruang identifikasi diri, berbagi pengalaman, dan dialog emosional. Berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa narasumber penelitian, refleksi personal audiens terhadap akun Instagram @cemprut menunjukkan bahwa pengalaman mengakses akun ini tidak berhenti pada konsumsi visual, melainkan juga berkembang menjadi proses perbandingan pengalaman hidup, pengenalan diri, serta pemaknaan ulang terhadap nilai berkarya.

Mayoritas audiens memandang akun @cemprut sebagai akun seniman yang memiliki diferensiasi kuat dibandingkan akun seniman lain di Instagram. Diferensiasi tersebut terutama dirasakan pada karakter visual yang berani, penuh

warna, dan tidak terjebak pada estetika yang gelap atau muram sebagaimana lazim ditemukan pada banyak akun seni kontemporer. Dikarenakan hal tersebut, audiens merasa karya-karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut itu sangat dekat dengan anak-anak.

“Karyanya sangat dekat dengan anak-anak. (Ambiya, wawancara, 4 Desember 2025).”

Selain aspek visual, audiens juga menekankan bahwa akun Instagram @cemprut juga menonjolkan adanya cerita personal seniman dan proses berseni. Tidak hanya itu, audiens merasa adanya kombinasi antara pencantuman caption yang naratif dan reflektif dengan visual yang konsisten dengan berbahan dasar tekstil handmade menjadikan akun Instagram @cemprut terasa lebih hangat dan bermakna dibandingkan akun seniman lainnya yang dirasa hanya focus pada pameran visual saja.

“Menurut saya akun @cemprut ini tidak hanya menampilkan hasil karya, tetapi juga menonjolkan proses, cerita personal, dan pemanfaatan bahan sisa sebagai bagian utama dari identitas karya. Visualnya konsisten pada tekstil *handmade*, sementara *caption* bersifat naratif dan reflektif. Kombinasi ini membuat akun tersebut terasa lebih personal, hangat, dan bermakna dibanding akun yang hanya berfokus pada pameran visual semata. (Soffiana, wawancara, 4 Desember 2025).”

Dampak inspiratif akun Instagram @cemprut juga dirasakan beragam oleh para audiens. Sebagian audiens menyatakan belum merasakan dampak inspiratif secara langsung, sementara sebagian lain merasakan inspirasi yang bersifat praktis, emosional, hingga eksistensial. Keberagaman respons ini menunjukkan bahwa inspirasi dalam konteks seni digital bersifat subjektif dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman audiens. Salah satu audiens yang tidak merasakan adanya dampak inspiratif bagi dirinya adalah audiens yang berlatar belakang sebagai seorang seniman kontemporer, sedangkan audiens lainnya yang merasakan dampak inspiratif terhadap karya-karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut berlatar belakang sebagai ibu rumah tangga, seorang ilustrator, mahasiswa, pengajar seni, dan seorang yang merupakan mantan mahasiswa arsitektur yang sekarang aktif menjadi pegiat *mindful* dan *sustainable living* di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Audiens dengan latar belakang ibu rumah tangga merasa dampak inspiratif setelah melihat karya-karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut memunculkan adanya dorongan untuk belajar dan mencoba Teknik yang digunakan Aphrodita, yaitu teknik *paper art* atau bordir. Namun, dirinya merasa terdapat keterbatasan kemampuan teknis. Dalam hal ini, inspirasi tidak selalu berujung pada tindakan konkret, akan tetapi hadir sebagai ketertarikan dan keinginan untuk bereksperimen. Hal ini menegaskan bahwa inspirasi tidak harus bermakna perubahan besar, melainkan dapat hadir sebagai benih ide yang perlahan tumbuh.

“Ya, sebenarnya saya jadi tertarik mempelajari teknik *paper art* ataupun bordir tapi saya tidak pandai menggambar. (Ambiya, wawancara, 4 Desember 2025).”

Audiens lain dengan latar belakang ilustrator merasakan terciptanya inspirasi melalui perluasan cara pandang terhadap praktik seni dan kolaborasi. Aktivitas akun Instagram @cemprut yang semakin aktif berkolaborasi diresepsikan sebagai bukti bahwa ilustrasi dan karya seni tidak terkurung pada ruang tertentu. Hal ini membuka wawasan bahwa praktik seni dapat berkembang lintas disiplin dan melibatkan berbagai pihak, sehingga seni menjadi lebih hidup dan kontekstual.

“Kalau menurut aku sih dia menginspirasi sekali ya karena makin kesini Mbak Cemprut ini sangat aktif. Kalau dulu cuma ilustrasi aja. Kalau nggak salah kemarin ada proyek-proyek dengan salah satu pendongeng yang aku kenal. Jadi kayaknya Mbak Cemprut ini mulai melebarkan sayap, mulai kolaborasi dengan banyak pihak dan menurut aku itu inspirasi banget karena ternyata ilustrasi itu nggak cuma dari buku, tapi juga bisa dialihkan dengan media atau dengan kolaborator lainnya. (Nailufar, wawancara, 2 Desember 2025).”

Selain itu, refleksi personal audiens juga menunjukkan adanya inspirasi yang berada pada tingkat nilai dan sikap hidup. Akun Instagram @cemprut diresepsikan mengajarkan kejujuran terhadap diri sendiri, ketekunan, dan penerimaan atas ritme hidup masing-masing individu. Nilai ini tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan terbaca melalui konsistensi berkarya, keberanian bereksplorasi, dan narasi pertumbuhan yang tidak terburu-buru. Bagi audiens, akun Instagram @cemprut hadir sebagai teman bertumbuh yang memberi validasi bahwa menjadi diri sendiri dengan segala keterbatasan dan ketidaksempurnaan adalah hal yang normal.

“Inspiratifnya adalah jangan cepat menyerah, terus jujur sama diri sendiri karena apa yang di lakukan @cemprut itu dia jujur sama diri sendiri, dan

yaudah menjadi *the best version of yourself* aja. Tidak perlu membandingkan dirimu dengan orang lain karena kalau kamu membandingkan dirimu dengan orang lain pasti capek banget kan, gak akan pernah selesai, dan gak akan pernah bisa memenuhi *emptiness* kamu. Sebetulnya kalau inspirasi untuk seusia aku tuh mungkin karena aku dan Dita tuh hampir seumuran terus secara hidup kami lebih lama aja hidupnya, bukan lebih tahu sebetulnya. Jadi kami tuh juga masih tetap belajar banyak hal gitu, tapi @cemprut ini sangat bisa dijadikan inspirasi sama anak-anak remaja gadis yang memang masih mencari jati diri gitu yang memang masih bingung kayaknya @cemprut itu bisa dijadikan dalam tanda kutip itu teman main lah istilahnya teman untuk bisa berefleksi sama diri sendiri, teman untuk bisa oh iya ternyata gak apa-apa loh aku jadi begini, aku jadi begini itu gak apa-apa loh, toh aku tidak merugikan orang lain, aku tidak merugikan orang banyak gitu kan. (Yuniar, wawancara, 5 Desember 2025).”

Pada tingkat yang lebih emosional, seorang audiens dengan latar belakang pernah menjadi mahasiswa arsitektur yang sekarang aktif menjadi pegiat *mindful* dan *sustainable living* merasakan bahwa akun Instagram @cemprut sebagai ruang perwakilan pengalaman personal. Melihat proses berkarya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut membangkitkan kembali kerinduan terhadap aktivitas kreatif yang pernah ditinggalkan, sekaligus menghadirkan rasa terwakilkan. Dalam konteks ini, refleksi personal tidak lagi berhenti pada inspirasi, tetapi berkembang menjadi pengalaman afektif yang bersifat terapeutik.

“Oh iya, sangat. Saya pribadi adalah orang yang senang melihat karya-karya dengan material unik dan menarik. Sebagai *ex* mahasiswa arsitek, membikin-bikin printilan adalah aktivitas yang *somehow* terasa sangat meditatif. Ketika berhasil membuat sesuatu yang secara visual menarik, rasa puasnya sangat luar biasa. Perasaan tersebut tidak pernah saya rasakan lagi karena waktu saya untuk membikin-bikin tentu sudah tidak ada. Namun, melihat @cemprut seperti mengobati kerinduan saya membikin-bikin tersebut, sekaligus malah memanggil-manggil saya untuk melakukan bebikinan lagi. Entah kapan saya akan memulainya, tapi yang jelas, saya sudah merasa terwakilkan oleh @cemprut. (Putri, wawancara, 6 Desember 2025).”

Secara keseluruhan, refleksi personal audiens terhadap akun Instagram @cemprut menunjukkan bahwa komunikasi estetika yang dibangun tidak hanya menghasilkan apresiasi visual, akan tetapi juga memfasilitasi proses refleksi diri, identifikasi emosional, dan inspirasi personal. Diferensiasi visual, keberanian eksplorasi medium, serta narasi proses yang jujur dan bertahap menjadikan akun Instagram @cemprut sebagai akun seni yang tidak hanya dilihat karena visualnya yang apik, akan tetapi juga dapat dirasakan. Dalam penelitian ini, refleksi personal audiens menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi estetika di media sosial tidak

semata diukur dari popularitas, akan tetapi dari sejauh mana karya mampu hadir sebagai teman dialog bagi audiens dalam memahami diri, proses kreatif, dan perjalanan hidup.

7. Rangkuman Pembahasan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan analisis pembahasan diperoleh sejumlah temuan yang merepresentasikan jawaban atas rumusan masalah penelitian. Temuan-temuan tersebut tidak hanya menggambarkan fenomena yang diteliti, tetapi juga menunjukkan keterkaitannya dengan kerangka teori yang digunakan. Oleh karena itu, berikut rangkuman pembahasan untuk merangkum secara sistematis poin-poin penting hasil penelitian yang telah dianalisis secara mendalam.

<p>Strategi Komunikasi Estetika Visual dalam Konten Akun Instagram @cemprut</p>	<p>Strategi komunikasi estetika visual dalam konten akun Instagram @cemprut mampu dipahami secara non-verbal oleh audiens, seperti yang telah disampaikan oleh narasumber yang menilai bahwa visual karya Aphrodita Wibowo mampu menyampaikan pesan tanpa bergantung pada penjelasan verbal. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi estetika yang diterapkan bersifat adaptif karena memberikan ruang bagi audiens dengan tingkat pemahaman seni yang beragam untuk tetap memaknai dan menikmati karya. Dengan menyeimbangkan kebebasan resepsi dan keterbacaan visual, komunikasi estetika menjadi medium utama yang memungkinkan karya berbicara secara mandiri, sehingga Instagram tidak hanya berfungsi sebagai etalase karya, tetapi juga sebagai ruang komunikasi estetika yang hidup antara seniman dan audiens.</p>
<p>Analisis Estetika Secara General Teori Monroe Beardsley</p>	<p>Secara general, karya-karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut memenuhi prinsip estetika Monroe Beardsley sebagai objek estetika</p>

	<p>yang utuh, komunikatif, dan terbuka bagi publik. Keunikan visual, keberanian eksplorasi media, serta keseimbangan antara fungsi dan keindahan menjadikan karya tersebut memiliki nilai estetika yang tidak bergantung pada identitas seniman, melainkan dapat dinikmati dan dimaknai oleh audiens luas. Hal ini menegaskan posisinya sebagai karya seni kontemporer berbasis media sosial yang relevan dalam pengalaman estetis sehari-hari. Selanjutnya, pembahasan akan difokuskan pada tiga elemen estetika Monroe Beardsley, yaitu unity, intensity, dan kompleksity.</p>
<p>Analisis Estetika Elemen Unity Teori Monroe Beardsley</p>	<p>Elemen unity dalam karya-karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut bersifat dinamis, reflektif, dan kontekstual sesuai dengan praktik seni kontemporer di media sosial. Elemen unity ini menjadi dasar penting dalam kualitas estetika di akun Instagram @cemprut sekaligus berkontribusi pada pembentukan identitas seniman yang kuat dan berkelanjutan.</p>
<p>Analisis Estetika Elemen Intensity Teori Monroe Beardsley</p>	<p>Elemen intensity dalam karya-karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut hadir dalam bentuk emosi yang hangat, reflektif, dan bertahap. Elemen Intensity muncul melalui detail simbol personal, visual, suasana emosional yang konsisten, serta relasi jangka panjang antara karya dan audiens. Dalam teori Monroe Beardsley, karya-karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut menunjukkan bahwa elemen intensity estetika tidak harus bersifat dramatis untuk menjadi bermakna, tetapi dapat hadir secara halus dan mendalam melalui pengalaman estetis yang berulang dan personal.</p>

<p>Analisis Estetika Elemen Kompleksity Teori Monroe Beardsley</p>	<p>Karya-karya Aphrodita Wibowo di akun Instagram @cemprut menunjukkan adanya elemen kompleksity yang kuat melalui kombinasi antara detail visual yang kaya, simbol personal yang terbuka terhadap berbagai tafsir, serta pengalaman estetika yang berbeda-beda bagi setiap audiens. Elemen kompleksitas tersebut tidak menjadikan karya terasa sulit diakses, melainkan justru menciptakan ruang antara karya, seniman, dan audiens. Dengan demikian, kompleksitas dalam karya Aphrodita Wibowo dalam akun Instagram @cemprut berfungsi sebagai kekuatan estetika yang memperpanjang pengalaman apresiasi dan memungkinkan karya terus dimaknai ulang seiring waktu.</p>
<p>Pembentukan Citra Seniman Berdasarkan Manajemen Impresi Digital</p>	<p>Pembentukan citra Aphrodita Wibowo melalui akun Instagram @cemprut menunjukkan praktik manajemen impresi digital yang efektif. Hal tersebut terbangun dari keselarasan antara narasi personal, karya visual, dan sikap komunikatif. Melalui visual khas, <i>caption</i> reflektif, serta keterbukaan yang terukur Aphrodita Wibowo membangun citra sebagai seniman yang <i>cheerful</i>, kreatif, empatik, dan dekat dengan audiens tanpa mengesampingkan kedalaman personal dan profesionalitas.</p>
<p>Resepsi Audiens Berdasarkan Teori <i>Encoding-Decoding</i></p>	<p>Resepsi audiens terhadap karya @cemprut menunjukkan bahwa komunikasi estetika di Instagram berlangsung secara dialogis, melalui proses <i>encoding</i> oleh seniman dan <i>decoding</i> aktif oleh audiens. Audiens tidak hanya memahami pesan visual, tetapi juga menegosiasikan dan mengaitkannya dengan pengalaman emosional</p>

	serta nilai personal. Dengan demikian, karya Aphrodita Wibowo di akun @cemprut berfungsi tidak hanya sebagai artefak visual, melainkan sebagai medium komunikasi yang memungkinkan pertukaran makna antara seniman dan audiens di ruang digital.
Interaksi dan Apresiasi Audiens	Interaksi dan apresiasi audiens terhadap akun Instagram @cemprut menunjukkan keberhasilan strategi komunikasi estetika yang memberi ruang ekspresi sesuai kenyamanan audiens baik secara verbal maupun non-verbal. Bentuk apresiasi seperti <i>like</i> , <i>repost</i> , emoji, komentar, dan pesan pribadi membentuk interaksi yang organik, emosional, dan relasional. Dengan demikian, akun Instagram @cemprut tidak hanya berfungsi sebagai etalase karya, tetapi juga sebagai ruang perjumpaan simbolik yang menghubungkan seniman dan audiens melalui bahasa apresiasi.
Refleksi Personal Audiens	Refleksi personal audiens terhadap akun Instagram @cemprut menunjukkan bahwa komunikasi estetika yang dibangun melampaui apresiasi visual dengan memfasilitasi refleksi diri, keterikatan emosional, dan inspirasi personal. Keunikan visual, eksplorasi medium, serta narasi proses yang jujur menjadikan karya tidak hanya dilihat, tetapi juga dirasakan. Temuan menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi estetika di media sosial tidak semata diukur dari popularitas, melainkan dari kemampuan karya hadir sebagai ruang dialog bagi audiens dalam memaknai diri dan pengalaman hidup.

Dengan demikian, rangkuman pembahasan ini menegaskan bahwa hasil penelitian telah memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fokus kajian

yang diteliti. Temuan-temuan yang diperoleh menunjukkan adanya keterkaitan antara data empiris dan landasan teoritis yang digunakan, sehingga mampu menjawab tujuan penelitian secara keseluruhan.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa resepsi para pengikut terhadap karya seni yang diunggah di akun Instagram @cemprut menunjukkan proses komunikasi estetika yang bersifat dialogis, aktif, dan reflektif. Audiens tidak hanya berperan sebagai penerima pesan visual, tetapi juga sebagai subjek yang secara aktif melakukan *decoding* berdasarkan pengalaman hidup, emosi, dan nilai personal mereka. Resepsi audiens terhadap karya-karya Aphrodita Wibowo dapat dipahami sebagai proses pemaknaan yang berlangsung secara aktif dan tidak linier, sebagaimana diteorikan dalam pendekatan teori resepsi audiens.

Audiens tidak berperan sebagai penerima pesan yang pasif, melainkan sebagai subjek yang secara aktif melakukan proses *decoding* terhadap pesan visual yang disampaikan seniman, dengan merujuk pada pengalaman personal, kerangka referensi sosial-budaya, serta kondisi emosional masing-masing. Pemaknaan tersebut terwujud dalam bentuk respon non-verbal, interaksi apresiatif yang beragam, serta refleksi personal yang menunjukkan adanya negosiasi makna antara pesan yang dilakukan adanya proses *encode* oleh seniman dan interpretasi yang dibangun oleh audiens. Dalam konteks ruang digital, proses komunikasi estetika ini bersifat dialogis dan partisipatoris, di mana *platform* media sosial berfungsi sebagai medium yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna secara simultan dan berkelanjutan. Mengacu pada model *encoding–decoding* Stuart Hall, makna karya tidak bersifat tunggal atau final, melainkan terbuka terhadap berbagai posisi keterbacaan yang tercermin dalam pola interaksi audiens.

Selain itu, komunikasi estetika visual terbukti berperan signifikan dalam membentuk citra Aphrodita Wibowo sebagai seniman di ranah digital public relations. Melalui strategi komunikasi estetika yang adaptif, visual yang komunikatif, serta narasi personal yang konsisten, akun Instagram @cemprut berhasil membangun citra seniman yang kreatif, empatik, dan dekat dengan audiens tanpa kehilangan profesionalitas. Dukungan prinsip estetika Monroe Beardsley melalui elemen *unity*, *intensity*, dan *complexity* memperkuat kualitas estetika karya sekaligus meningkatkan keterbacaan visual dan keterlibatan audiens. Dengan demikian, Instagram tidak hanya berfungsi sebagai etalase karya seni, tetapi berkembang menjadi ruang komunikasi estetika yang hidup, di mana pembentukan

citra seniman berlangsung secara organik melalui relasi simbolik, apresiasi, dan refleksi audiens.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sadar bahwa dalam proses penelitian ini peneliti masih sangat jauh dari kata sempurna dan masih terdapat adanya keterbatasan-keterbatasan selama prosesnya. Keterbatasan pertama adalah penelitian ini hanya menggunakan metode kualitatif yang bertujuan melakukan analisa pembentukan citra seniman di media sosial, sehingga peneliti berharap penelitian mendatang bisa melengkapi keterbatasan penelitian ini dengan melakukan analisis dari sudut pandang lainnya menggunakan metode penelitian campuran agar pembahasan bisa terus meluas dan bermanfaat untuk keberlanjutan penelitian bidang media sosial untuk ke depannya. Selain itu, dikarenakan penelitian ini hanya dilakukan secara daring mengakibatkan tidak adanya dokumentasi pada saat pengambilan data, sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa untuk melakukan penelitian secara luring. Hal tersebut bertujuan agar proses pendataan bisa terdokumentasi secara maksimal dan tidak adanya distraksi berupa gangguan sinyal atau sejenisnya. Kelemahan ketiga adalah dikarenakan dari sekian banyak *followers* akun Instagram @cemprut milik Aphrodita Wibowo penulis hanya bisa mengambil 6 *sampling* untuk penelitian resepsi audiens ini, maka dari itu mengakibatkan penelitian kurang representatif dengan keberagaman.

C. Saran

1. Saran Teoritis

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang menunjukkan bahwa strategi komunikasi estetika visual pada konten akun Instagram @cemprut berperan penting dalam membangun makna, citra seniman, serta keterhubungan emosional audiens, penelitian selanjutnya disarankan untuk memahami resepsi audiens terhadap makna dan estetika karya, penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengintegrasikan teori komunikasi visual dengan pendekatan resepsi audiens lainnya, seperti semiotika atau teori afek, agar proses pemaknaan audiens terhadap simbol, narasi personal, dan pengalaman emosional dalam karya dapat dianalisis secara lebih mendalam dan kontekstual. Selain itu, mengingat hasil penelitian menunjukkan keterkaitan erat antara manajemen impresi digital dan pembentukan citra seniman, penelitian berikutnya dapat mengkaji hubungan tersebut secara komparatif pada beberapa akun

seniman, sehingga dapat memperluas kontribusi teoretis penelitian ini dalam ranah komunikasi seni dan komunikasi digital.

2. Saran Praktis

Berdasarkan kesimpulan bahwa konten visual di akun Instagram @cemprut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pameran karya, akan tetapi juga sebagai medium komunikasi yang membangun identitas seniman dan memengaruhi resepsi audiens. Oleh karena itu, disarankan bagi seniman atau kreator seni untuk secara sadar mengelola strategi komunikasi estetika visual dalam media sosial. Hal ini dapat dilakukan dengan menampilkan karya yang kaya detail, simbol, dan narasi personal, sehingga selaras dengan tujuan penelitian yang menekankan pentingnya kedalaman makna dan pengalaman estetika audiens. Bagi pengelola akun seni di *platform* Instagram, disarankan agar visual karya dan *caption* diposisikan sebagai satu kesatuan komunikasi. Penyampaian proses kreatif, latar belakang penciptaan karya, serta refleksi personal seniman terbukti mampu memperkuat citra seniman dan mendorong interaksi serta apresiasi audiens sebagaimana ditemukan dalam hasil penelitian terkait rumusan masalah mengenai interaksi dan resepsi audiens. Selain itu, bagi audiens dan masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam memandang karya seni *handmade* tidak semata dari nilai visual atau fungsionalnya, akan tetapi juga dari nilai proses, makna personal, dan perjalanan kreatif seniman. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi audiens terhadap seni *handmade* berbasis media sosial dapat tercapai secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Y. (2024). Manajemen Impresi Prabowo Subianto Dalam Menghadapi Pemilihan Presiden 2024. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi, Volume 16 Nomor 1*, 46.
- Al Rafi, D. G., & Karina, M. E. (2022). Strategi Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Media Personal Branding (Studi Pada Akun Instagram @yurikart Seniman Perempuan Bengkulu). *J-Sikom, Volume 3 Nomor 1*, 105-125.
- Amalia, R. N. (2021). *Personal Branding @holynaldy Dalam Karya Digital Drawing*. Universitas Hasanuddin. Makassar: Repository Universitas Hasanuddin.
- Azzahra, S. N. (2022). *Pemanfaatan Media Sosial Pada Aktivitas Digital Publi Relations Dalam Meningkatkan Citra DPRD Provinsi Riau*. Pekanbaru: Repository Universitas Islam Riau.
- Babbie, E. (2021). *The Practice of Social Research 15th Edition*. USA: Cengage Learning.
- Butsi, F. I. (2019). Memahami Pendekatan Positivis, Konstruktivis, dan Kritis dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Communique, Volume 2 Nomor 1*, 53.
- Conway, K. (2017). Encoding/Decoding as Translation. *International Journal of Communication, Volume 11*, 710-727.
- Damayanti, A., Delima, I., & Suseno, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Informasi dan Publikasi (Syudi Deskriptif Kualitatif pada Akun Instagram @rumahkimkotatangerang). *PIKMA: Jurnal Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema, Volume 6 Nomor 1*, 175.
- Data Reportal. (2025, February 25). Retrieved from Digital 2025: Indonesia: <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Khasna, S. (2024). *Pemanfaatan E-Learning Berbasis Blogspot Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 4 Purwokerto*. Purwokerto: Repository UINSAIZU.
- Kriyantono, R. (2014). *Teori Public Relations Perspektif Barat dan Lokal Aplikasi Penelitian dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Labrecque, L. I., Markos, E., & Milne, G. R. (2011). Online Personal Branding: Processes, Challenges, and Implications. *Journal of Interactive Marketing*.
- Lenaini, E. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 33-39.

- Lintang, I. (2024, September 2). *10 Media Sosial dengan Pengguna Terbanyak di Indonesia 2024*. Retrieved from inilah.com: <https://www.inilah.com/data-pengguna-media-sosial-indonesia>
- Maulana, M. D. (2024). Tradisi Ketupat Qunutan Dalam Karya Fotografi Aysia Linggarwati Ditinjau dari Estetika Monroe Beardsley. *Retina Jurnal Fotografi, Volume 4 Nomor 1*, 162.
- Narayanasandhy, I. M. (2018). Sestina dalam Sudut Pandang Estetika Monroe C. Berdsley. *Promusika: Jurnal Pengkajian, Penyajian, dan Penciptaan Musik, Volume 6 Nomor 2*, 65.
- OratoryCDC. (2023, September 22). *What Is Aesthetic Communication?* Retrieved from Oratory Club: https://oratoryclub.com/what-is-aesthetic-communication/?utm_source.
- Patma, O. F., & Prihatin, S. D. (2025). Analisis Resepsi Stuart Hall Tentang Poster Silang Pinjam Antar Perpustakaan Sepatu Jolifa. *Abdi Pustaka: Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan, Volume 5 Nomor 1*, 56.
- Philips, D., & Young, P. (2009). *Online Public Relations*. London: Kogan Page.
- Pingon, L., Karyono, T., & Yukki, S. (2025). Seni Lukis Berbentuk Non Fungible Token (NFT) di Kalangan Masyarakat: Refleksi Logis dan Empirik terhadap Kondisi Seni dan Estetika. *ARTED: Jurnal Ilmiah Seni dan Pendidikan Seni, Volume 1 Nomor 1*, 54.
- Purnamasari, D. (2013). Strategi Impression Management Pada Komunikasi Interpersonal Antar Calon Mertua Dan Calon Menantu Dalam Masa Penyesuaian Sebelum Pernikahan. *Jurnal E-Komunikasi, Volume 1 Nomor 2*, 74.
- Radianto, E. (2023). Interpretasi Modern tentang Teori dan Filosofis Penelitian. *Kritis, Volume 32 Nomor 1*, 63-66.
- Sanida, S. D., & Prasetyawati, H. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram @infobekasi.coo Terhadap Followers Dalam Mendapatkan Kebutuhan Informasi. *Inter Script: Journal of Creative Communication, Volume 5 Nomor 1*, 2.
- Satira, A. U., & Hidrani, R. (2021). Peran Penting Public Relations di Era Digital. *Sadida: International Journal Islamic Communications Media Studies, Volume 1*, 180-181.
- Setiaji, r. S. (2023). Berkarya Seni Visual di era Digital. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya, Volume 5 Nomor 2*, 273.
- Widyastuti, D. A., Wiloso, P. G., & Herwandito, S. (2017). Analisis Personal Branding di Media Sosial (Studi Kasus Personal Branding Sha'an d'Anthes di Instagram). *Journal Binadarma*, 1.

- Wimsatt, W. (1946). *The Intentional Fallacy*. *The Sewanee Review*, 2-3. Retrieved from University of Pennsylvania - School of Arts & Sciences.
- Zain, A. A., & Dwivayani, K. D. (2024). Penggunaan Instagram pada Generasi Z Sebagai Media Komunikasi dalam Membangun Personal Branding Ilustrator @Indahoei. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi, Volume 5 Nomor 1*, 359-360.
- Zelda, G. (2025, Maret 6). *Media Sosial dengan Pengguna Terbanyak 2024*. Retrieved from GoodStats: <https://data.goodstats.id/statistic/media-sosial-dengan-pengguna-terbanyak-2024-pKIYg>
- Zivnuska, S., Kacmar, K. M., Witt, L. A., Carlson, D. S., & Bratton, V. K. (2004). Interactive Effects of Impression Management and Organizational Politics On Job Performance. *Journal of Organizational Behavior, Volume 25 Nomor 5*, 629.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelejaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran, Volume 3 Nomor 2*, 149-150.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Judul: Komunikasi Estetika dan Pembentukan Citra Seniman di Media Sosial: Persepsi Audiens terhadap Karya Seniman Aphrodita Wibowo di Akun Instagram @cemprut

A. Identitas Informan

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Domisili :

Sudah mengikuti akun Instagram @cemprut sejak :

B. Pertanyaan Bagian A – Hubungan Personal dengan Akun @cemprut

1. Sejak kapan Anda mengikuti akun Instagram @cemprut?
2. Apa yang pertama kali membuat Anda tertarik untuk mengikuti akun tersebut?

C. Pertanyaan Bagian B – Persepsi terhadap Estetika Visual dan Komunikasi

1. Karya apa yang paling Anda sukai?
2. Bagaimana Anda menggambarkan gaya visual karya @cemprut (misalnya: warna, bentuk, simbol, suasana)?
3. Apa perasaan yang muncul ketika melihat unggahan-unggahan karya dari @cemprut?
4. Apakah menurut Anda ada pesan atau makna tertentu yang ingin disampaikan dari setiap karya? Bisa beri contoh?

D. Pertanyaan Bagian C – Citra Seniman di Mata Anda

1. Menurut Anda, bagaimana citra atau kepribadian Mba Dita sebagai seniman yang tergambarkan melalui Instagramnya?
2. Apakah menurut Anda visual dan caption di akun @cemprut berhasil membentuk identitas seniman? Jelaskan.
3. Jika Anda menggambarkan @cemprut sebagai “tokoh”, seperti apa sosoknya menurut Anda?

E. Pertanyaan Bagian D – Interaksi dan Apresiasi Audiens

1. Apakah Anda merasa terhubung secara emosional dengan karya-karya @cemprut? Jika ya, bagaimana bentuk keterhubungan itu?
2. Apakah Anda pernah memberikan komentar atau pesan pribadi kepada akun tersebut? Apa yang mendorong Anda melakukannya?
3. Apakah estetika visual dari @cemprut memengaruhi cara Anda memandang seni atau nilai dari sebuah karya *handmade*?

F. Pertanyaan E – Refleksi Personal

1. Menurut Anda, apa yang membedakan akun @cemprut dengan akun seniman lainnya di Instagram?
2. Apakah Anda merasa @cemprut punya dampak inspiratif dalam hidup Anda? Bisa ceritakan sedikit?

G. Pertanyaan F – Elemen Unity

1. Apakah menurut Anda karya-karya @cemprut terlihat konsisten satu sama lain dari segi warna, bentuk, atau gaya?
2. Apakah Anda merasa setiap elemen dalam karya tersebut (warna, karakter, properti) saling menyatu dan mendukung satu tema atau cerita tertentu?
3. Menurut Anda, seberapa penting konsistensi gaya visual @cemprut dalam membentuk kesan atau identitas seniman?

H. Pertanyaan G – Elemen Intensity

1. Pernahkah Anda merasa sangat tersentuh atau terhubung secara emosional dengan salah satu karya dari @cemprut? Bisa ceritakan momen itu?
2. Ketika melihat unggahan-unggahan dari @cemprut, perasaan apa yang paling sering muncul dalam diri Anda?
3. Menurut Anda, apakah karya tersebut memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan atau nilai secara mendalam?

I. Pertanyaan H – Elemen Complexity

1. Apakah Anda merasa bahwa karya-karya @cemprut memiliki banyak detail atau lapisan makna yang bisa dipahami secara lebih dalam?
2. Dalam pandangan Anda, apakah simbol atau karakter yang muncul dalam karya tersebut bisa ditafsirkan dengan berbagai cara?
3. Apakah Anda merasa butuh berpikir atau merenung lebih dalam saat melihat karya @cemprut? Apa yang biasanya Anda pikirkan?

J. Pertanyaan I – Generalisasi Teori Monroe Beardsley

1. Menurut Anda, apa yang membuat karya @cemprut memiliki keunikan dibandingkan karya seniman lain yang pernah Anda lihat?
2. Apakah Anda merasa bahwa keindahan karya tersebut bisa dinikmati semua orang meskipun mereka tidak mengenal siapa pembuatnya?
3. Apakah Anda merasa karya itu “bercerita” tanpa harus dijelaskan secara verbal oleh seniman?

K. Pertanyaan J – Penutup

1. Apakah ada hal lain yang ingin Anda tambahkan mengenai karya, akun Instagram, atau sosok Aphrodita Wibowo?